

TESIS

**OPTIMALISASI PENGEMBANGAN
KAWASAN OBJEK WISATA BENTENG ALLA
DESA BENTENG ALLA UTARA KECAMATAN BAROKO
KABUPATEN ENREKANG**

Oleh :

**NUR RESKI
4620102034**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA
TAHUN 2023**

**OPTIMALISASI PENGEMBANGAN
KAWASAN OBJEK WISATA BENTENG ALLA
DESA BENTENG ALLA UTARA KECAMATAN BAROKO
KABUPATEN ENREKANG**

**(Studi Kasus: Kawasan Obyek Wisata Benteng Alla Desa
Beteng Alla Utara Kecamatan Baroko)**

UNIVERSITAS

BOSOWA

Oleh

NUR RESKI

NIM 46 20 102 034

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA
TAHUN 2023**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Optimalisasi Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Benteng Alla Desa Benteng Alla Utara, Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang
2. Nama Mahasiswa : Nur Reski
3. NIM : 4620102034
4. Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

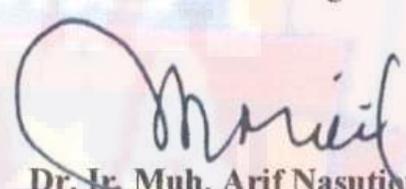
Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I


Dr. Syafri, ST.,M.Si

Pembimbing II


Dr. Ir. Muh. Arif Nasution, MP

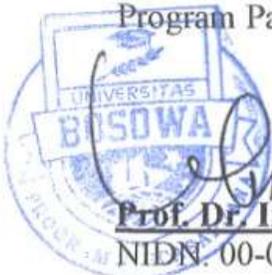
Mengetahui:

Direktur
Program Pascasarjana


Prof. Dr. Ir. A. Muhibuddin., Ms
NIDN. 00-050863-01

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota


Dr. Syafri, ST., M.Si
NIDN. 09-050768-04



HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari/Tanggal : 15 Agustus 2022

Tesis Atas Nama : Nur Reski

NIM : 4620102034

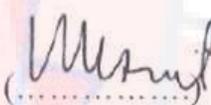
Telah Diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar magister Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.

PANITIA UJIAN TESIS

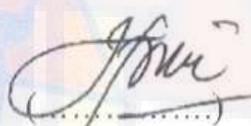
Ketua : Dr. Syafri, ST.,M. Si

()

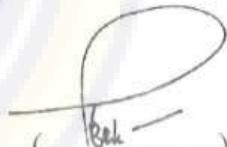
Sekretaris : Dr. Ir. Muh. Arif Nasution, MP

()

Anggota Penguji : Dr. Haeruddin S., SE. M. Si

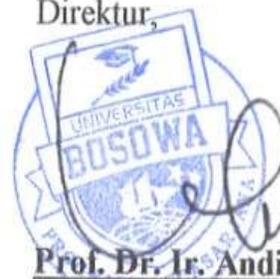
()

: Dr. Syamsul Bahri. S. Sos. M. Si

()

Makassar, Agustus 2022

Direktur,



Prof. Dr. Ir. Andi Mulibuddin, M.S.

NIDN. 00-050863-01

PERNYATAAN KEORISINILAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : NUR RESKI

NIM : 4620102034

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Dengan Pernyataan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis dengan Judul "*Optimalisasi Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Benteng Alla Utara Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang*" adalah benar merupakan hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang diizinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua sumber referensi yang dikutip dan yang dirujuk telah tertulis dengan lengkap pada daftar Pustaka. Apabila dikemudian hari terjadi penyimpanan dari pernyataan yang saya buat, maka saya siap menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Makassar, 2 Februari 2023

Pembuat Pernyataan



NUR RESKI

ABSTRAK

Nur Reski, 2022 “Optimalisasi Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Benteng Alla Desa Benteng Alla Utara Kecamatan Baroko (Studi Kasus: Kawasan Obyek Wisata Benteng Alla Desa Benteng Alla Utara Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang)”. Dibimbing oleh Dr. Ir Syafri, ST., M.Si. dan Dr. Ir. Muh. Arif Nasution, MP

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla sesuai dengan historical kawasan dan untuk mengidentifikasi potensi dan daya tarik yang dapat dikembangkan dalam mengoptimalkan pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka metode analisis yang akan digunakan yaitu :Metode Analisis Deskriptif Kualitatif Metode pengumpulan data yang diolah dan dianalisis dengan pengamatan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan ciri-ciri atau karakteristik variabel yang telah ditetapkan Metode Analisis Pembobotan Mengetahui Potensi pengembangan pariwisata dengan menggunakan Indeks bobot Kualitatif dan Kuantitatif pengembangan kawasan wisata dengan melihat potensi kawasan wisata melalui variabel yang akan diteliti seperti kondisi fisik, aksesibilitas, sosial budaya masyarakat, sarana dan prasarana obyek wisata, dan atraksi wisata. Sedangkan untuk mengetahui Potensi pengembangan pariwisata dengan menggunakan Indeks bobot Kualitatif dan Kuantitatif pengembangan kawasan wisata dengan melihat potensi kawasan wisata melalui variabel yang akan diteliti.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kawasan obyek wisata Benteng Alla dapat dikembangkan sebagai obyek wisata sejarah, dan obyek wisata penunjang lainnya yang dapat menunjang keberadaan obyek wisata untuk mengembangkan kawasan obyek wisata Benteng Alla dalam kaitannya dengan historikal kawasan maka perlu adanya pemeliharaan dan pelestarian lingkungan situs sejarah Benteng Alla. Dalam mengoptimalkan potensi dan daya yang dimiliki kawasan obyek wisata Benteng Alla maka Pengembangan obyek wisata dilakukan melalui penataan kawasan dengan membagi atas 2 zona yaitu zona 1 (zona konservasi) dan zona 2 (zona pemanfaatan).

Kata kunci: obyek wisata, optimalisasi, pengembangan

ABSTRAK

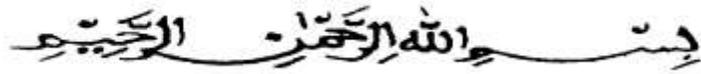
Nur Reski, 2022 "Optimizing the Development of the Fort Alla Tourism Object Area, Benteng Alla Utara Village, Baroko District (Case Study: Fort Alla Tourism Object Area, Benteng Alla Utara Village, Baroko District, Enrekang Regency)". Supervised by Dr. Ir Syafri, ST., M.Sc. and Dr. Ir. Muh. Arif Nasution, MP

The purpose of this study is to determine the development of the Alla Fortress tourist area in accordance with the historical area and to identify the potential and attractiveness that can be developed in optimizing the development of the Alla Fortress tourist area. In accordance with the objectives to be achieved from this research, the analytical method that will be used is: Qualitative Descriptive Analysis Method The data collection method is processed and analyzed by observation of qualitative descriptive analysis techniques. This analysis is used to describe the characteristics or characteristics of the variables that have been determined. and infrastructure of tourist objects and tourist attractions. Meanwhile, to find out the potential for tourism development by using the Qualitative and Quantitative weight indexes for the development of tourist areas by looking at the potential of tourist areas through the variables to be studied.

Based on the results of the analysis and discussion, it can be concluded that the Alla Fortress tourist area can be developed as a historical tourism object, and other supporting tourism objects that can support the existence of tourism objects. the surroundings of the historical site of the Alla Fort. In optimizing the potential and power of the Fort Alla tourism object area, the development of tourism objects is carried out through structuring the area by dividing into 2 zones, namely zone 1 (conservation zone) and zone 2 (use zone).

Keywords: tourism object, optimization, development

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh..!

Puji dan syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul ***Optimalisasi Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Benteng Alla Desa Benteng Alla Utara Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang*** yang diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S2) pada Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini, banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi, namun atas bantuan dari berbagai pihak semua permasalahan itu dapat diatasi dengan baik seperti yang diharapkan.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setulus tulusnya kepada :

1. Keluarga tercinta, kedua orang tua Ayahanda BADDU HAKIM dan Ibunda HASPIA (Almh) yang telah banyak berkorban demi kesuksesan anaknya, serta suami Tercinta BRIPKA ASLAM NASARUDDIN dan buah hati yang tersayang LIANDRA DANINDRA ASLAM yang telah mensupport dengan sepenuh hati selama penulis menempu perkuliahan di UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2. Teruntuk Bapak Dr. Ir. Syafri, M. Si selaku DIREKTUR PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS BOSOWA saya ucapkan terimakasih yang sebesar besarnya atas dukungan dan bantuannya selama kami mengikuti perkuliahan.
3. Bapak dr. Ir. Syafri. M, Si dan Bapak Dr. Ir. Muh. Arif Nasution. MP selaku pembimbing kami dalam proses penelitian ini, terima kasih yang tak terhingga atas bantuan dan dukungannya.
4. Terkhusus kepada kakanda H. SOFYAN THAMRIN, ST. MM yang selama ini banyak membantu selama masa perkuliahan, terima kasih atas semua bantuannya , Insya Allah kelak akan digantikan yang lebih baik.

5. Para Stakeholder yang terkait yang telah banyak memberikan bantuan informasi dan data yang dibutuhkan selama ini.
6. Terkhusus kepada teman teman seperjuangan mahasiswa PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR ANGKATAN 2020, terima kasih atas semuanya semoga persahabatan serta kekeluargaan yang sudah terjalin dapat terus terjaga.

Semoga segala bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis diterima sebagai amal ibadah dan mendapat limpahan rahmat yang berlipat ganda dari ALLAH SWT. Dan akhirnya dengan segala kerendahan hati beserta segala kekurangan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna namun penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Wassalam.....!

Makassar, 2022

NUR RESKI

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PENERIMAAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR PETA	ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.5. Metode Penelitian	4
1.5.1 Lokasi Penelitian	4
1.5.2 Populasi Dan Sampel	4
1.5.3 Jenis Dan Sumber Data	6
1.5.4 Teknik Pengumpulan Data	7
1.5.5 Teknik Analisis	8
1.6. Definisi Oprasional	10
1.7. Sistematika Pembahasan	11
1.8. Kerangka Pikir	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Batasan Dan Pengertian Kepariwisataaan	13
2.2 Objek Dan Atraksi Wisata	16

2.3	Jenis – Jenis Pariwisata	17
2.4	Pengertian Pengembangan Pariwisata	19
2.5	Kriteria Pengembangan Kawasan Pariwisata	20
2.6	Standar Dan Konsep Pengembangan Kepariwisata	21
2.7	Konsep Pengembangan Kawasan Bersejarah	22
2.7.1	Pelestarian Kawasan Bersejarah	22
2.7.2	Pemanfaatan Bangunan Bersejarah sebagai Objek Wisata	25
2.8	Peranan Pengelola Dalam Pengembangan Pariwisata	25
2.9	Komponen Pengembangan Pariwisata	27
2.10	Pertimbangan Dalam Pengembangan Pariwisata	28
2.11	Kebijaksanaan Pemerintah Tentang Kepariwisata	28
2.12	Konsep Pengembangan Pariwisata Kabupaten Enrekang	30

BAB III TINJAUAN UMUM WILAYAH

3.1	Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Enrekang	33
3.1.1.	Karakteristik Fisik Wilayah	33
3.1.1.1	Letak Dan Luas Wilayah Kabupaten Enrekang	33
3.1.1.2	Topografi	33
3.1.1.3	Hidrologi	34
3.1.1.4	Iklm	35
3.1.2.	Kependudukan	35
3.1.2.1	Karakteristik Kependudukan	35
3.1.2.2	Kepadatan dan Pesebaran Penduduk	36
3.1.2.2	Karakteristik Sosial Budaya	37
3.1.3.	Aksesibilitas	37
3.1.4.	Sektor Kepariwisata	38
3.2	Tinjauan Umum Kecamatan Baroko	47
3.2.1	Wilayah Administrasi	47
3.2.2	Kependudukan	47
3.3	Tinjauan Khusus Objek Wiasata Benteng Alla	49
3.3.1	Kondisi Fisik Kawasan	49

3.1.1.1 Letak Geografis	49
3.3.1.2 Topografi	49
3.3.1.3 Geologi	49
3.3.1.4 Hidrologi	54
3.3.1.5 Iklim	55
3.3.1.6 Vegetasi	55
3.3.2 Pola Penggunaan Lahan	56
3.3.3 Aksesibilitas	56
3.3.4 Keadaan Fasilitas dan Utilitas Kawasan	56
3.3.5 Kependudukan	62
3.3.6 Karakteristik Kawasan Objek Wisata Benteng Alla	63
3.3.6.1 Jenis Objek Wisata	63
3.3.6.2 Potensi dan Daya Tarik Kawasan Objek Wisata Benteng alla	63
3.3.7 Keadaan Penduduk dan Sosial Budaya Masyarakat	69
3.3.8 Karakteristik Wisatawan	69
3.3.9 Persepsi Masyarakat disekitar objek Wisata Benteng Alla	71

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Kondisi Fisik Kawasan Objek Wisata Benteng Alla	73
4.1.1 Kondisi Geologi dan Jenis Tanah	73
4.1.2 Kondisi Topografi	74
4.1.3 Kondisi Hidrologi	74
4.1.4 Vegetasi	75
4.2. Analisis Ekonomi Wisata	75
4.3. Analisis Pola Penggunaan Lahan Terhadap Pengembangan Objek Wisata Benteng Alla	76
4.4. Analisa karakteristik sosial budaya	77
4.5. Analisis Perkembangan Jumlah Arus Wisatawan	77
4.6. Analisis Fasilitas Pendukung/Penunjang dan Utilitas Kawasan	80
4.7. Analisis Historical Kawasan Objek Wisata Benteng Alla	82

4.7.1.	Analisis Nilai Sejarah Benteng Alla	82
4.7.2.	Analisis Pengembangan Objek Wisata benteng Alla Dengan Melihat Historical Kawasan Objek wisata	85
4.8.	Analisis Potensi Dan Daya Tarik Kawasan Objek Wisata Benteng Alla	87
4.9.	Analisis pengembangan obyek wisata Benteng alla kaitannya dengan KSPD Toraja	88
4.10.	Analisis Pengembangan Kawasan Objek Wisata Benteng Alla	90
4.11.	Analisis Konsep Pengembangan Kawasan Objek Wisata Benteng Alla	95
4.12.	Analisis Arahan Pengembangan Zona Objek Wisata Benteng Alla	97

BAB V PENUTUP

5.1.	Kesimpulan	100
5.2.	Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tabel Standar Indeks Bobot Kualitatif dan Kuantitatif Berdasarkan Parameter Potensi Objek Wisata	Hal. 8
Tabel 1.2	Variabel/Indikator Potensi Objek Wisata Benteng Alla	Hal. 9
Tabel III.1	Koefisien Tingkat Kemiringan Lereng Di Kabupaten Enrekang	Hal. 33
Tabel III.2	Perkembangan Penduduk Kabupaten Enrekang Tahun 2017 – 2021	Hal. 36
Tabel III.3	Penyebaran Penduduk Kabupaten Enrekang Tahun 2021	Hal. 36
Tabel III.4	Satus dan Kondisi Jalan di Kabupaten Enrekang Tahun 2021	Hal. 38
Tabel III.5	Objek dan Daya Tarik wisata di Kabupaten Enrekang	Hal. 39
Tabel III.6	Jumlah Rumah Tangga dan Kepadatan Penduduk Di Kecamatan Baroko Tahun 2021	Hal. 47
Tabel III.7	Jumlah Curah Hujan di Kecamatan Baroko Tahun 2021	Hal. 55
Tabel III.8	Jumlah Dan Perkembangan penduduk di Desa Benteng Alla Utara Tahun 2017 – 2021	Hal. 62
Tabel III.9	Distribusi dan Kepadatan Penduduk Desa Benteng Alla Tahun 2021	Hal. 63
Tabel III.10	Perkembangan Jumlah Arus Wisatawan Pada Kawasan Objek Wisata Benteng Alla Tahun 2017 – 2021	Hal. 69
Tabel III.11	Tujuan Wisatawan Mancanegara Menurut Asalnya Tahun 2017 – 2021	Hal. 71
Tabel IV.1	Tabel Proyeksi Pengunjung/Wisatawan Tahun 2021-2025	Hal. 79
Tabel IV.2	Kategori Jawaban Responden Terhadap Kondisi Fisik Objek Wisata Benteng Alla	Hal. 90
Tabel IV.3	Kategori Jawaban Responden Terhadap Aksesibilitas di Kawasan Objek Wisata Benteng Alla	Hal. 91
Tabel IV.4	Kategori Jawaban Responden Terhadap Sosial Budaya Masyarakat di Kawasan Objek Wisata Benteng Alla	Hal. 92

Tabel IV.5	Kategori Jawaban Responden Terhadap Perlunya Pengembangan Sarana Dan Prasarana di Kawasan Objek Wisata Benteng Alla	Hal.	93
Tabel IV.6	Kategori Jawaban Responden Terhadap Aktarki Wisata di Kawasan Objek Wisata Benteng Alla	Hal.	93
Tabel IV.7	Parameter Pengembangan Objek Wisata Benteng Alla	Hal.	94
Tabel IV.8	Standar Indeks Bobot Kualitaif dan Kuantitatif Berdasarkan Parameter Kawasan Objek Wisata Benteng Alla	Hal.	95



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Admministrasi Kabupaten Enrekang	Hal.	46
Gambar 2.	Peta Kecamatan Baroko	Hal.	48
Gambar 3.	Peta Administrasi Desa Benteng Alla Utara	Hal.	51
Gambar 4.	Peta Kemiringan Lereng Desa Benteng Alla Utara	Hal.	52
Gambar 5.	Peta Kontur Desa Benteng Alla Utara	Hal.	53
Gambar 6.	Peta Tata Guna Lahan Desa Benteng Alla Utara	Hal.	58
Gambar 7.	Peta Aksesibilitas	Hal.	61
Gambar 8.	Peta Orientasi Objek Wisata Benteng Alla Utara	Hal.	68
Gambar 9.	Peta Pengembangan Zona Kawasan Objek Wisata Benteng Alla	Hal.	99

UNIVERSITAS

BOSOWA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sektor pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kerangka pembangunan nasional. Oleh karena itu, demi efisiensi dan efektifitas dalam mewujudkan pembangunan pada sektor pariwisata maka pemerintah membagi wilayah-wilayah kedalam daerah tujuan wisata (DTW), sehingga masing-masing daerah diperkenankan menyusun sendiri formulasi pengembangan dalam sektor pariwisatanya.

Dalam konteks kebijaksanaan pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Enrekang sebagai wilayah yang termasuk dalam Daerah Pengembangan Pariwisata (DPD) kawasan utara tergabung dalam Kawasan Strategi Pariwisata Daerah (KSPD) Toraja dan Sekitarnya dimana Kabupaten Enrekang memiliki posisi strategis pada jalur transit wisatawan mancanegara, nusantara maupun lokal sebelum menuju ke kabupaten Tana Toraja sebagai daerah tujuan wisata utama. Peran penting yang diemban Kabupaten Enrekang dalam KSPD Toraja sesuai kondisi geografis yakni berupa daerah pegunungan. Daerah pegunungan memiliki potensi daya tarik panorama alam, wisata agro, air terjun dan gua, selain itu terdapat beberapa peninggalan sejarah yang unik seperti Benteng Alla, Gua Nippon, Makam Puang Leoran, Gua Mandu, dan Makam Nene Rano. Potensi wisata lainnya berupa wisata budaya berupa Musik Bambu, Tarian Pajjaga, Tari Paddodo, dan Pakkajapi Laganda serta atraksi budaya mabbawa kaju.

Berdasarkan potensi obyek wisata dan posisi strategis yang dimiliki Kabupaten Enrekang semestinya sektor pariwisata berkembang pesat dan menjadi sektor yang dapat memberikan kontribusi berarti terhadap Pendapatan Asli Daerah. Namun, kenyataan yang ada perkembangan sektor pariwisata kurang berkembang ditinjau dari jumlah kunjungan wisatawan yang sangat minim, hal ini berimplikasi terhadap minimnya kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD.

Dalam rangka mengembangkan sektor pariwisata Kabupaten Enrekang perlu dilakukan dan mengikuti pendapat Kusudianto Hadinoto (1996:320,

bahwa atraksi wisata merupakan penggerak pariwisata, tanpa atraksi wisata tidak akan ada pariwisata. Atraksi adalah daya tarik yang dapat dinikmati wisatawan. Menurut Hari Karyono (1997 : 28) bahwa atraksi wisata dibagi atas 1) atraksi wisata seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, hiburan dan jasa; 2) atraksi berupa kejadian tradisional, kejadian-kejadian yang tidak tetap dan acara ritual lainnya

Selain itu menurut Oka A. Yoeti (1995:27) memberikan suatu alternatif mengenai bagaimana cara memanfaatkan benda-benda atau bangunan-bangunan peninggalan sejarah. Menurutnya, untuk mempertahankan bangunan-bangunan bersejarah dapat ditempuh dengan cara menjadikannya sebagai obyek wisata sejarah. Cara ini dapat memberikan keuntungan ganda. Di satu pihak bangunan-bangunan kuno tetap lestari, di pihak lain dapat mendatangkan devisa bagi negara.

Berbagai macam atraksi wisata yang dimiliki di Kabupaten Enrekang terdapat satu obyek wisata sejarah memiliki keunikan dan posisi strategis karena berbatasan langsung dengan DTW Tana Toraja yakni Benteng Alla. Keunikan Benteng Alla merupakan benteng alamiah yang memadukan potensi alam sebagai dinding benteng, yang memiliki nilai historis terhadap perjuangan kerajaan duri untuk mengusir penjajah, dalam kawasan terdapat peninggalan peradaban masa lalu berupa batu tegak (Simbuang), sumur dalam gua (Lo'ko bubun disuloi), lesung batu dan kuburan batu dan peti mati, kuburan bayi dalam pohon (Liang Pea) dan Kasabandia (mayat kering).

Selain itu Benteng Alla memiliki potensi berupa panorama pegunungan, Jenis fauna berupa ayam hutan, babi hutan dan habitat monyet liar, Sun Rise, dan wisata agro, panjat tebing, hiking. Secara keseluruhan potensi obyek wisata Benteng Alla sangat variatif dan komplit, yakni merupakan obyek wisata sejarah berupa benteng pertahanan yang dipadukan dengan potensi alam yang ada. Hal ini merupakan keunikan yang dapat memberikan nuansa yang berbeda dengan obyek wisata yang terdapat di tanah toraja sehingga sangat potensial untuk dijadikan daerah tujuan wisata. Namun besarnya potensi dan posisi strategis yang dimiliki obyek Wisata Benteng Alla belum mampu menarik arus kunjungan wisatawan, Sementara jumlah arus kunjungan wisatawan ke Daerah Tana Toraja terus meningkat setiap tahunnya yang dapat menjadi peluang untuk ditahan sebelum atau setelah dari Tana Toraja. Hal ini dikarenakan belum

adanya tersedia sarana dan prasaranana obyek wisata serta sistem transportasi untuk mencapai kawasan obyek wisata belum lancar, maka itu perlu adanya pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla baik terhadap pemeliharaan situs sejarah maupun pengadaan sarana dan prasarana obyek wisata.

Berdasarkan penomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Benteng Alla dengan fokus kajian **Optimalisasi Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Benteng Alla**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Bagaimana mengembangkan kawasan obyek wisata Benteng Alla kaitannya dengan historikal kawasan ?
2. Bagaimana mengoptimalkan kawasan obyek wisata Benteng Alla berdasarkan potensi dan daya tarik obyek yang dimiliki ?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat

1.3.1 Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla sesuai dengan historikal kawasan
2. Untuk mengidentifikasi potensi dan daya tarik yang dapat dikembangkan dalam mengoptimalkan pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla.

1.3.2 Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Enrekang dalam mengembangkan obyek wisata Benteng Alla dengan menjadikan kawasan obyek wisata Benteng Alla sebagai obyek wisata yang memiliki potensi dan daya tarik yang mempunyai karakteristik tersendiri sehingga dapat menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung.
2. Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat pada rumuasan masalah diatas, maka dalam studi pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla perlu adanya batasan penelitian agar pembahasan nantinya dapat lebih terarah dan efisien yakni mengungkapkan dan mengkaji nilai-nilai historikal kawasan, kajian mengenai tanggapan dan partisipasi masyarakat tentang pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla, serta potensi dan daya tarik obyek wisata serta fasilitas-fasilitas pendukung dan penunjang pengembangan kepariwisataan

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian di laksanakan Kecamatan Baroko Desa Benteng Alla utara dengan akses \pm 7 km dari kota kecamatan. Adapun pertimbangan sehingga dipilihnya lokasi penelitian adalah :

- a) Potensi obyek wisata Benteng Alla belum dioptimalkan, dengan mengingat kawasan obyek wisata Benteng Alla bukan hanya sebagai obyek wisata sejarah tapi mampu menawarkan beragam obyek wisata yang lain seperti obyek wisata alam, wisata agro, wisata minat khusus dan petualang maupun wisata pendidikan.
- b) Sarana dan parasarana penunjang obyek wisata belum memadai
- c) Strategis karena berada pada jalur perjalanan pariwisata internasional yakni berbatasan langsung dengan kabupaten Tana Toraja sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama di Propinsi Sulawesi Selatan, ditinjau dari segi akses pengunjung sekitar 7 km dari jalan trans Sulawesi

1.5.2 Populasi dan Sampel

- A. Populasi adalah keseluruhan unit dalam individu yang berada dalam wilayah cakupan yang akan diteliti. Adapun populasi yang akan diambil adalah masyarakat Desa Benteng Alla Utara tahun 2021 dengan jumlah penduduk 2207 jiwa (sumber Kantor Kecamatan Baroko 2021) pengunjung obyek wisata sebanyak 997 Jiwa (sumber data kantor desa Benteng Alla Utara tahun 2021) dan pengelola

dalam hal ini Pemda setempat dan Dinas Pariwisata sebanyak 21 orang.

B. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Yang diharapkan keberadaannya dapat mewakili atau menggambarkan ciri-ciri dan keberadaan populasi yang sebenarnya dengan sampel yang akan ditarik sebesar 10% dengan menggunakan metode acak sederhana (sample random sampling). (Sudjana,1992 : 165) :

Untuk efisiensi penelitian maka sample ditetapkan secara proporsional dengan menggunakan rumus matematis yaitu:

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1} \quad (\text{Sudjana,1992 : 165})$$

Keterangan :

n = Jumlah sample yang diambil

N = Jumlah KK dan pengunjung didaerah penelitian

d = Derajat kebebasan

Tujuan pengambilan sampel masyarakat adalah untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla sebagai obyek wisata dan ikut memberikan peluang dan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat dengan berkembangnya obyek wisata Benteng Alla. Dengan demikian jumlah populasi N untuk masyarakat 2.207 jiwa dengan presisi yang ditentukan 10 % dengan kepercayaan 90 % adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel yang digunakan

N = Jumlah populusis

d = derajat kebebasan.

Jika $n = \frac{2.207}{1+2.207(10\%)^2}$ mewakili masyarakat sebanyak 96 orang.
 Untuk wisatawan dilakukan dengan destimasi yakni dihitung dengan berdasarkan jumlah kunjungan tahun terakhir

dengan metode sampel random (acak). Untuk lebih jelasnya jumlah sampel wisatawan nusantara dan lokal dengan jumlah populasi pada tahun 2021 sebanyak 997 jiwa adalah dengan batas kesalahan yang diinginkan adalah 10 % .

$$n = \frac{997}{1+997 (10\%)^2}$$
$$= 91 \text{ orang}$$

Jadi jumlah sampel yang mewakili untuk wisatawan sebanyak 91 orang. Jumlah pengelola dalam hal ini Pemda setempat dan Dinas Pariwisata adalah berjumlah 15 orang, maka jumlah responden dari pengelola sebanyak 15 orang, karena populasi lebih kecil dari 100 maka seluruhnya dijadikan sample.

1.5.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang diperoleh kaitannya dengan penelitian ini bersumber dari beberapa instansi terkait seperti Badan Perencanaan Pembangunan dan Litbang Daerah (BAPPELITBANGDA), Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang, Dinas Pariwisata, Badan Pusat Statistik (BPS), kantor kecamatan dan kantor kelurahan dengan sumber data sebagai berikut :

- A. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan yaitu teknik penyaringan data melalui pengamatan langsung pada obyek penelitian. Survey ini dilakukan untuk mengetahui kondisi obyek wisata Benteng Alla. Adapun data yang dimaksud meliputi :
- ✓ kondisi obyek, historikal kawasan, potensi dan daya tarik obyek wisata
 - ✓ Aksesibilitas
 - ✓ Karakteristik sosial budaya dan sosial ekonomi.
 - ✓ Sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan
 - ✓ Penyebaran obyek dan daya tarik wisata kabupaten Enrekang
- B. Data sekunder dengan observasi pada instansi terkait yaitu salah satu teknik penyaringan data melalui instansi terkait seperti dinas pariwisata, Badan pusat Statistik guna mengetahui data kuantitatif obyek penelitian jenis data yang dimaksud meliputi

- ✓ kondisi fisik dasar meliputi letak geografis, kondisi topografi, pola penggunaan lahan
- ✓ Aspek kependudukan
- ✓ Jumlah arus wisatawan obyek wisata Benteng Alla, tahun terakhir
- ✓ Peta-peta yang terkait dengan penelitian

Sedangkan jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data kuantitatif adalah data yang nilainya berbentuk angka dimana data ini tidak menjelaskan secara deskriptif adapun jenis data yang dimaksudkan adalah jumlah dan kepadatan penduduk, jumlah dan kunjungan arus wisatawan obyek wisata Benteng Alla, luas wilayah, serta jumlah dan jenis sarana dan prasarananya.
- b. Data kualitatif adalah data yang bernilai bukan angka yang menjelaskan secara deskriptif, adapun jenis data yang dimaksudkan adalah kondisi sarana dan prasarana, potensi dan daya tarik wisata, adat istiadat, pola penggunaan lahan, kondisi fisik wilayah dan data lainnya.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu :

- a. Observasi lapangan
Yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung pada obyek wisata penelitian dalam rangka memperoleh data dan informasi mengenai kondisi dan potensi serta daya tarik obyek penelitian kaitannya terhadap pengembangan kawasan wisata Benteng Alla.
- b. Interview dengan melakukan wawancara langsung
Yaitu teknik pengumpulan data dan informasi melalui wawancara langsung kepada aparat pemerintah dan instansi terkait serta toko-toko masyarakat pada lokasi penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang lebih akurat.
- c. Telaah Pustaka
Yaitu teknik pengumpulan data melalui sumber untuk memperoleh data atau gambar berupa peta-peta yang terkait dengan penelitian berupa peta administrasi, peta kondisi fisik wilayah, (topografi,

- geologi, dll) peta pola penggunaan lahan, serta peta lain yang terkait dengan penelitian, dan laporan-laporan hasil penelitian sebelumnya.
- d. Metode kuesioner adalah cara pengumpulan data dan informasi melalui daftar pertanyaan untuk di isi. cara ini mengacu pada pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada responden dan jawaban yang diperoleh dalam bentuk tertulis, dengan memakai alat bantu questioner

1.5.5 Teknik Analisis

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka metode analisis yang akan digunakan yaitu :

a. Metode Analisis Deskriptif Kualitatif

Metode pengumpulan data yang diolah dan dianalisis dengan pengamatan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan ciri-ciri atau karakteristik variabel yang telah ditetapkan.

b. Metode Analisis Pembobotan

Mengetahui Potensi pengembangan pariwisata dengan menggunakan Indeks bobot Kualitatif dan Kuantitatif pengembangan kawasan wisata dengan melihat potensi kawasan wisata melalui variabel yang akan diteliti seperti kondisi fisik, aksesibilitas, sosial budaya masyarakat, sarana dan prasarana obyek wisata, dan atraksi wisata.

Sedangkan untuk mengetahui Potensi pengembangan pariwisata dengan menggunakan Indeks bobot Kualitatif dan Kuantitatif pengembangan kawasan wisata dengan melihat potensi kawasan wisata melalui variabel yang akan diteliti

TABEL I.1
STANDAR INDEKS BOBOT KUALITATIF DAN KUANTITATIF
BERDASARKAN PARAMETER POTENSI OBJEK WISATA

No.	Tingkat Kualitatif	Tingkat Kuantitatif
1	Baik	>3 – 5
2	Sedang	>1 – 3
3	Buruk	1

Sumber : Sumaatmaja, 1999:175

Berdasarkan standar indeks bobot kualitatif dan tingkat kuantitatif pada tabel diatas maka dapat di bedakan atas 3 level pembobotan yakni level >3-5

berindikasikan bahwa potensi yang dimiliki obyek wisata adalah baik untuk pengembangan obyek wisata, >1-3 berindikasikan kurang baik dalam pengembangannya sedangkan level 1 berindikasikan potensi yang dimiliki buruk dalam pengembangan obyek wisata. Dengan demikian dapat diketahui bahwa potensi obyek wisata dapat mendukung atau tidak keberadaan Kawasan obyek wisata Benteng Alla dimasa yang akan datang., dengan melihat hasil analisis pembobotan berdasarkan variabel / indikator potensi obyek wisata Benteng Alla.

TABEL I.2
VARIABEL/INDIKATOR POTENSI OBYEK WISATA BENTENG ALLA

No	Variabel	Indikator	Kriteria Nilai			Nilai	Bobot (%)	Scor
			Baik	Sedang	Buruk			
1	Kondisi fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Kealamian • Keunikan • Keindahan • Kenyamanan 	Baik	Sedang	Buruk			
		Jumlah	Baik	Sedang	Buruk			
2	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> • kemudahan kelokasi • Kondisi jalanan keobyek wisata • pengangkutan dan jaringan pergerakan 	Baik	Sedang	Buruk			
		Jumlah	Baik	Sedang	Buruk			
3	Sosial budaya masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi masyarakat • Keramah tamahan • Tradisi kebiasaan masyarakat 	Baik	Sedang	Buruk			
		Jumlah	Baik	Sedang	Buruk			
4	Sarana dan prsarana obyek wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Penginapan (<i>Homestay</i>) • Rumah Makan • Fasilitas Penunjang 	Baik	Sedang	Buruk			
		Jumlah	Baik	Sedang	Buruk			
5	Atraksi wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Benteng Alla dan peninggalan kebudayaan lainnya • Panorama alam • Panjat tebing, dan wisata petualang bumiPerkemahan 	Baik	Sedang	Buruk			
		Jumlah	Baik	Sedang	Buruk			
Jumlah total								
Jumlah rata rata								

Sumber : Hasil Hipotesa

Ket kriteria obyek wisata

Baik	: Mendukung
Sedang	: Kurang Mendukung
Buruk	: Tidak Mendukung

1.6 Defenisi Operaional

1. Pengembangan adalah merupakan pemekaran (kuantitatif) dan perbaikan (kualitatif). Dalam kaitannya dengan pengembangan pariwisata meningkatkan sarana dan prasarana wisata, obyek wisata, fasilitas, budaya daerah atau dari yang tidak ada menjadi ada. Sedangkan untuk potensi pengembangan obyek wisata di kabupaten Enrekang adalah suatu usaha dalam rangka peningkatan obyek wisata sebagai salah satu bahagian dari pengembangan kepariwisataan Kabupaten enrekang.
2. Studi adalah pelajaran atau riset / kegiatan penelitian atau penyelidikan.
3. Wisata sejarah dan budaya yaitu dengan tujuan mengunjungi wisata adat, makam raja-raja, obyek sejarah, museum, dan lain-lain
4. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata serta usaha yang terkait dibidang tersebut.
5. Aksesibilitas mencakup jarak, waktu tempuh dan kondisi pencapaian kawasan wisata termasuk di dalamnya jalan dan moda angkutan.
6. Karakteristik fisik lokasi terkait dengan bagaimana kondisi fisik kawasan wisata termasuk didalamnya topografi kawasan wisata di dalam melakukan pengembangan kawasan wisata.
7. Obyek dan daya tarik wisata adalah perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan
8. Sarana pariwisata adalah perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik itu secara langsung maupun tidak langsung dan hidup serta kehidupannya tergantung kepada kedatangan wisatawan
9. Prasarana pariwisata adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka selama melakukan kegiatan wisata.

10. Wisatawan adalah orang-orang yang melakukan perjalanan lebih dari 24 jam, tinggal untuk sementara waktu dan tidak untuk menetap dengan alasan apapun juga dan tidak untuk mencari nafkah atau mendapatkan upah di tempat atau negara yang dikunjunginya.

11. Akomodasi adalah segala sesuatu yang dibutuhkan oleh wisatawan selama wisatawan tersebut melakukan kegiatan wisata di daerah tujuan wisata, termasuk didalamnya hotel, restoran serta kebutuhan lainnya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Secara garis besarnya pembahasan didasarkan atas beberapa bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan ruang lingkup, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang meliputi batasan pengertian kepariwisataan, konsep pengelola, peranan pengelola dalam pengembangan pariwisata, faktor yang berpengaruh dalam kepariwisataan, standar dan konsep pengembangan kepariwisataan, kriteria pengembangan pariwisata, kebijakan pemerintah tentang pengembangan pariwisata, dan kerangka pikir.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai tinjauan umum Kabupaten Enrekang, tinjauan umum Kecamatan Baroko serta tinjauan khusus lokasi penelitian.

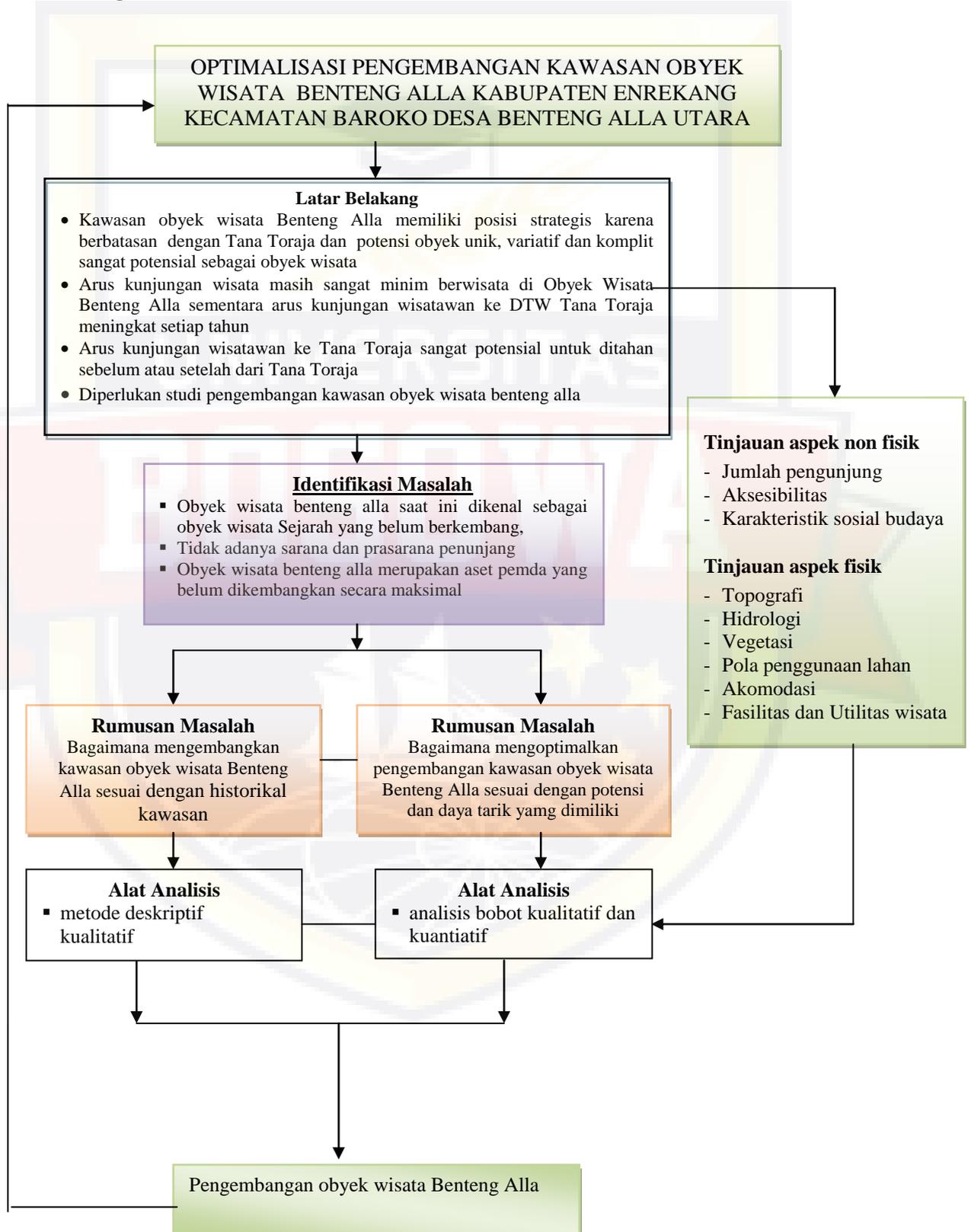
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang analisis karakteristik fisik dan potensi obyek wisata Benteng Alla, analisis historikal kawasan obyek wisata Benteng Alla, analisis pengembangan potensi kawasan obyek wisata Benteng Alla, dan analisis sarana dan prasarana penunjang pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla

BAB V PENUTUP

Memuat tentang Kesimpulan dan Saran mengenai keseluruhan pembahasan tentang pengembangan obyek wisata Benteng Alla yang berada di desa Benteng Alla kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang

1.8 Kerangka Pikir



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Batasan dan Pengertian

Di dalam membina dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam bidang kepariwisataan dibutuhkan penyebarluasan berbagai pengertian yang berhubungan dengan segala macam/bentuk istilah yang sering digunakan dalam dunia kepariwisataan. Hal ini mengingat bagaimanapun juga dengan semakin berkembangnya pariwisata nasional maka masyarakat akan bersinggungan dengan dunia pariwisata dan sekaligus mendapat pelajaran tentang manfaatnya, baik langsung maupun tidak langsung.

Suwantoro (1997:3), pada hakekatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian dari seseorang atau menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena kesadaran ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.

Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan melakukan kegiatan yang menghasilkan upah.

Pariwisata merupakan setiap peralihan yang bersifat sementara dari seseorang atau beberapa orang dengan maksud memperoleh pelayanan yang diperuntukkan bagi kepariwisataan itu oleh lembaga yang digunakan untuk maksud tersebut. Hal ini di tekankan bahwa setiap perjalanan untuk perjalanan pariwisata adalah merupakan peralihan untuk sementara waktu dan bagi mereka yang mengadakan perjalanan tersebut memperoleh pelayanan dari perusahaan yang bergerak dalam industri pariwisata.

Yoeti (1982:103) Kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau sesungguhnya bukanlah berarti *Tourisme* (Bahasa Belanda) atau *Tourism* (bahasa Inggris) kata pariwisata menurut pengertian ini berdasarkan pemikiran bahwa kata pariwisata terdiri dari dua suku

kata yang masing-masing kata Pariyang berarti banyak, berkali-kali, bermacam-macam, berkeliling dan kata wisata berarti perjalanan, bepergian yang atau travel (bahasa Inggris). Atas dasar ini maka kata kata pariwisata seharusnya diartikan perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain, dalam bahasa Inggris disebut kata Tour, sedangkan kata jamak kepariwisataan dapat digunakan kata tourisme.

Wahab (1992 : 3) bahwa pada dasarnya bagian-bagian dari gejala pariwisata yakni: Manusia (unsur insani sebagai pelaku kegiatan pariwisata), tempat (unsur fisik yang sebenarnya tercakup oleh kegiatan itu sendiri dan waktu (unsur waktu atau tempo yang dihabiskan dalam perjalanan itu sendiri dan selama terdiam ditempat tujuan).

Pendit dalam Belopadang (1987 : 33) bahwa pariwisata adalah kepergian orang-orang sementara dalam jangka waktu pendek ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal dan bekerja sehari-harinya serta kegiatan-kegiatan mereka selama berada di tempat tujuan tersebut.

Pariwisata merupakan suatu perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara dilakukan oleh seseorang atau kelompok, sebagai usaha untuk mencari keseimbangan dengan hidup dalam dimensi sosial budaya., alam dan ilmu. Dengan dasar itu maka nyatalah kepada kita bahwa keadaan masyarakat yang beraneka ragam dan coraknya ingin dipadukan dalam ilmu pemikirannya, sehingga ia ingin melakukan perjalanan keliling bila ada waktu senggang untuk kebutuhan hidupnya.

Yoety (1997 : 39) bahwa Pariwisata sama dengan pengertiannya dengan kata tour. Tour adalah perlawatan keliling yang memakan waktu lebih dari tiga hari, yang diselenggarakan oleh travel agen di suatu kota yang acaranya antara lain meninjau beberapa tempat tertentu, baik didalam Negeri maupun di luar negeri. Hal ini berarti Pariwisata atau tour disini suatu perjalanan keliling atau darmawisata yang kembalinya ketempat dimana ia berangkat. Walaupun tour sama dengan pariwisata maka lain pula disebut tourist adalah orang yang melakukan perjalanan atau secara singkatnya disebut wisatawan.

Atas dasar itu nampak bahwa manusia selalu ingin bergerak mencari hal-hal yang baru dalam menyenangkan, yang boleh dikatakan belum pernah dilihatnya atau dialami demi ketenangannya dengan hidupnya. Karena ingin tahu sehingga pariwisata yang berkembang dewasa ini adalah fenomena yang didasarkan atas penyegaran dan kebutuhan hidup, kebutuhan akan kesehatan berarti pula pemenuhan dorongan hasratnya untuk memiliki apa yang mereka miliki juga alam yang luasnya tergantung indah dipandang mata.

Kepariwisata adalah suatu faktor yang potensial dalam usaha meningkatkan ekonomi dibidang jasa perhotelan dan kerajinan rakyat serta pemasaran barang-barang dari hasil produksi dalam negeri. Kegiatan-kegiatan pariwisata baik itu nasional sifalnya maupun regional dapat menciptakan serta memperluas lapangan kerja dan memberi pula pengaruh terhadap perkembangan sektor-sektor pembangunan lainnya.

Wahab (1992 : 106) bahwa batasan pariwisata hendaknya memperlihatkan anatomi dari gejala-gejala yang terdiri dari tiga unsur yaitu manusia (man) yaitu orang melakukan perjalanan, wisata:ruang, waktu yakni waktu yang digunakan selama dalam perjalanan dan tinggal didaerah tujuan wisata. Lebih lanjut Hamilton dalam Wahab (1992 : 104) bahwa pariwisata adalah suatu perbuatan untuk menentukan harga oleh masyarakat yang dikunjungi, namun pada saat yang pertama pariwisata mendatangkan keuntungan untuk mereka. Harga yang diminta dalam pariwisata tidak boleh dilihat hanya dalam investasi prasarana dan saran proyek dan biaya berupa valuta asing atas barang-barang impor.

Pengertian kepariwisataan memiliki beberapa faktor penting yang harus ada dalam batasan suatu defenisi pariwisata yaitu perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu, perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ketempat lainnya, perjalanan itu walau apapun bentuknya, harus selalu dikaitkan dengan tamasya atau rekreasi dan orang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah ditempat dikunjunginya dan semata-mata sebagai konsumen ditempat tersebut.

Soekadijo (1996 : 269) bahwa penyelenggaraan kepariwisataan bertujuan :

1. Memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan, meningkatkan mutu obyek dan daya tarik wisata.

2. Memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa.
3. Memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja.
4. Meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.
5. Mendorong pendayagunaan produksi nasional.

2.2 Obyek dan atraksi wisata

Menurut hari karyono (1997:27) obyek atraksi dan daya tarik wisata di bedakan atas:

1. obyek wisata

a) obyek wisata (tourist obyek)

segala obyek yang dapat menimbulkan daya tarik bagi para wisatawan untuk dapat mengunjunginya. Misalnya keadaan alam, bangunan bersejarah, kebudayaan dan pusat-pusat rekreasi moderen (M. Ngafenan, 1991)

b) kamus istilah pariwisata menjelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan obyek wisata, antara lain sebagai berikut:

- obyek wisata merupakan perwujudan ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya, sejarah bangsa, keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan.
- Obyek wisata alam merupakan obyek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan dan kekayaan alam.
- Obyek wisata budaya merupakan obyek yang daya tariknya bersumber pada kebudayaan seperti peninggalan sejarah, museum, atraksi kesenian, dan obyek lain yang berkaitan dengan budaya.
- Obyek wisata tirta merupakan kawasan perairan yang dapat digunakan baik untuk rekreasi, maupun untuk kegiatan olah raga air. Dilengkapi dengan fasilitas seperti : menyelam/skin diving, berselancar/surving, memancing, berenang, mandayung.

2. atraksi wisata

- a) atraksi wisata seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, hiburan, jasa dan lain-lain hal yang merupakan daya tarik wisata di daerah tujuan wisata.
- b) Atraksi wisata dapat berupa kejadian tradisional yang tidak tetap.

3. daya tarik wisata

menurut hari karyono (1997:28) agar suatu daerah tujuan wisata mempunyai daya tarik, disamping harus ada obyek dan atraksi wisata, suatu DTW harus mempunyai syarat-syarat daya tarik yakni :

- a) ada sesuatu yang bias dilihat (something to see)
- b) ada sesuatu yang dapat dikerjakan (something to do)
- c) ada sesuatu yang bisa dibeli (something to buy)

ketiga syarat tersebut merupakan unsur-unsur merupakan unsure-unsur untuk mempublikasikan pariwisata.

2.3 Jenis jenis pariwisata

Untuk Keperluan perencanaan dan pengembangan kepariwisataan, perlu adanya perbedaaan antara pariwisata, karena dengan demikian akan dapat ditentukan kebijaksanaan apa yang perlu mendukung, sehingga jenis pariwisata yang dikembangkan akan dapat terwujud seperti yang diharapkan dari kepariwisataan.

Ditinjau dari segi ekonomi, pemberian klasifikasi tentang jenis pariwisata dianggap penting karena dengan cara itu dapat ditentukan beberapa penghasilan devisa yang diterima dari suatu pariwisata yang dikembangkan disuatu tempat atau daerah tertentu.

Adapun jenis wisata yang telah dikenal dimasa ini antara lain.

1. Wisata Bahari adalah perjalanan keliling yang memiliki kontak visual dengan perairan (laut, Sungai dan Danau).atau perjalanan yang dilakukan untuk menikmati keindahan panorama pantai yang dikunjungi, atau merupakan kegiatan wisata yang berkaitan dengan olag raga air seperti menyelam, berenang, memancing, dan juga keindahan taman bawah laut dll.

2. Wisata Terrestrial adalah wisata yang merupakan satu kesatuan dengan potensi wisata perairan laut. Wisata terrestrial di pulau-pulau kecil misalnya TN Komodo (NTT), sebagai lokasi Situs Warisan Dunia (World Heritage Site) merupakan kawasan yang memiliki potensi darat sebagai habitat komodo, serta potensi keindahan perairan lautnya di P. Rinca dan P. Komodo. Contoh lain adalah Pulau Moyo yang terletak di NTB sebagai Taman Buru (TB), dengan kawasan hutan yang masih asri untuk wisata berburu dan wisata bahari (diving).
3. Wisata Cagar Alam adalah wisata yang diselenggarakan agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ketempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang pelestariaannya dilindungi oleh undang-undang (Pendit, N.S, 1994). atau kegiatan wisata yang berkaitan dengan kegemaran akan keindahan alam, keajaiban akan marga satwa (fauna) dan keunikan bentuk dan jenis tumbuh-tumbuhan (flora)
4. Wisata Etnik/Kultural adalah merupakan kegiatan wisata yang banyak berhubungan dan mengamati gaya hidup masyarakat, (kebudayaan /tradisi), asal-usul daerah (history) dan juga makanan khas. Atau yang dianggap menarik suatu prototipe konkrit dari suatu unit kesatuan utuh dari sebuah ekosistem yang terkecil. Salahsatu komponennya yang sangat signifikan adalah komponen masyarakat lokal. Masyarakat ini sudah lama sekali berinteraksi dengan ekosistem pulau, sehingga secara realitas di lapangan, masyarakat pulau-pulau tentunya mempunyai budaya dan kearifan tradisional (local wisdom) tersendiri yang merupakan nilai komoditas wisata yang tinggi.
5. Wisata Agro adalah merupakan kegiatan wisata yang mengarah ke sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan yang sering dilakukan para akademisi.
6. Wisata Sosial adalah: perorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberikan kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan seperti misalnya kaum buruh, pemuda, pelajar atau mahasiswa, petani dan sebagainya. (Pendit, N.S, 1994 : 44).
7. Wisata Pendidikan adalah wisata yang dilakukan untuk memperkenalkan suatu keadaan yang berhubungan dengan wawasan ilmu pengetahuan

8. Wisata petualang adalah wisata yang dilakukan dengan menjelajahi alam baik pegunungan maupun laut, sungai dan hutan.

Berdasarkan atas maksud bepergian wisatawan, pariwisata dibedakan antara lain:

1. Wisata Rekreasi untuk memulihkan kemampuan fisik dan mental wisatawan, mendapatkan kesempatan untuk bersantai serta menghilangkan kebosanan dan kelelahan kerja sehari-hari.
2. Wisata ilmu untuk memperkaya informasi dan pengetahuan tentang obyek wisata yang dikunjungi(sejarah., budaya, dan sebagainya).
3. Wisata medis untuk kebutuhan perawatan di daerah-daerah yang mempunyai fasilitas penyembuhan seperti sumber air panas dan sumber air belerang.
4. Wisata olahraga untuk melakukan kegiatan olahraga seperti mendaki, berburu binatang, memancing, berselancar, menyelam, dan lain-lain.
5. Wisata konvensi untuk melakukan kegiatan pertemuan-pertemuan ilmiah, politik, kongres, seminar dan lain sebagainya.
6. Pariwisata dapat juga dibedakan berdasarkan letak geografis seperti wisata pantai, laut, pegunungan, ataupun berdasarkan tingkat harta seperti wisata mewah, menengah dan sederhana. Sedangkan kedatangan wisatawan dapat dalam bentuk rombongan, baik dari dalam negeri maupun wisatawan mancanegara.
7. Ekowisata menurut The Ecotourism Society (1990) adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Ekowisata ini kemudian merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial. Ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan konservasi. Oleh karenanya, ekowisata disebut sebagai bentuk perjalanan wisata bertanggungjawab. Destinasi untuk wisata ekologis dapat dimungkinkan mendapatkan manfaat sebesar-besarnya aspek ekologis, sosial budaya dan ekonomi bagi masyarakat, pengelola dan pemerintah.

2.4 Pengertian Pengembangan Pariwisata

Pengembangan diartikan sebagai suatu proses yang dinamis dengan menggunakan segala sumber daya yang ada guna mencapai kesejahteraan yang

lebih baik. Pengembangan ini dalam bentuk wujud visi maupun wujud mutu dalam artian kualitas dan kuantitas.

Ada beberapa elemen dasar yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan pariwisata yang berwawasan dan terpadu. Pertama, melakukan zonafikasi dalam rangka memisahkan usaha pariwisata dengan kegiatan pertanian atau kegiatan usaha lainnya. Kedua, pengembangan pariwisata sebaiknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan pasar dan kesiapan masyarakat. Pariwisata harus dikembangkan secara bertahap agar masyarakat punya cukup waktu untuk memahami dan beradaptasi dengan kegiatan pariwisata. Pemerintah melalui para perencananya hendaknya mulai mengiventasi dalam bidang infrastruktur dan kebutuhan masyarakat setempat. Hal ini misalnya akan menyebabkan usaha-usaha pariwisata berskala kecil dapat berkembang dengan baik.

2.5 Kriteria pengembangan kawasan pariwisata

Study pengembangan obyek pariwisata diawali dengan pemikiran mengenai landasan, pengembangan kawasan tersebut baik ditinjau dari peran kegiatan pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan wilayah maupun fungsi kawasan tersebut dalam kaitannya dengan wialayah pengembangan sekitarnya.

Citra pengembangan obyek pariwisata digali dari potensi sumber daya yang ada dan menciptakan atraksi menarik sesuai dengan sistem sosial dan nilai masyarakat setempat.

1. Pemanfaatan Sumber Daya Alam.
2. Penanganan Masalah Dampak Lingkungan.
3. Pertimbangan Ekonomi Tata Ruang.
4. Organisasi Dan Struktur Tata Ruang.
5. Sistem Transportasi Dan Media Pelayanan.

Adapun Kriteria dasar yang mempunyai syarat kelayakan lokasi kegiatan pariwisata dalam hubungannya dengan para pelaku yang memanfaatkan kegiatan tersebut, antara lain meliputi:

1. Syarat tata ruang dan konstruksi

2. Syarat orientasi terhadap cahaya matahari, cuaca, pemandangan alam dan lain sebagainya.
3. Syarat kemudahan pencapaian obyek wisata, pusat pelayanan umum, hubungan antara unsur kegiatan, fasilitas transportasi.
4. Syarat keindahan dalam memberikan ekspresi dan ketenangan kawasan, memanfaatkan lingkungan yang berorientasi pada pemandangan alam.
5. Syarat lingkungan yang serasi
6. Kegiatan pariwisata cenderung merusak kelestarian lingkungan alam dan budaya setempat, oleh karenanya perlu dijaga agar terhindar dari dampak negatif dengan pengawasan dan pengendalian yang ketat, memperhatikan dan mencerminkan ciri budaya setempat yang khas.

2.6 Standar dan konsep pengembangan kepariwataan

Standar adalah persyaratan relatif yang dapat berfungsi sebagai pegangan atau kriteria dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Standar merupakan alat untuk membantu penilaian-penilaian pencapaian sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya dan dapat juga dipakai untuk membandingkan efektifitas relatif jasa pelayanan rekreasi di suatu tempat perbandingan dengan tempat-tempat atau populasi lain yang serupa.

Menurut Janiaton & Helmet Inskeep (2006) Perencanaan wisata dari teori ke aplikasi, kriteria Pemilihan Atraksi Wisata sebagai berikut ;

Kriteria Utama	Kriteria Penunjang
Atraksi Alam	Aksesibilitas
<ul style="list-style-type: none"> • Keindahan alam (Kondisi Fisik) • Keunikan dan keragaman objek (floura dan fauna) • Ketersediaan ekosistem yang masih alami 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terlalu jauh dari pusat kota (gate way) • Durasi dan kenyamana perjalanan
Atraksi Budaya	Akomodasi
<ul style="list-style-type: none"> • Nilai / Peninggalan sejarah suatu obyek • Tradisi (kebiasaan) masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan atau kemungkinan pengembangan akomodasi yang memenuhi standar higienis • Ketersediaan menu pilihan seperti makan, penginapan sarana hiburan lainnya • Jaminan Keamanan dan sarana medis, komunikasi

Sumber : Puspar UGM (dengan beberapa modifikasi)

Menurut Edward Inskeep (1991), standar terutama dipakai untuk:

1. Perencanaan sistem: penyiapan suatu rencana komprehensif tempat rekreasi atau taman hiburan dan integrasi guna lahan publik dan private berskala komunitas.
2. Perencanaan tapak/fasilitas; penentuan jenis-jenis fasilitas apa saja yang diinginkan untuk mungkin dibangun di suatu tapak.
3. Rasionalisasi; justifikasi atau prioritas untuk pembangunan fasilitas rekreasi yang diberikan pada unit masyarakat atau unit politis
4. Pengukuran; penggunaan indikator kualitatif atau kuantitatif untuk menganalisis kinerja atau efektifitas suatu tempat rekreasi atau sistem taman hiburan.

Standar yang dipilih dapat berbeda-beda untuk setiap tempat, karena kondisi lingkungan, masyarakat dan nilai yang berlaku di suatu tempat akan berbeda dengan di tempat lain agar dapat efektif dalam situasi apapun, standar yang dipakai harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Orientasi masyarakat: standar harus mencerminkan kebutuhan-kebutuhan masyarakat daerah.
2. Kelayakan-kelayakan harus dapat dibuat dalam periode perencanaan dan dana yang tersedia. Standar yang secara lingkungan politis dan ekonomis tidak realistis untuk suatu periode perencanaan daerah tertentu akan sulit diterapkan.
3. Kepraktisan: standar harus mudah diterapkan, direvisi atau diproyeksikan dalam suatu pengambilan keputusan perencanaan. Standar harus didasarkan pada prinsip-prinsip perencanaan yang menyeluruh dan data terbaik yang tersedia. Standar yang sifatnya kondisional atau berdasarkan kira-kira tidak dapat digeneralisasikan pada unit komunitas atau unit perencanaan yang serupa.
4. Relevansi: standar harus relevan dengan masyarakat dan waktu. Jika suatu standar bersifat timeless dan berlaku untuk semua tempat, maka artinya standar tersebut akan menjadi tidak peka terhadap perubahan pesat seperti gaya hidup masyarakat dan ekonomi. Standar selalu dapat direvisi bilamana perlu.

Pemakaian serangkaian standar yang mencerminkan kriteria-kriteria diatas merupakan salah satu aspek penting suatu proses perencanaan, yaitu untuk

membantu menganalisa kebutuhan eksisting dan kebutuhan proyeksinya. Jika digunakan secara tepat, standar dapat dijadikan pegangan untuk memperkirakan:

1. Luas lahan dan jumlah fasilitas yang dibutuhkan untuk melayani masyarakat umum maupun suatu populasi tertentu.
2. Jumlah orang yang dapat dilayani oleh suatu tempat rekreasi atau fasilitas tertentu.
3. Kememadaian suatu tempat atau fasilitas terhadap jumlah pemakai potensial di daerah layanannya.

2.7 Konsep pengembangan kawasan bersejarah

2.7.1 Pelestarian kawasan bersejarah

Pelestarian atau konservasi bukanlah romantisme masa lalu namun lebih ditujukan untuk menjadi alat dalam mengelola transformasi tersebut. Upaya ini bertujuan pula memberikan kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik berdasarkan kekuatan asset lama, dan ,elakukan pencangkokan program-program yang menarik dan kreatif, berkel;anjutan serta merencanakan program partisipasi dengan memperhitungkan estimasi ekonomi.

Pelestarian adalah serangkaian proses pengelolaan suatu tempat dan bangunan atau artepak dan agar secara histories, makna cultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Perlindungan benda cagar budaya merupakan salah satu upaya bagi pelestarian warisan budaya bangsa yang mencerminkan peradaban suatu bangsa. Upaya pelestarian tersebut sangat berarti bagi kepentingan pembinaan dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta pemamfaatan lainnya seperti pariwisata yang dapat meningkatkan pendapatan Negara.

Attoe mengklasifikasikan obyek pelestarian secara lebih bervariasi. Linkup pelestarian tidak hanya terbatas pada bangunan, melainkan mencakup :

- a. Lingkungan alami seperti kawasan pesisir, kehutanan kaawasan arkeologi dan sebagainya.
- b. Kota dan desa

- c. Garis langit (sky line) dan koridor pandang (view koridor)
- d. Kawasan yang mewakili gaya tradisi tertentu dan patut dilindungi.
- e. Wajah jalan (street scape) seperti pelestarian façade bangunan dan kelengkapan jalan.
- f. Bangunan tua yang memiliki kriteria untuk dilestariakan
- g. Benda seperti puing sejarah, strem listrik, dan sebagainya yang memiliki arti penting.

Tindakan pelestarian pada obyek-obyek penting dilakukan karena pelestarian memberikan beberapa mamfaat antara lain :

- Pelestarian memperkaya pengalaman visual, menyalurkan hasrat, berkesinambungan, memberi kaitan kesinambungan yang berarti antara masa kini dengan masa lalu, serta memberi pilihan untuk tinggal dan bekerja berdampingan antara masa lalu dan dengan lingkungan moderen.
- Pelestarian memberi pengalaman psikologis bagi seseorang untuk dapat melihat, menyentuh dan merasakan bukti-bukti sejarah.
- Pelestarian mewariskan karya-karya arsitektur, menyediakan catatan histories tentang masa lalu dan melambangkan keterbatasan masa hidup manusia.
- Kelestarian lingkungan lama dapat dimanfaatkan sebagai suatu aset komersial dalam kegiatan wisata internasional.

Cara penanganan pelestarian yang dikutip dari piagam burra tahun 1999 menunjukkan tingkatan pemeliharaan bangunan/kawasan yang dilestarikan adalah :

- a. Preservasi
- b. Pemugaran (restoration)
- c. Penguatan (consolidation)
- d. Pembangunan ulang atau penataan ulang (recontrucion)
- e. Pemakaian baru (adaptive/re-use /revitalisasi).
- f. Pembuatan kembaran (replication)
- g. Demolisi

2.7.2 Pemamfaatan bangunan bersejarah sebagai obyek wisata

para wisatawan baik mancanegara maupun nusantara, umumnya sangat terkesan dengan keseluruhan dari pemandangan yang ada, barang-barang bersejarah yang ditemukan dikawasan wisata, pancaran aura yang terpancar dari lingkungan sekitar, kegiatan atau kebiasaan rutinitas yang masih dipraktekkan, keunikan dari suatu kawasan, atau pada fakta bahwa suatu kunjungan wisata memerlukan waktu yang lebih lama. hal-hal yang dapat membuat wisatawan tertarik adalah :

- pusat orientasi, yang mempresentasikan sejumlah ilustrasi sejarah, tampilan-tampilan yang interaktif, penjelasan-penjelasan deskriptif secara terperinci, dan lain sebagainya.
- Kesempatan untuk mengalami sendiri kejadian-kejadian, berbagai aktifitas, dan kondisi sesungguhnya dengan menggunakan actor atau kondisi tiruan dari suatu sejarah (museum hidup)
- Rekonstruksi dari reruntuhan bangunan untuk mengilustrasikan skala monumental dari keadaan asli suatu sejarah.
- Pusat wisatawan (visitor center), termasuk took cindra mata, fasilitas informasi dan fasilitas umum lainnya.

2.8 Peranan Pengelolaan dalam Pengembangan Pariwisata

Pembangunan Kepariwisataan merupakan salah satu kegiatan yang menyangkut mata rantai kegiatan yang sangat panjang dan dapat mengerakkan berbagai macam kegiatan dalam masyarakat, mulai dari kegiatan pengangkutan, perhotelan, restoran, pemanduan, pengembangan dan pemeliharaan obyek-obyek wisata sampai kepada kepariwisataan bersifat padat kerja dan sekaligus menyebar pemerataan pembangunan yang searah dengan pembangunan Nasional perlu mendapat perhatian manajemen yang baik.

Bahri (1999 : 40) bahwa diperlukan adanya peranan manajemen pemerintah dalam pengembangan pariwisata yaitu menyediakan infrastruktur, memperluas berbagai bentuk fasilitas kegiatan koordinasi antara aparaturn pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum baik dalam negeri maupun diluar

negeri serta merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang berhubungan dengan pembangunan pariwisata.

Peranan penting pengelola dalam pariwisata adalah mengawasi standard an kualitas jasa-jasa wisata baik melalui organisasi pariwisata nasional maupun departemen yang lain serta bantuan modal dalam bentuk subsidi, pinjaman jangka panjang dengan bunga yang rendah, pembebasan pajak atas pendapatan dan real estate, keringanan tarif kebutuhan dan bentuk umum lainnya.

Dengan pentingnya peranan pengelola dalam pengembangan pariwisata lebih mendorong berbagai upaya kearah langka penyempurnaan. Olehnya itu peranan pembangunan sangat dibutuhkan dalam mendukung pengembangan sector kepariwisataan. Namun demikian tidak akan berhasil jika dalam implementasinya tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Karena itu unsur pelaksana dalam hal ini Dinas pariwisata, Seni dan Budaya yang merupakan ujung tombak dalam keberhasilan pengembangan kepariwisataan.

Pembangunan kepariwisataan adalah salah Satu bagian dari pembangunan daerah regional harus dirumuskan secara tepat dalam perencanaan dan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Didalam proses perencanaan pembangunan idealnya para perencana atau planner harus mempunyai kemampuan serta keberanian untuk mengambil keputusan baru sebagai alternatif yang tepat bagi keberhasilan pembangunan.

Siagian (1989 : 108) Pengelolaan pariwisata yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasiaan, pelaksanaan dan pengawasan yang dikemukakan oleh para ahli. Perencanaan adalah sebagai suatu keseluruhan proses pemikiran penentuan secara matang pada hal-hal yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang sudah ditentukan. Dengan demikian perencanaan merupakan suatu konsep menggunakan asumsi-asumsi, ramalan-ramalan tentang kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan harus dirumuskan dengan menggunakan pendekatan makro integral, yang secara multidisiplin memanfaatkan juga teori-teori atau paradigma-paradigma dan ilmu lain khususnya eknomi dan sosial.

Perencanaan pariwisata menerapkan konsep dan pendekatan perencanaan pada umumnya, tetapi diadaptasikan pada ciri khusus sistem kepariwisataan secara luas. Perencanaan mengandung prediksi memerlukan suatu persepsi tentang masa akan datang. Perencanaan yang tidak mengantisipasi keadaan atau situasi mendatang akan menimbulkan malfunctions atau ketidakefisien. Konsep perencanaan sebagai making a plan atau membuat suatu rencana sebagai kata benda, berubah menjadi planning atau merencanakan sebagai kata kerja. Planning tidak berakhir pada saat plan sudah siap, melainkan harus merupakan suatu proses yang menerus. Hal ini untuk menjaga agar rencana tidak merupakan sesuatu yang statis yang akan segera ketinggalan, tetapi dapat terus menerus diperbaharui dan disesuaikan pada situasi-situasi baru.

2.9 Komponen Pengembangan pariwisata

Pengembangan pariwisata hendaknya didasarkan pada pemahaman terhadap sistem kepariwisataan itu sendiri. Sistem kepariwisataan yang mencakup komponen-komponen sebagai berikut.

1. Wisatawan sebagai kelompok sasaran dengan segmentasi yang jelas
2. Obyek daya tarik wisata, termasuk kegiatan-kegiatannya.
3. Jaringan transportasi yang menghubungkan tempat asal dan tujuan,
4. Sarana dan prasarana pendukung baik fisik maupun kelembagaan.

Inskep (1998) menggambarkan komponen-komponen tersebut sebagai berikut :

1. Atraksi wisata dan kegiatan wisata
2. Lingkungan dan kondisi social budaya
3. Transportasi
4. Keamanan
5. Akomodasi
6. Infrastruktur
7. Institute kelembagaan
8. Fasilitas dan pelayanan lainnya.

2.10 Pertimbangan Dalam Pengembangan Pariwisata

Dalam perencanaan pengembangan pariwisata ada beberapa elemen dasar yang perlu dipertimbangkan : (i) melakukan pezoningan dalam rangka memisahkan kegiatan pariwisata dengan kegiatan lainnya, dan (ii) pengembangan dilakukan dengan bertahap sesuai dengan perkembangan dilakukan dengan bertahap sesuai dengan perkembangan pasar dan kesiapan masyarakat.

Pengembangan kawasan wisata harus dikembangkan secara bertahap agar masyarakat punya waktu dalam memahami dan beradaptasi dengan kegiatan pariwisata. Beberapa pertimbangan dalam pengembangan obyek wisata, antara lain

- a. Pengembangan pariwisata hendaknya menggunakan teknik konservasi budaya, artinya melalui pengembangan pariwisata secara langsung dapat membantu melestarikan atau bahkan menghidupkan kembali kesenian dan tarian tradisional; seperti kerajinan tangan, pakaian daerah, upacara adat, dan gaya arsitektur daerah yang hampir punah, selanjutnya dibuatkan paduan untuk mengukur keaslian, terutama jika dipertontonkan kepada wisatawan.
- b. Libatkan masyarakat pada setiap proses pengambilan keputusan perencanaan pengembangan pariwisata di daerah tertentu agar dapat memberikan sumbang saran tentang jenis wisatawan yang cocok dan dapat dikembangkan.
- c. Buatlah suatu ketentuan umum, bahwa aktraksi wisata harus didasari aspek budaya dan lingkungan lokal dan bukan merupakan aktraksi tiruan aktraksi asing.
- d. Laksanakan program pendidikan masyarakat, khususnya di daerah yang dikembangkan mengenai konsep, manfaat, dan masalah serta bagaimana menciptakan hubungan yang baik dengan wisata yang berbeda latar belakang budaya sehingga kontak sosial antara masyarakat tuan rumah dan pendatang dapat bermanfaat, sehingga tercipta hubungan timbal balik.

2.11 Kebijakan Pemerintah Tentang Kepariwisataan

Pariwisata merupakan sektor ekonomi/budaya yang sangat cepat berkembang. Tidak hanya bagi negara yang baru berkembang, tetapi juga negara maju (Kaelany 1997). Karenanya Indonesia yang merupakan negara berkembang

dengan segala potensi wisata yang dimiliki mulai menjajakan kaki untuk lebih serius dalam menanggapi peluang dari sektor pariwisata ini.

Kebijakan pariwisata di Indonesia diatur dalam Undang – Undang tentang Pariwisata Indonesia nomor 10 tahun 2009. Di dalam Undang – Undang tersebut telah dijabarkan mengenai pengembangan dan pembinaan tentang peningkatan pariwisata Indonesia baik nasional maupun internasional salah satunya adalah terkait pembangunan industri pariwisata. Pembangunan Industri pariwisata ini menjadi bahan pembahasan dalam kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Indonesia dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 50 tahun 2011, hal tersebut meliputi:

- a. Penguatan Struktur Industri Pariwisata
- b. Peningkatan Daya Saing Produk Pariwisata
- c. Pengembangan Kemitraan Usaha Pariwisata
- d. Penciptaan Kredibilitas Bisnis
- e. Pengembangan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan

Ke lima kebijakan yang disebutkan diatas menjelaskan bahwa pembangunan industri harus bersinergi dengan pembangunan aspek lainnya. Di dalamnya juga terdapat partisipasi rakyat dalam pembangunan industri pariwisata. Artinya adalah perlu adanya keseimbangan antara peran pemerintah maupun peran rakyat dalam pembangunan industri pariwisata.

Mendasarkan kepada segenap prinsip penyelenggaraan kepariwisataan Undang – Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 juga telah mengarahkan bahwa tujuan kepariwisataan Indonesia adalah untuk :

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
2. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
3. Menghapus kemiskinan
4. Mengatasi pengangguran
5. Melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya
6. Memajukan kebudayaan
7. Mengangkat citra bangsa
8. Memupuk rasa cinta tanah air

9. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa dan
10. Mempererat persahabatan antar bangsa

Selanjutnya dalam penyusunan tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) sebagai langkah lanjut dari mandat kewenangan penyelenggaraan kepariwisataan yang telah diberikan oleh Undang - Undang nomor 10 tahun 2009 kepada pemerintah telah berhasil diselesaikan oleh Pemerintah dan ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 50 tahun 2011, tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) yang diundangkan di Jakarta pada tanggal 2 Desember 2011 (Drs. Bambang Sunaryo 2013).

2.12 Konsep Pengembangan Pariwisata Kabupaten Enrekang

Dalam konteks kebijaksanaan pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Enrekang sebagai wilayah yang termasuk dalam Daerah Pengembangan Pariwisata (DPD) kawasan utara tergabung dalam Kawasan Strategi Pariwisata Daerah (KSPD) Toraja dan Sekitarnya dimana Kabupaten Enrekang memiliki posisi strategis pada jalur transit wisatawan mancanegara, nusantara maupun lokal sebelum menuju ke kabupaten Tana Toraja sebagai daerah tujuan wisata utama. Kabupaten Enrekang memiliki banyak obyek wisata dan sangat potensial untuk dikembangkan. potensi ini heterogen, baik wisata budaya, sejarah, minat khusus agro wisata, alam dan lain-lain. selain itu kabupaten Enrekang yang dikenal dengan sebutan “Seribu Gua”.

Visi pembangunan kepariwisataan daerah kabupaten enrekang adalah terwujudnya kabupaten enrekang sebagai daerah pariwisata berbasis agropolitan, budaya, dan berwawasan lingkungan. Tahun 2028.

Adapun misi pembangunan kepariwisataan daerah kabupaten Enrekang adalah :

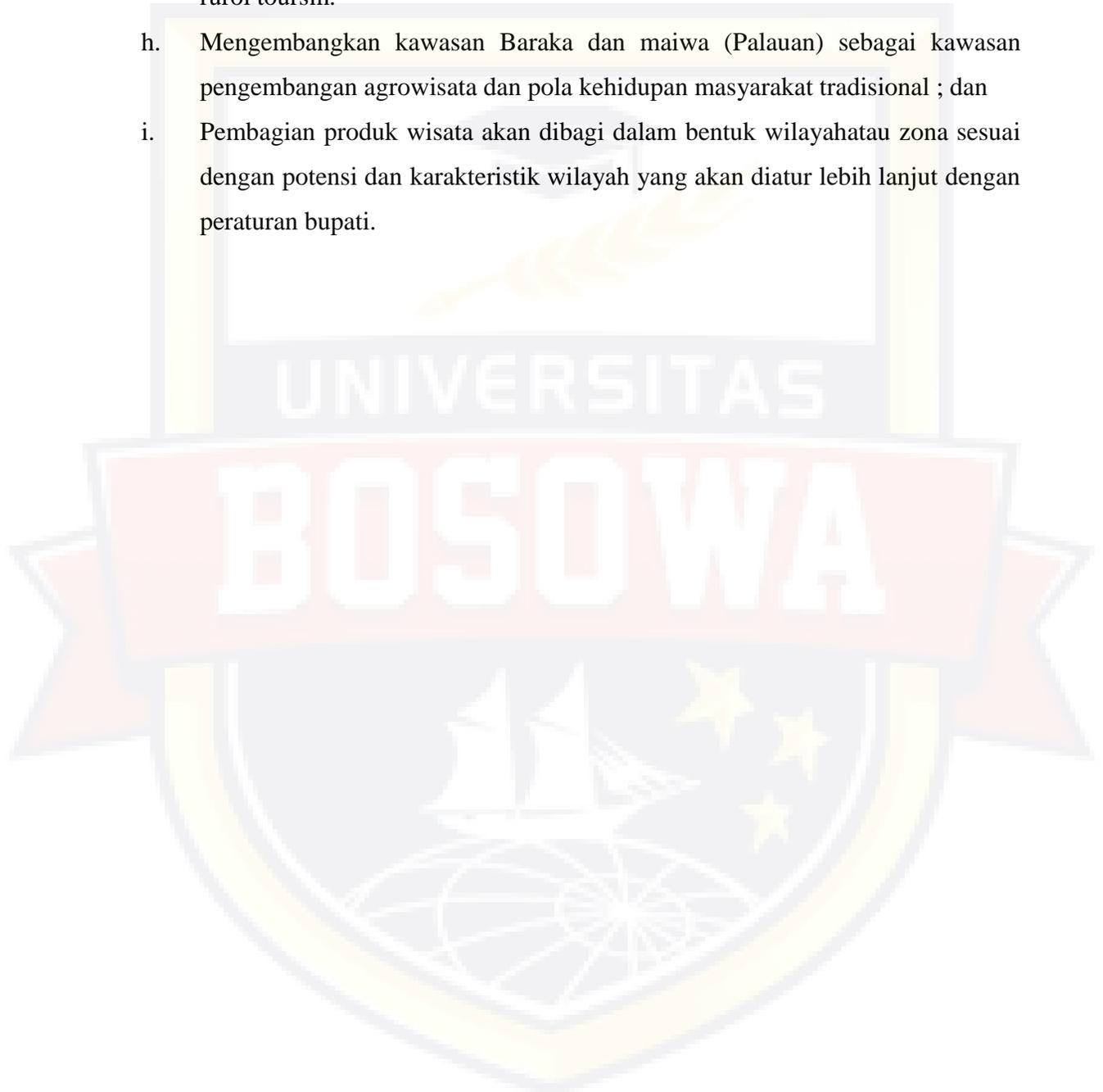
1. Mengembangkan kawasan pembangunan pariwisata dengan mempertimbangkan karakteristik dan keunggulan wilayah kawasan.
2. Mengembangkan penguatan sinergi lembaga kepariwisataan dan lembaga pendukung kepariwisataan.

3. Mengembangkan sumber daya manusia pariwisata pada seluruh stakeholder terkait.
4. Mengembangkan system informasi dan pemasaran pariwisata berbasis tourism, trade investmen (TTI).
5. dan mengembangkan dan melestarikan sejarah, budaya dan nilai tradisional
adapun arah kebijakan pembangunan pariwisata daerah, meliputi :
 1. pengembangan produk pariwisata
 2. pengembangan pasar dan promosi ;
 3. pemanfaatan ruang untuk pengembangan pariwisata ;
 4. pengelolaan lingkungan hidup ;
 5. pengembangan sumber daya manusia pariwisata ;
 6. investasi di sector pariwisata ; dan
 7. pemberdayaan masyarakat.

Sesuai dengan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata kabupaten Enrekang No. 8 Tahun 2017 maka arah kebijakan pengembangan produk wisata yaitu :

- a. membangun produk pariwisata daerah berkualitas dan berdaya saing.
- b. Menjadikan kawasan pembangunan pariwisata selatan dan barat dengan prioritas kawasan limbuang dan kaluppini sebagai unggulan daya Tarik wisata budaya ;
- c. Menjadikan kawasan pembangunan pariwisata barat dengan prioritas kawasan bambapuang sebagai sebagai unggulan daya Tarik wisata panorama alam.
- d. Menjadikan kawasan pembangunan pariwisata barat dengan prioritas kawasan tontonan dan Baraka sebagai unggulan daya Tarik wisata minat khusus, petualangan (panjat tebing, penelusuran gua dan tracking) ;
- e. Menjadikan kawasan pembangunan pariwisata selatan dengan prioritas kawasan maroangin sebagai pusat informasi pariwisata (tourist information center) daerah ;
- f. Menjadikan kawasan pembangunan pariwisata barat dengan prioritas kawasan lewaja sebagai unggulan daya Tarik wisata hiburan dan rekreasi.

- g. Mengembangkan kawasan Baraka dan Bone Bone sebagai kawasan pengembangan kebudayaan dan pola kehidupan masyarakat tradisional sebagai penguat daya saing produk khususnya produk e-culture tourism dan rurol toursm.
- h. Mengembangkan kawasan Baraka dan maiwa (Palauan) sebagai kawasan pengembangan agrowisata dan pola kehidupan masyarakat tradisional ; dan
- i. Pembagian produk wisata akan dibagi dalam bentuk wilayahatau zona sesuai dengan potensi dan karakteristik wilayah yang akan diatur lebih lanjut dengan peraturan bupati.



BAB III

TINJAUAN UMUM WILAYAH

3.1 Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Enrekang

3.1.1 Karakteristik Fisik Wilayah

3.1.1.1 Letak Dan Luas Wilayah Kabupaten Enrekang

Kabupaten Enrekang secara geografis terletak di bagian Utara Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan dengan jarak \pm 240 Km yang berupa wilayah dataran tinggi. Adapun posisi geografis Kabupaten Enrekang adalah pada $3^{\circ}10'00''$ - $3^{\circ}05'00''$ Lintang Selatan dan di antara $119^{\circ}03'08''$ - $120^{\circ}01'00''$ Bujur Timur dengan luas wilayah sekitar 1.786,01 Km² (Lebih kurang 2,86 % dari luas Provinsi Sulawesi Selatan).

Ditinjau dari segi administrasi, wilayah Kabupaten Enrekang terdiri dari 11 kecamatan, yang terdiri dari 111 Desa/kelurahan, dengan batas batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang

3.1.1.2 Topografi

Kondisi topografi Kabupaten Enrekang adalah bervariasi dari dataran hingga curam, keadaan wilayah berdasarkan kelerengan disajikan pada tabel berikut :

TABEL III.1
KOEFISIEN TINGKAT KEMIRINGAN LERENG
DI KABUPATEN ENREKANG

Tingkat kelerengan	Kriteria	Luas (ha)	Prosentase (%)
0-2	Datar	13.841	7,71
2-15	Landai	12.758	7,11
15-40	Agak curam	75.175	41,90
>40	Curam	76.295	42,52
Jumlah		179.420	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Enrekang, tahun 2021

Kondisi topografi wilayah Kabupaten Enrekang ditandai dengan bentuk wilayah datar hingga bergunung. Daerah datar dijumpai di sekitar Kecamatan Maiwa dan aliran sungai-sungai utama serta dataran di sekitarnya. Daerah berbukit adalah merupakan kondisi yang mendominasi wilayah Kabupaten Enrekang.

Kemiringan lereng di wilayah Kabupaten Enrekang bervariasi mulai dari datar (0 –2 %) hingga sangat curam (> 40 %). Kemiringan lereng yang paling dominan adalah 15-40% meliputi sebagian besar wilayah Kabupaten Enrekang. Sedangkan untuk kemiringan > 40% merupakan wilayah terkecil. Perebatan kondisi ini hampir merata pada seluruh bagian kecamatan di Wilayah kabupaten Enrekang. Kondisi geomorfologi/bentang alam merupakan elemen penting dalam penentuan kesesuaian pemanfaatan lahan atau kemampuan daya dukung lahan. Kabupaten Enrekang dikelilingi oleh daerah belakang (*hinterland*) berupa dataran yang termasuk dalam kelas kelerengan agak curam yaitu berkisar antara 15% sampai dengan 40% dan kelerengan di atas 40% (sangat curam) serta beberapa bagian wilayah dengan kelerengan antara 2% hingga 15% (landai) yang terdapat di Kecamatan Maiwa dan Kecamatan Enrekang. Kelerengan yang cukup tinggi merupakan limitasi dalam pengembangan pusat-pusat permukiman Kabupaten Enrekang terutama ke arah Selatan, wilayah-wilayah dengan kelerengan di atas 15 % dimanfaatkan untuk perkebunan dan hutan

3.1.1.3 Hidrologi

Kondisi hidrologi kabupaten enrekang berupa air permukaan (sungai, rawa, dan danau) dan air tanah, adapun sungai utama diwilayah kabupaten enrekang adalah Sungai Saddang, Sungai Bulu Cenrena, Sungai Mata Allo, dan Sungai Malua, yang mengalir dari daerah perbukitan/pegunungan. Sungai-sungai di Kabupaten Enrekang umumnya selalu berair sepanjang tahun dan dimanfaatkan penduduk, baik untuk keperluan sehari-hari maupun untuk tujuan pertanian, peternakan, dan perikanan. Sumber air rawa yang tersebar di seluruh dataran berawa dimanfaatkan untuk tujuan pertanian dan

mempunyai potensi tinggi untuk perikanan. Sumber air rawa sangat dipengaruhi oleh musim.

3.1.1.4 Iklim

Wilayah Indonesia pada umumnya mengenal dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Lama dan bulan jatuhnya awal setiap musim sangat bervariasi dari satu daerah ke daerah yang lain. November sampai Maret angin bertiup sangat banyak mengandung uap air yang berasal dari Benua Asia dan Samudera Pasifik sehingga pada bulan-bulan tersebut terjadi musim hujan.

Menurut klasifikasi schmidt-fergusson type iklim wilayah kabupaten Enrekang termasuk dalam tipe A dan B. Musim hujan terjadi pada bulan November hingga Juli, sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Agustus hingga Oktober. (sumber: kantor BPS Kabupaten Enrekang)

3.1.2 Kependudukan

3.1.2.1 Karakteristik Kependudukan

Perkembangan penduduk Kabupaten Enrekang mengalami perkembangan yang cukup variatif setiap tahunnya. Jumlah penduduk Kabupaten Enrekang pada tahun 2017 sebesar 201.614 jiwa meningkat menjadi 203.320 jiwa pada tahun 2018 atau meningkat 0.84% dari tahun sebelumnya. peningkatan jumlah penduduk yang cukup signifikan terjadi pada periode tahun 2020 ke tahun 2021 yaitu sebesar 21.438 jiwa dimana jumlah penduduk pada tahun 2020 sebanyak 206.387 jiwa menjadi 227.825 jiwa pada tahun 2021. Secara lebih jelas, tentang perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Enrekang periode 2017-2021 *diperlihatkan* tabel berikut :

TABEL III.2
PERKEMBANGAN PENDUDUK KABUPATEN ENREKANG
TAHUN 2017-2021

No.	Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan (%)
1.	2017	201.614	-
2.	2018	203.320	3,44
3.	2019	204.827	2,07
4.	2020	206.387	2,37
5.	2021	227.825	(0,46)

Sumber : BPS Kabupaten Enrekang, Tahun 2021

3.1.2.2 Kepadatan dan persebaran penduduk

Kecamatan Alla dengan jumlah penduduk 24.567 jiwa dan luas 34,66 Km², memiliki tingkat kepadatan tertinggi yaitu sebesar 695,79 jiwa/Km². Baroko adalah kecamatan dengan kepadatan tertinggi kedua yaitu sebesar 287 jiwa/Km². Penyebaran penduduk berdasarkan data tersebut di Kabupaten Enrekang relatif tidak merata. Proporsi tingkat kepadatan penduduk yang tidak merata ini secara lebih nyata dapat dilihat pada Tabel 3.3.

TABEL III.3.
PENYEBARAN PENDUDUK KABUPATEN ENREKANG, TAHUN 2021

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Kepadatan (Jiwa/Km)
			Laki	Perempuan	Jumlah	
1.	Maiwa	392,87	14.197	13.952	28.149	70.96
2.	Bungin	236.84	2.902	2.673	5.575	23.26
3.	Enrekang	291.19	18.910	18.525	37.435	127.34
4.	Cendana	91.01	5.068	5.108	10.176	109.16
5.	Buntu Batu	126.65	8.018	7.543	15.561	147.90
6.	Baraka	159.15	12.126	11.694	23.820	120.39
7.	Anggeraja	125.34	14.450	14.181	28.631	227.13
8.	Malua	40.36	4.603	4.591	9.194	226.81
9.	Alla	34.66	12.663	11.904	24.567	695.79

10.	Curio	178.51	9.242	8.673	17.915	99.80
11.	Masalle	68,35	7.623	7.232	14.855	213.78
12.	Baroko	41.08	6.198	5.749	11.947	287.63
Jumlah		1786.01	116.600	111.825	227.825	126.08

Sumber: BPS Kab. Enrekang, 2021

Ket : *) Konversi berdasarkan administrasi pemekaran

**) Menggabung dengan kecamatan induk

3.1.2.3 Karakteristik Sosial Budaya

Penduduk asli Kabupaten Enrekang terdiri dari suku Bugis dengan karakteristik bahasa yang dapat dibedakan atas 2 (dua) yaitu bahasa Duri dan bahasa Enrekang. Wilayah-wilayah yang menggunakan karakteristik bahasa Duri yaitu (Kecamatan Anggeraja, Alla, Baraka, Pasui, Masalle) sedangkan wilayah dengan bahasa Enrekang yaitu (Kecamatan Enrekang, Cendana, Maiwa, Bungin, Malua, Curio).

Sedangkan untuk penduduk pendatang, menunjukkan keanekaragaman suku dan bahasa di Indonesia dimana sebagian besar suku yang ada di Indonesia turut mewarnai dinamika sosial budaya Kabupaten Enrekang. Sebagian besar penduduk pendatang menempati wilayah perkotaan atau pusat-pusat pertumbuhan., kondisi sosial budaya yang perlu dipertahankan dan lebih dikembangkan di kabupaten enrekang adalah tenggang rasa dan pembaruan adat istiadat yang cukup harmonis serta keterkaitan yang semakin erat antara berbagai suku yang ada termasuk peranan faktor agama islam yang cukup dominan. Pola kehidupan ini dinamika perkembangan penduduk yang tercapai dengan adanya toleransi yang ditunjang kebutuhan yang sama. Kondisi demikian sangat mendukung kearah terciptanya rasa persatuan dan kesatuan serta gotong royong masyarakat dalam kegiatan pembangunan.

3.1.3 Aksesibilitas

Secara umum kawasan aksesibilitas adalah tingkat daya hubung atau tingkat kemudahan pencapaian mencakup kenyamanan, keselamatan dan keamanan layanan sistem transportasi. Transportasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya kemudahan dalam

transportasi maka tentunya mobilitas yang dilakukan oleh masyarakat akan makin mudah. Oleh karena transportasi merupakan hal yang sangat penting maka perlu mendapat perhatian. Transportasi darat yang ada di Kabupaten Enrekang memiliki peranan yang sangat strategis dalam membantu aktivitas masyarakat. Pada tahun 2021 Panjang jalan di Kabupaten Enrekang sekitar 936,31 Km dengan status jalan terdiri dari 85,16 Kkm Jalan Negara, 18,00 Km Jalan Provinsi, dan 833,15 Jalan Kabupaten. Ditinjau dari kondisinya, maka sepanjang 936,31 Km berkondisi baik adalah 250,88 Km, kondisi jalan sedang yaitu 280,14 Km, jalan dengan kondisi rusak adalah 127,34 Km, dan dalam kondisi rusak berat adalah 277,95. Lebih jelasnya kondisi jaringan jalan di Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut :

TABEL III.4
STATUS DAN KONDISI JALAN
DI KABUPATEN ENREKANG TAHUN 2020

No	Perincian	Jalan Negara (Km)	Jalan Propinsi (Km)	Jalan Kabupaten (Km)	Jumlah (Km)
1.	Jenis Permukaan	85,16	18,00	833,15	936,31
	a. Aspal	85,16	18,00	334,72	437,88
	b. Kerikil	-	-	243,08	243,08
	c. Tanah	-	-	255,35	255,35
	d. Tidak Diperinci	-	-	-	-
2.	Kondisi Jalan	85,16	18,00	833,15	936,31
	a. Baik	62,85	13,00	175,03	250,88
	b. Sedang	21,99	4,50	253,65	280,14
	c. Rusak	0,32	0,50	126,52	127,34
	d. Rusak Berat	-	-	277,95	277,95
	e. Tidak Diperinci	-	-	-	-

Sumber: Dinas Pekerjaan umum dan Tata Ruang Kabupaten Enrekang, 2021

3.1.4 Sektor Kepariwisata

Kabupaten Enrekang memiliki potensi dibidang pariwisata yang meliputi wisata budaya dan pendidikan, dan wisata agro, dan wisata alam.

Secara lebih jelas potensi wisata di Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 3.19.

TABEL III.5
OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA DI KABUPATEN ENREKANG

No	Jenis Wisata	Nama Obyek Wisata	Lokasi	Kecamatan
1.	Wisata Alam	Wisata Alam Gua Pusallo Wisata Alam Gua Pusallo Permandian Alam Sarassang Permandian Alam Paladang Wisata Alam Tattungo Permandian Alam Lewaja Permandian Alam Sarasa Saddang River Boat Wisata Alam Lo'ko Tiberre Wisata Alam Lo'ko Bubau Wisata Alam Anoa Wisata Alam G. Latimojong Buttu Kabobong Buttu Bambapuang Rest House Tindalun Wisata Alam Lagandang Wisata Alam Sarassa Wisata Alam Lo'ko Malillin Permandian Alam Sitodon Permandian Alam Tipalu Gua Ba'ka Permandian Alam Sumullun Gua Maupa Gua Pattumang	Desa Palakka Desa Palakka Desa Tapong Desa Pasang Desa Mangkawi Lewaja Tokkonan Leoran, Cendana Eran Batu Kadingeh Salukanan Latimojong Bambapuang Bambapuang Tindalun Bambapuang Mata Allo Buntu Pema Salempongan Parombean Pundilemo Pundilemo Salu Dewa Baroko	Maiwa Maiwa Maiwa Maiwa Maiwa Enrekang Enrekang Enrekang Enrekang Buntu Batu Buntu Batu Buntu Batu Buntu Batu Anggeraja Anggeraja Anggeraja Anggeraja Alla Curio Curio Curio Cendana Cendana Anggeraja Alla
2.	Wisata Budaya	Maccera Manurung Latopakka Maccera Manurung Laceppaga Keramik Peninggalan Takke Buku Kuburan Kuno Ma'dea Batu Kuburan Kuno Puang Loeoran Maccera Manurung Palippada Rumah Adat Kaluppini Tomatua Tapak tangan Berdarah Kuburan Kuno Tontotan Gua Peninggalan Jepang Kuburan Kuno Tandijalling Benteng Alla Makam Kuno Nek Lintik Makam Kuno Nek Demmo Makam Kuno Nek Rano Makam Nek Cambang	Pasang Limbuang Tapong Jumpandang Leoran Kaluppini Kaluppini Tokkonan Lunjen Tanete Bambapuang Tanete Benteng Alla Baroko Baroko Baroko Mata Allo	Maiwa Maiwa Maiwa Enrekang Enrekang Enrekang Enrekang Enrekang Buntu Batu Anggeraja Anggeraja Anggeraja Anggeraja Alla Alla Alla Alla Alla
3.	Wisata Agro	Wisata Agro Baroko Wisata Agro Maliba	Baroko Maliba	Alla Alla

Kabupaten Enrekang memiliki banyak obyek dan daya tarik wisata baik yang telah dikelola maupun yang belum tersentuh oleh pengelolaan pariwisata. Obyek dan daya tarik wisata kabupaten enrekang dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Kelompok wisata sejarah

Obyek wisata sejarah yang ada di kabupaten enrekang merupakan peninggalan sejarah dari zaman penjajahan dengan beragam obyek dan daya tarik wisata sejarah, adapun obyek dan daya tarik wisata sejarah di kabupaten enrekang adalah sebagai berikut :

1. Benteng Alla di Kecamatan Baroko

Benteng Alla ini merupakan salah satu peninggalan raja-raja massenrempulu yang berada di kecamatan alla, benteng ini didirikan oleh para raja-raja sebagai benteng dalam melakukan peperangan dengan bangsa jepang, benteng ini didirikan juga sebagai tempat penyimpanan Kelompok wisata alam alat-alat perang. Benteng Alla adalah suatu benteng di bumi massenrempulu. Benteng ini masih kokoh teratur dengan aneka batuanya, sehingga saat melawan penjajah sangat sangat susah menebusnya pada tahun 1875-1942. Benteng ini terletak di desa Benteng Alla utara tepatnya di dusun to uwe. Namun fungsi benteng ini tak lagi sebagai penyimpanan alat perang namun berubah fungsi sebagai tempat memakamkan raja-raja yang telah meninggal dalam membela bangsa ini.

2. Gua Nippon di Kecamatan Anggeraja

untuk menambah wawasan terutama sejarah perjuangan bangsa indonesia melawan penjajahan. Jepang telah berhasil membangun basis gua-gua (banker) pertahanan persis dikaki gunung bamba puang, ada yang sebelah utara, barat dan selatan menuju ke tanah toraja. Gua ini dibangun sekitar tahun 1942 dan didalamnya berbentuk segi empat dan kemudahan untuk mencapai tempat ini cukup memadai.

3. Makam nenek rano di Kecamatan Baroko

Makam ini terletak di desa Baroko kecamatan Baroko sekitar 50 km dari kota Enrekang. Nenek Rano adalah seorang pemangku adat di daerah ini yang sangat disegani oleh masyarakat pada masanya. Dan juga ada makam nenek lintik yakni seorang putra Nenek Rano yang lahir tahun 1978. Pada masa penjajahan Jepang beliau sangat gigih melawan penjajah hingga akhir hayatnya.

4. Makam Puang Leoran di Kecamatan Enrekang

Makam Puang Leoran adalah salah satu raja Enrekang yang sangat disegani oleh masyarakat setempat pada zamannya, beliau meninggal sekitar 700 tahun silam. Makam ini terletak sekitar 9 km dari pusat kota Enrekang. Dalam acara ritual pengantin kain kafan Puang Leoran sesekali setahun dengan di tandai pesta pemotongan hewan kerbau dan ayam, tempat ini banyak di kunjungi oleh para wisatawan lokal dengan tujuan nazar. Dan puncak kunjungan setelah lebaran, salah satu daya tarik dan keunikan makam ini adalah bila mengambil gambar sangat jarang yang jadi.

5. Gua Mandu di Kecamatan Anggeraja

Mandu adalah merupakan batu yang sangat besar yang berdiri kokoh yang terdapat dalam lingkungan tontonan. Menurut cerita rakyat batu ini dipindahkan dari arah selatan oleh Ga'do'dong yang mempunyai kekuatan gaib. Di dekat batu itu bermuara dua buah sungai yang pada akhirnya bertemu sebelah timur.

Sekitar abad ke 13 daerah ini sudah mulai ada perubahan dalam cara pemakaman orang-orang yang telah meninggal. Pada zaman primitif berbeda dengan adanya agama yang dianut oleh masyarakat. Pada mulanya pemakaman yang dilakukan dengan cara menghayutkan saja di sungai-sungai. Tetapi setelah adanya pengaruh agama Hindu maka berubah lagi mayat dinaikkan pada batu tinggi. Ada yang dimasukkan ke dalam goa dan ada juga yang di tempatkan di serambi-serambi batu. Kedua macam pemakaman ini kita bisa dapatkan di atas Mandu, orang

yang diamakamkan di mandu sudah diatur sedemikian rupa sehingga penempatannya sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat.

b. Kelompok wisata seni dan budaya

1. Atraksi budaya musik bambu

Atraksi ini merupakan seni suara musik yang khas di Massenrempulu khususnya di daerah rumbia dan desa Masalleserta mundan. Dalam seni suara musik, seruling bambu dimainkan oleh banyak orang yang masing-masing mempunyai peran dan tugas tersendiri. Hingga menghasilkan suara yang merdu dengan dipandu seorang dirjen, dan biasa digunakan pada pergelaran budaya penyambutan tamu-tamu penting.

2. Atraksi budaya tari Pajjaga dan tari Paddodo di Kecamatan Maiwa

Tari pajjaga yang terdapat di dusun limbuang kecamatan maiwa an tari parodo di dusun kaluppini. Kedua tarian daerah ini masih mempertahankan budaya leluhur. Tari pajjaga melambangkan suatu janji atau ikrar untuk mempertahankan persatuan, kebenaran serta keselamatan umat manusia, yang dilakukan oleh pemangku adat yang lanjut usia. Sedangkan tarian parodo merupakan tari perang dan tari penghormatan yang diadakan pada upacara pelantikan raja, upacara ritual kematian, upacara kelahiran anak raja dan perkawinan anak raja.

3. Atraksi budaya Pakkacapi Lagandang di kecamatan Anggeraja

Atraksi wisata ini merupakan musik tradisional yang dimainkan oleh 16 orang. Aneka musik gambus, kecapi, seruling bambu, dan dengan kolaborasi tarian tradisional pencak silat. Musik pakkacapi lagandang ini menggambarkan cerita legenda gunung Nona / buntu Kabobong dan air terjun Lagandang. Musik ini selalu dipertunjukkan pada event-event penyambutan tamu penting, pagelaran pesta kawin dan pestifal acara tahunan.

4. Atraksi Budaya Mabbawa Kaju

Mabawa kaju berarti membawa kayu dalam acara pesta perkawinan (semacam rambu tu'ka). Berbondong-bondong menjelang hari pestanya datang membawa seikat kayu yang dilakukan anak laki-laki maupun orang tua. Juga terjadi pesta kematian (rambu so'lo) budaya ini jarang di temukan di daerah enrekang, kecuali masyarakat bamba puang dan sekitarnya masih mempertahankan ritual.

c. Kelompok wisata agrowisata

Bumi massenrempulu dengan segudang agro selain agro alam juga agro buah-buahan dan hortikultura seperti seperti buah salak, buah duren, buah pepaya, buah rambutan buah pisang, coklat, cengkeh, vanili, in-lain yang tersebar di berbagai desa yang ada di kabupaten enrekang.

Agro sayuran ini adalah sangat potensial di kabupaten enrekang sebagai produksi unggulan di sulsel seperti bawang merah, kentang, kacang merah buncis lada kol dll.

Pola tanam petik jual yang berlaku pada komoditas kopi ternyata mewarnai pola kegiatan perkebunan rakyat yang sangat menarik jika dilihat secara langsung ditempat perkebunan kopi ini sangat menarik untuk dijadikan sebagai obyek wisata yang mempunyai daya jual besar mengingat bentangan perkebunan kopi sangat luas.

d. Kelompok wisata alam

1. Permandian Alam Lewaja di Kecamatan Enrekang

Tempat ini terletak 7 km sebelah timur kota Enrekang dan mempunyai ciri khusus sebab berada ditengah lereng pegunungan. Untuk pencapaian obyek ini dapat dijangkau dengan mudah oleh berbagai jenis kendaraan. Selain itu kita juga dapat menikmati keindahan alam serta tersedia kolam renang berikut lengkap dengan fasilitasnya.

2. Permandian Alam Lagandang

Obyek ini sangat potensial untuk dijadikan obyek yang menyenangkan, banyak macam jenis tropis yang ditemukan tumbuh ditempat ini, tempat ini belum terlalu dikenal dan di kelola namun pada tahun 2003 telah diresmikan oleh bupati Enrekang Iqbal Mustafa. Obyek ini

terletak di kecamatan Anggeraja tepatnya di desa Kotu, dengan lembah bukit kapur yang membentang dan vegetasi tropis yang subur dengan ketinggian sekitar 35 meter dari kaki gunung bambapuang.

3. Buttu Kabobong

Gunung ini terletak di resort Bambapuang tepatnya di kecamatan Anggeraja sekitar 16 km dari kota Enrekang arah menuju Tanah Toraja atau sekitar 1000 meter dari permukaan laut. Menurut bahasa setempat Buttu Kabobong memiliki arti sebuah gunung erotik, karena bentuknya yang unik menyerupai jenis kelamin wanita yang dibuat oleh lereng dan lembah dari bukitnya. Akomodasi villa bambapuang dan restaurant tempat istirahat sejenak dibangun disebelahnya dengan menyajikan minuman dan makanan serta panorama yang indah.

4. Lo'ko Bubau

obyek ini terletak sekitar 15 km dari kecamatan baraka atau sekitar 3 km dari daerah basan desa Banti. Kemungkinan gua ini terbesar di kabupaten Enrekang. Didalamnya terdapat bentek relief stalagitik dan stalagmik dengan batuan alam yang sangat bervariasi termasuk ada yang menyerupai pelaminan, lumbung padi serta menara mesjid, pada lantai ketiga yang berlantai pasir halus dengan luas sekitar 10 meter dan juga terdapat sungai didalamnya.

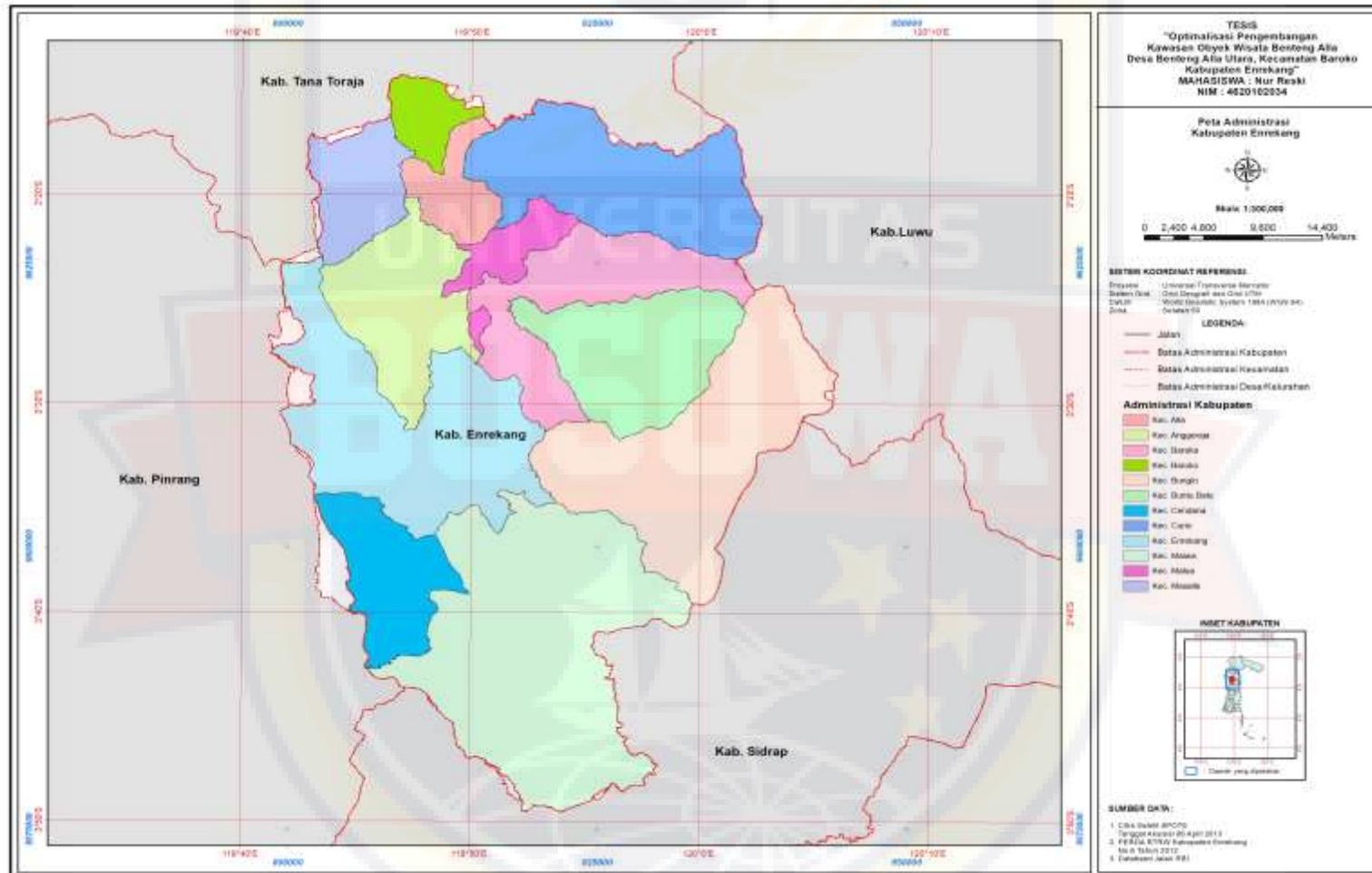
5. Goa Sansudaris

Goa Sansudaris ini adalah merupakan goa tempat persembunyian para pejuang dimana tempat ini juga biasa di gunakan sebagai tempat obyek ini cukup mudah walaupun jalanan yang menanjak. Goa penyimpanan alat-alat perang, goa ini terletak dikelurahan lakawan untuk menjangkau obyek ini cukup mudah walaupun jalanan yang menanjak. Goa ini ditempati oleh seorang pimpinan yang namanya diabadikan sebagai nama goa ini yakni goa sansudaris.erdasarkan hasil perolehan data, untuk pengembangan seKtor pariwisata diharapkan dapat semakin memanfaatkan promosi wisata dalam hal

pengembangan potensi wisata yang ada, dalam rangka kunjungan wisata domestik maupun mancanegara.



Peta administrasi kabupaten Enrekang



3.2 Tinjauan Umum Daerah Kecamatan Baroko

3.2.1 Wilayah Administrasi

Kecamatan Baroko merupakan salah satu Kecamatan Baru di kabupaten Enrekang yaitu hasil pemekaran dari Kecamatan Alla. Kecamatan Baroko terletak \pm 45 km dari ibu kota Kabupaten Enrekang dengan luas wilayah 41,08 Km². Secara administratif, Kecamatan Baroko berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kab. Tana Toraja
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kec. Alla
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Alla dan Kec. Masalle
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja dan Kec. Masalle.

3.2.2 Kependudukan

Jumlah penduduk Tahun 2021 di Kecamatan Baroko menunjukkan angka sebesar 11.947 jiwa, dimana jumlah penduduk tertinggi berada pada Desa Tongko dengan jumlah penduduk 3.537 jiwa dengan persentase jumlah penduduk sebesar 29.94 % dan jumlah penduduk terendah terdapat pada Desa Pantongloan dengan jumlah penduduk sebanyak 1.286 jiwa dengan persentase jumlah penduduk sebesar 10.88 % untuk lebih jelasnya lihat tabel, berikut ini:

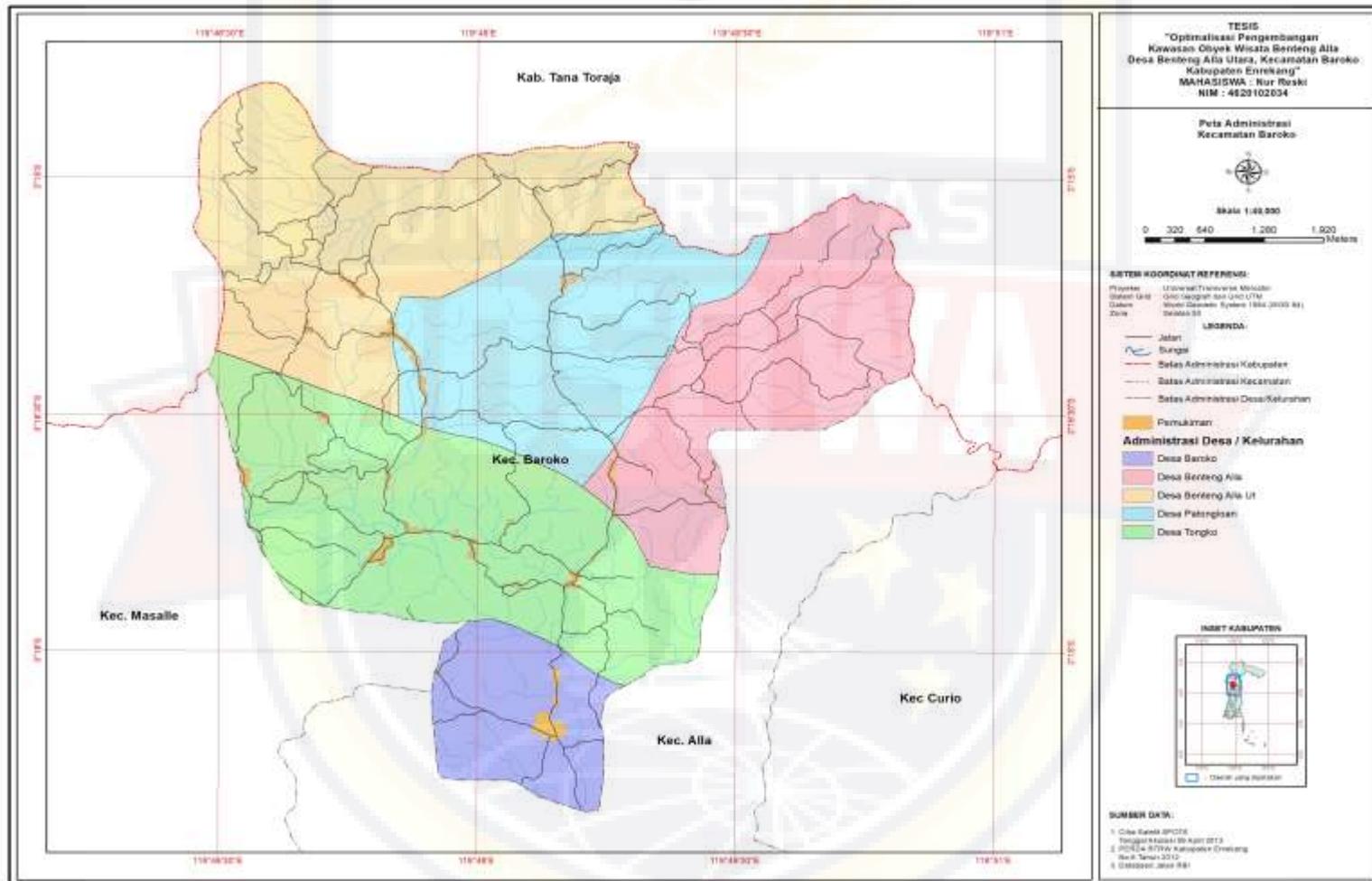
TABEL III.6
JUMLAH RUMAH TANGGA DAN KEPADATAN PENDUDUK
DI KECAMATAN BAROKO, TAHUN 2021

No	Desa/kelurahan	Persentase penduduk	Pddk (Jiwa)	Luas (km ²)	Kepadatan (jiwa/km ²)
1	Benteng Alla Utara	21.66	2.559	11,14	229.71
2	Pantongloan	10.88	1.286	2.20	584.55
3	Benteng Alla	16.88	1.995	8.93	223.40
4	Tongko	29.94	3.537	9.41	375.88
5	Baroko	20,64	2.439	9.40	259.47
Jumlah		100	11.947	41.08	287.63

Ket : *) Pemekaran dari Benteng Alla Utara

Sumber : BPS Kab. Enrekang (Kecamatan Alla dalam angka), 2021
(Konversi berdasarkan Desa/Kelurahan Dalam Wil. Kec. Baroko)

Peta Administrasi Kecamatan Baroko



3.3 Tinjauan Khusus Objek Wisata Benteng Alla

3.3.1 Kondisi Fisik Kawasan

3.3.1.1 Letak Geografis

Secara geografis kawasan obyek Benteng Alla masuk dalam wilayah Desa Benteng Alla utara dimana desa ini berjarak sekitar 7 km dari ibu kota kecamatan dan berjarak \pm 30 km, dari ibu kota kabupaten. desa Benteng Alla Utara berada pada lokasi yang strategis karena merupakan daerah yang mudah dijangkau oleh transportasi.

Adapun batas-batas wilayah administrasi adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara Berbatasan dengan Desa benteng ambeso (tana toraja)
- Sebelah Timur Berbatasan dengan Desa Pana
- Sebelah Barat Berbatasan dengan desa salu kuse(tana toraja)
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Desa Benteng Alla

3.3.1.2 Topografi

Ditinjau dari aspek topografi, wilayah desa Benteng Alla Utara merupakan daerah yang bergelombang sampai berbukit, dengan klasifikasi yaitu sekitar 80% luas areal merupakan daerah perbukitan dan selebihnya adalah merupakan kawasan bergelombang dengan ketinggian 1000-1.400 m dpal. Kondisi topografi seperti ini hampir sama pada sebagian besar wilayah Kabupaten Enrekang pada bagian Utara Kota Enrekang.

3.3.1.3 Geologi

Struktur geologi batuan desa Benteng Alla Utara memiliki karakteristik geologi yang kompleks dicirikan oleh adanya jenis satuan batuan yang bervariasi akibat pengaruh struktur geologi. Beberapa jenis batuan yang dapat ditemukan di Lokasi Penelitian pada umumnya terdiri atas batuan tufaa dan batuan Vulkan alkali, dan lainnya.

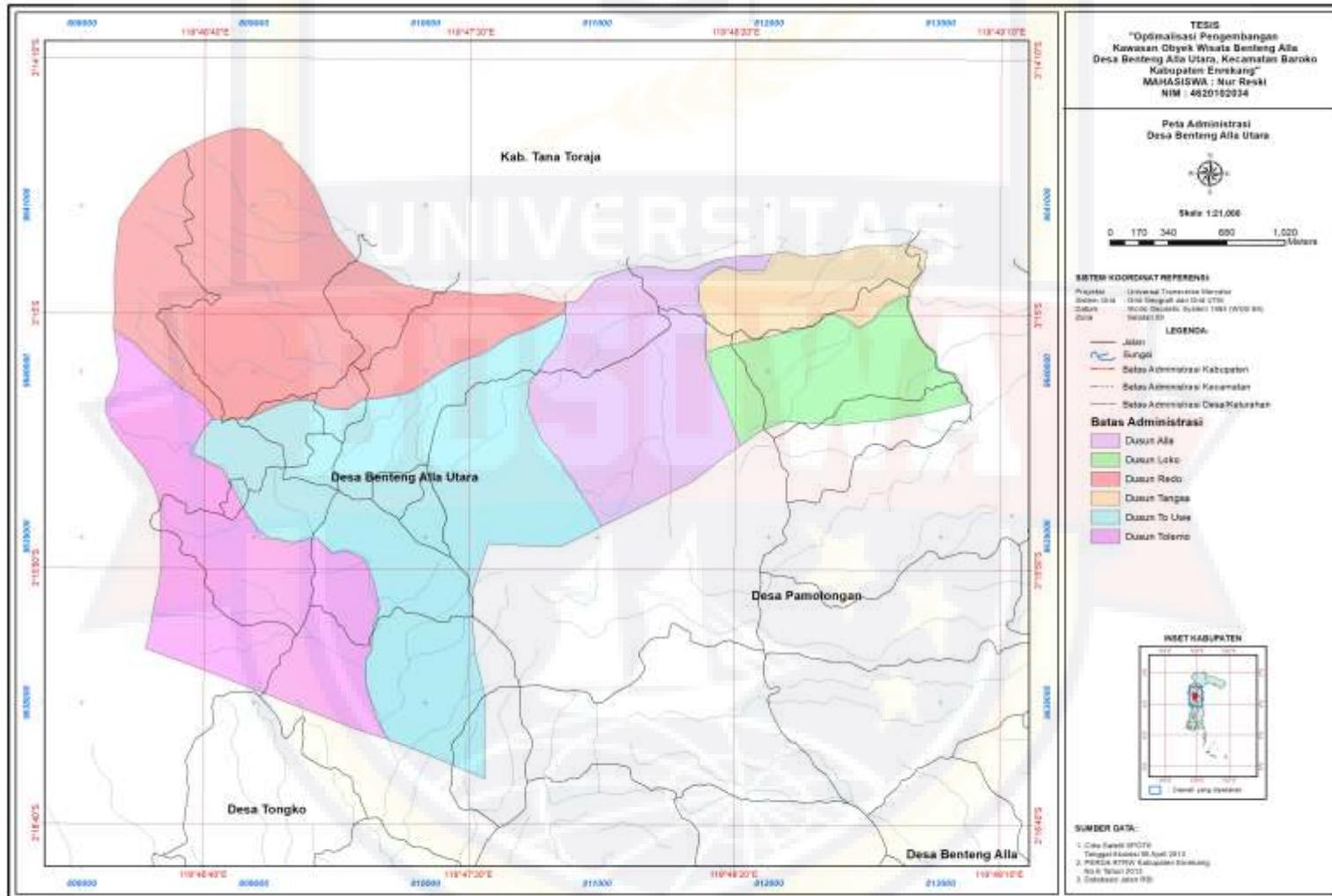
Keadaan fisiografi Lokasi Penelitian secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok utama, yaitu Dataran Rendah dan Perbukitan.

1) Dataran Rendah

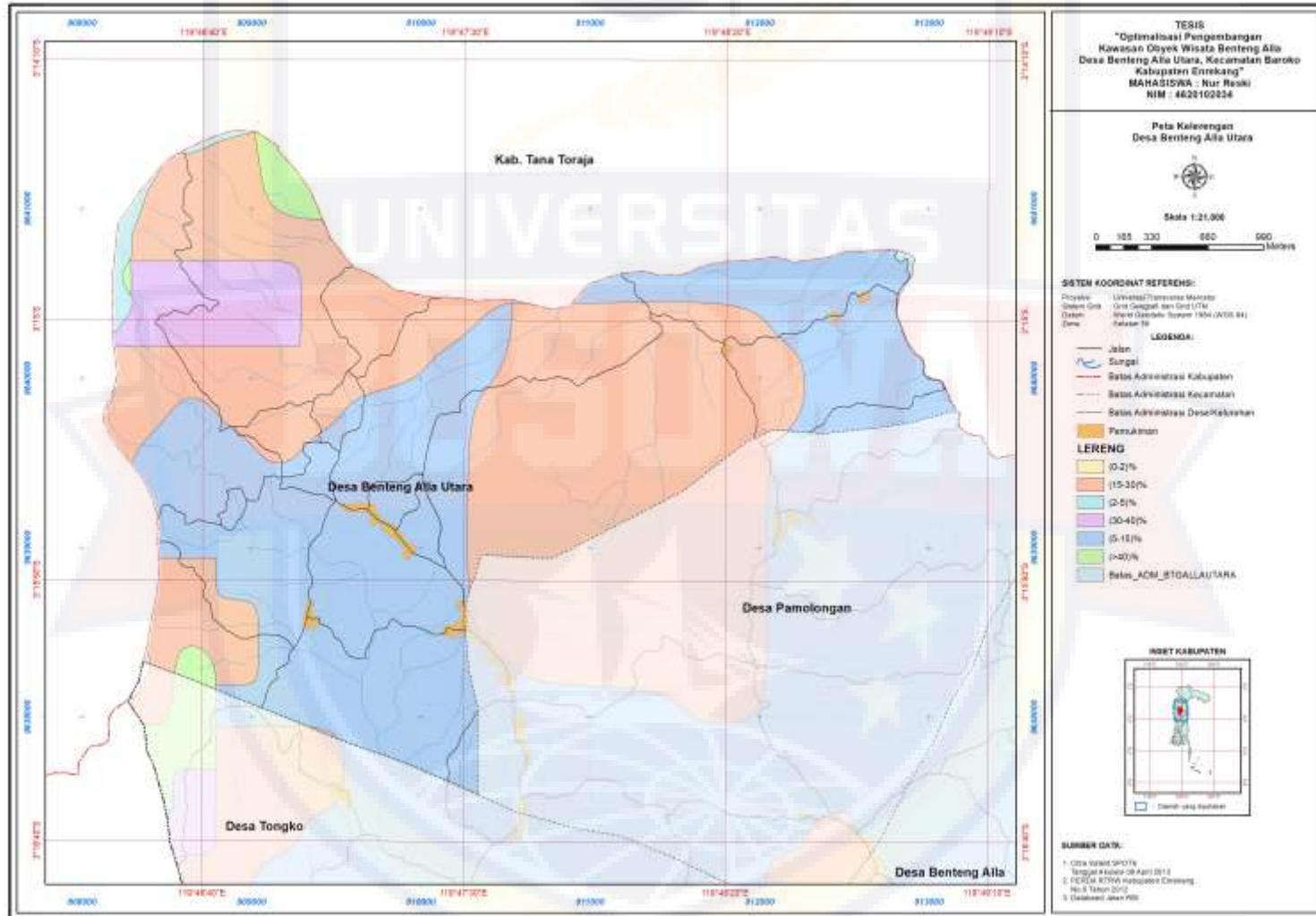
Dari aspek morfogenetik bentuk lahan dataran rendah adalah merupakan kelompok alluvial. Alluvial terbentuk dari deposit alluvium berbahan halus



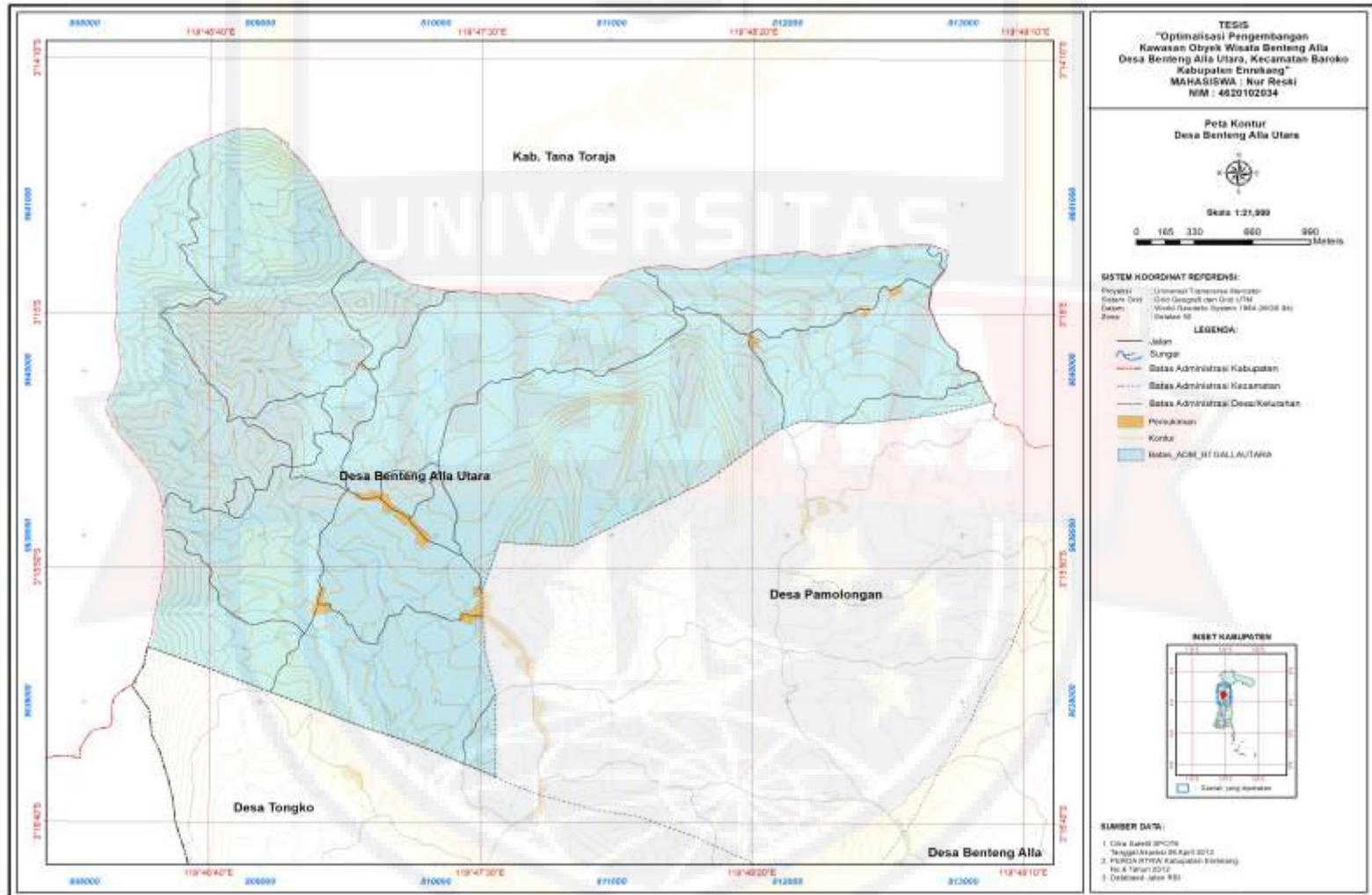
Peta Administrasi Desa Benteng Alla Utara



Peta Kemiringan Lereng Desa Benteng Alla Utara



Peta Kontur Desa Benteng Alla Utara



yang berasal dari bagian hulu dan daerah sekitarnya. Sungai utama dan cabang-cabangnya (anak sungai) serta aliran permukaan mendeposisikan bahan-bahan suspensi, debu, pasir, kerikil dan kerakal sehingga terbentuk dataran aluvial luas yang berumur, subresen yang dijumpai dalam bentuk lahan tanggul sungai, alur-alur drainase. Proses-proses erosi, deposisi, dan sedimentasi serta pergerakan air dapat membentuk lahan baru dengan bentuk wilayah datar.

2) Perbukitan

Bahan induk kelompok perbukitan adalah batuan basal yang tergolong batuan vulkanik. Proses endogen dan eksogen mengubah bentuk asli morfologi volkan menjadi perbukitan, yaitu melalui proses-proses pengangkatan, erosi, gradasi, deposisi, dan gerakan masa, sehingga terbentuk perbukitan dengan amplitudo kurang dari 500 meter dibanding daerah sekitarnya dan membentuk bukit-bukit kecil dengan pola acak. Variasinya ke dalam bentuk lahan ditentukan oleh kemiringan lereng. Bentuk-bentuk lahan yang tergolong ke dalam kelompok perbukitan di wilayah Kecamatan Baroko adalah perbukitan pola acak berlereng (8-15) persen, berlereng (15-25) persen, berlereng (25-40) persen dan lebih dari 40 persen. (Sumber: RTRW Kabupaten Enrekang)

3.3.1.4 Hidrologi

Tinjauan terhadap hidrologi desa Benteng Alla Utara sama dengan keadaan hidrologi secara umum di wilayah Kabupaten Enrekang. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat adalah bersumber dari permukaan berupa sungai dan mata air.

Sumber air permukaan di wilayah desa Benteng Alla Utara berasal dari mata air Bubun Bia yang melintas pada lokasi penelitian yang mengalir dari arah Barat ke Timur, serta beberapa anak sungai lainnya yang juga dimanfaatkan oleh masyarakat di Lokasi Penelitian. Pemanfaatan sumber air ini selain untuk memenuhi kebutuhan air bersih penduduk, juga dimanfaatkan untuk kebutuhan pertanian dan untuk kebutuhan lainnya.

3.3.1.5 Iklim

Keadaan Iklim di desa Benteng Alla Utara hampir sama dengan wilayah lainnya yang berada di Kabupaten Enrekang yaitu berkisar antara 15⁰ C – 30⁰ C, berdasarkan dari hasil menakaran di Desa Baroko, banyaknya curah hujan di Kecamatan Baroko selama satu tahun dan jumlah hujan paling banyak yaitu pada bulan Desember yaitu 231,2/13 CH/HH. Untuk mengetahui rata-rata curah hujan setiap bulan pada tahun 2021 dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL III.7
JUMLAH CURAH HUJAN DI KECAMATAN BAROKO, TAHUN
2020

No	Bulan	Curah Hujan	Hari Hujan
1	Januari	97,6	17
2	Februari	229,8	17
3	Maret	226,6	19
4	April	260,2	44
5	Mei	174,4	19
6	Juni	174,4	19
7	Juli	178,6	17
8	Agustus	68,6	6
9	September	231,2	13
10	Oktober	196,4	15
11	November	128,7	8
12	Desember	38,6	7

Sumber : BPS Kecamatan Alla dalam angka tahun 2021

3.3.1.6 Vegetasi

Vegetasi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah jenis tanaman pertanian. Berdasarkan sumber data dan hasil survei, jenis tanaman dan tumbuhan yang terdapat di kawasan obyek wisata Benteng Alla terdiri dari tanaman pertanian, berupa tanaman jangka pendek (sayur-sayuran, dan lainnya) dan tanaman jangka panjang (Kopi, Cengkeh, Vanili, Lada dan lainnya). Dilihat dari potensi tanaman tersebut cukup berkembang karena didukung oleh luas lahan dan tanah yang cukup subur.

3.3.2 Pola Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan di desa Benteng Alla Utara umumnya di dominasi bukan areal Persawahan. Berdasarkan data statistik Kabupaten Enrekang lahan bukan sawah yang ada di desa Benteng Alla Utara adalah seluas 155 Ha dan 959 Ha adalah lahan Persawahan.

3.3.3 Aksesibilitas

Faktor pencapaian (aksesibilitas) sangatlah berpengaruh terhadap jumlah pengunjung menuju kekawasan obyek wisata. Begitu pula halnya dengan obyek wisata Benteng Alla dengan kondisi jalan aspal sehingga dapat dilalui dengan semua jenis kendaraan.

Jarak lokasi studi dari ibu kota kabupaten Enrekang \pm 50 km, dengan waktu tempuh sekitar 1 jam sedangkan jarak dari ibu kota kecamatan (baroko) \pm 3 km. mencapai lokasi situs Benteng Alla, ditempuh dengan menyusuri jalan setapak dan perkebunan penduduk sejauh kurang lebih 1 km.

3.3.4 Keadaan Fasilitas dan Utilitas Kawasan

3.3.4.1 Keadaan Fasilitas

Fasilitas diartikan sebagai wadah aktifitas, berfungsi melayani kebutuhan masyarakat di dalam satu unit lingkungan kehidupan. Jenis kegiatan aktivitas pada dasarnya terbagi atas fasilitas kesehatan, pendidikan, perdagangan, dengan melihat kondisi atau keadaan fasilitas pada lokasi penelitian maka keadaan fasilitas sampai saat ini belum tersedia dengan mencukupi.

3.3.4.2 Utilitas Kawasan

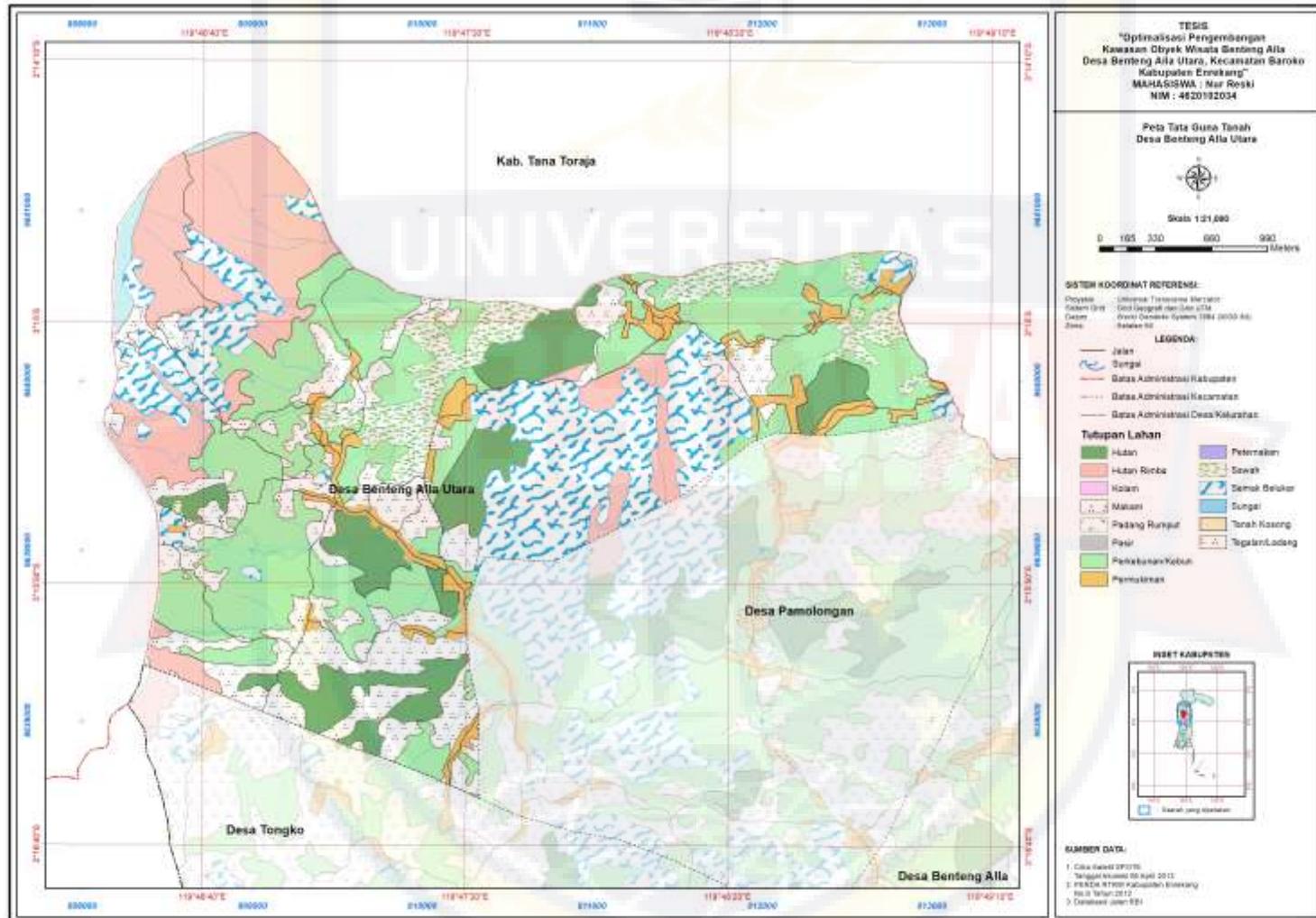
Sistem utilitas yang telah berfungsi saat ini lokasi studi sepenuhnya belum dimanfaatkan secara optimal. Untuk mengetahui pemenuhan akan system jaringan utilitas kawasan Obyek Wisata Benteng Alla dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Jaringan Air Bersih

Air adalah merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan Air minum/air bersih penduduk di kawasan perencanaan, maka masyarakat memanfaatkan sumber mata air pegunungan yang ada di sekitar kawasan perencanaan yang dikelola secara perorangan dan berkelompok dengan menggunakan sistem perpipaan sederhana.



Peta Tutupan Lahan Desa Benteng Alla Utara



2. Jaringan Listrik

Energi listrik saat ini merupakan sumber energi utama untuk keperluan rumah tangga dan aktifitas lainnya. Kebutuhan dan pemanfaatan energi listrik dewasa ini cukup meningkat yang merupakan implikasi dari peningkatan aktifitas ekonomi masyarakat serta pertambahan jumlah penduduk. Kegiatan yang memanfaatkan energi listrik terbesar antara lain untuk penerangan (rumah tangga), jasa dan kegiatan industri. Pada saat ini sistem jaringan listrik sudah merupakan kebutuhan yang penting bagi penduduk, karena selain berfungsi sebagai alat penerangan juga dapat meningkatkan produktifitas penduduk. Seiring dengan perkembangan penduduk di lokasi penelitian maka kebutuhan akan energi listrik pun semakin bertambah sehingga pelayanan dan jumlah pelanggan akan terus bertambah. Sistem jaringan listrik PLN yang ada saat ini sudah menjangkau lokasi penelitian.

4. Jaringan Jalan

Jaringan jalan merupakan prasarana pengangkutan darat yang memegang peranan penting dalam memacu pertumbuhan dan perkembangan wilayah/kawasan. Tumbuhnya pusat-pusat pelayanan baru dapat dipicu karena terdapatnya jaringan jalan.

Pada wilayah penelitian, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan ketersediaan jaringan jalan sudah mampu mendukung arus pergerakan penduduk serta kendaraan di mana konstruksi jaringan jalan yang ada sebagian besar sudah beraspal dan sebagian lagi masih berupa jalan pengerasan dan jalan tanah dengan lebar jalan rata rata 3-5,5 meter dan untuk menuju ke situs Benteng Alla kondisi jalannya masih berupa jalan tanah dan setapak. Dilihat dari kondisinya, terdapat beberapa ruas yang mengalami kerusakan baik berat maupun ringan.

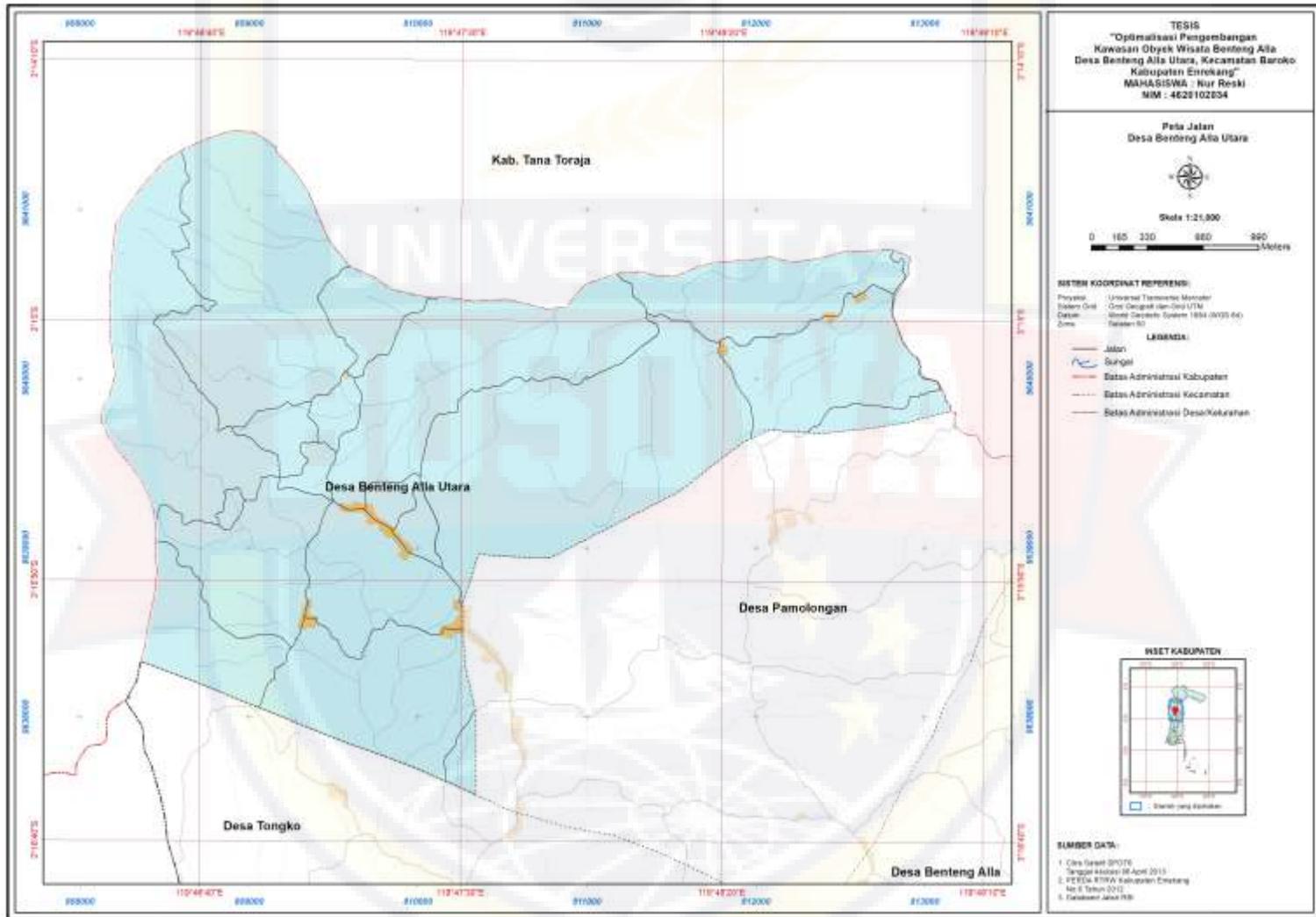
5. Jaringan telepon

Tuntutan perkembangan teknologi dan informasi mengisyaratkan akan pentingnya sistem jaringan telepon dan jaringan internet sebagai salah satu alat komunikasi dan penyebaran informasi. Hingga saat ini di desa Benteng Alla utara sudah terjangkau oleh jaringan seluler dan jaringan internet

sehingga sangat memudahkan masyarakat untuk saling berkomunikasi ,
berbagi informasi dan mendapatkan informasi.



Pe



3.3.5 Kependudukan

Penduduk merupakan jumlah orang yang tinggal disatu wilayah pada waktu tertentu. Komposisi penduduk yang dibuat berdasarkan pengelompokan penduduk menurut karakteristik yang sama. Beragam karaktersitik yang sama, seperti dasar agama, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin dan tingkat pendapatan.

Penduduk merupakan modal atau potensi besar untuk peningkatan produksi daerah, tetapi dipihak lain penduduk yang menganggur akibat tidak adanya kesempatan kerja yang tersedia akan merupakan beban bahkan mungkin akan berakibat semakin merosot tingkat hidup.

3.3.5.1 Jumlah Dan Perkembangan Penduduk Desa Benteng Alla Utara

Perkembangan jumlah penduduk di desa Benteng Alla utara berdasarkan data yang ada menunjukkan tingkat peningkatan dengan jumlah penduduk pada tahun terakhir adalah 1.711 jiwa dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun awal sekitar 2.207 jiwa untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL III.8
JUMLAH DAN PERKEMBANGAN PENDUDUK
DI DESA BENTENG ALLA UTARA TAHUN 2017-2021

No	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Pertambahan	Persentase (%)
1.	2017	1.711	-	17,7
2.	2018	1.791	80	18,5
3.	2019	1.910	119	19,8
4.	2020	2.035	125	21,1
5.	2021	2.207	172	22,9

Sumber: Kantor BPS Kabupaten Enrekang Tahun 2021

3.3.5.2 Distribusi dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk desa Benteng Alla utara sekitar 2.207 jiwa yang terbagi dalam 6 Dusun/lingkungan, dimana jumlah penduduk yang terbesar terdapat pada dusun To'Uwe dengan jumlah penduduk sebanyak 520 jiwa, sedangkan jumlah penduduk yang terkecil terdapat pada dusun Lo'ko bulan dengan jumlah penduduk sebanyak 192 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL III.9
DISTRIBUSI DAN KEPADATAN PENDUDUK
DESA BENTENG ALLA UTARA TAHUN 2021

No	Dusun/Lingkungan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	To"Uwe	520
2.	Tangsa	352
3.	Lo'ko Tolemu	592
4.	Lo'ko Bulan	192
5.	Alla	312
6.	Rodo-Rodo	239
Jumlah		2.207

Sumber: Kantor BPS Kabupaten Enrekang Tahun 2021

3.3.6 Karakteristik Kawasan Objek Wisata Benteng Alla

3.3.6.1 Jenis Objek Wisata

Karakteristik obyek wisata daerah penelitian, yaitu atraksi wisata sejarah dan budaya berupa benteng pertahanan pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang, serta peninggalan kebudayaan pada masa lampau seperti batu tegak, kubur batu dalam peti dan pohon, sumur dalam goa atau Lo'ko bubun di suloi, dan lesung batu. Selain itu panorama alam berupa pemandangan alam yang sangat menarik (beautiful scenary) juga dapat dinikmati pada kawasan obyek wisata Benteng Alla karena berada pada daerah ketinggian.

3.3.6.2 Potensi dan Daya Tarik Kawasan Objek Wisata benteng Alla

Obyek wisata Benteng Alla terletak di desa Benteng Alla utara, kecamatan baroko kabupaten enrekang tepatnya di susun to'Uwe, Benteng Alla sangat menarik dikunjungi karena merupakan peninggalan bersejarah. Benteng Alla ini berbentuk segi empat panjang dengan luas lebih kurang dan tinggi 8-15 meter. Struktur bangunannya sangat berbeda dengan benteng-benteng lainnya, penampilan situs Benteng Alla memperlihatkan bentuk benteng yang sederhana dengan karakteristik yang unik yang apabila dikelola secara optimal maka akan dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan obyek wisata. Karakteristik tersebut berupa :

- Pintu benteng yang terbuat dari batu gunung yang besar dan kuat dan terletak ditempat ketinggian dimana fungsinya untuk memantau setiap

aktifitas yang mengancam kerajaan baik dari dalam maupun dari luar pada masa itu.

- Dinding benteng dengan memanfaatkan potensi alam berupa gunung, jurang, tebing-tebing pagar batu dan gundukan tanah.
- Ruang benteng yang penataannya disesuaikan dengan fungsinya sebagai benteng pertahanan dan tempat permukiman penduduk, Nampak pada berbagai sisi terdapat undakan batu secara acak sebagai hasil penataan penduduk pada masa itu.

Petunjuk tentang usia benteng tidak di peroleh, sebab tidak terdapat tulisan yang menunjukkan kronologinya. Di tengah benteng terdapat lahan kosong (kini dijadikan kebun oleh penduduk setempat) dan bekas-bekas tempat pemukiman masih sangat nampak, hal itu didasarkan atas di temukannya sisa peninggalan peradaban pada masa lampau di dalam kawasan obyek wisata Benteng Alla.

Benteng ini dilengkapi pula dengan pintu-pintu darurat yang diberi nama sesuai dengan daerah di bagian mana pintu itu berada. Untuk pintu I (utara) diberi nama Babangan, pintu II di bagian selatan di namai Banje/katongkonan, di ujung barat disebut pintu III yang disebut To Beang/Pebulian dan dibagian selatan terdapat pintu IV yang di beri nama Wa'saruran. Adapun ukuran pintu-pintu tersebut adalah ; tinggi 158 cm, lebar 57 cm, dan tebal dinding 175 cm.

Selain adanya daya tarik pada konstruksi bangunannya, dalam situs ini di temukan beberapa temuan peninggalan peradaban pada masa lampau antara lain:

- a. Batu tegak / menhir (simbuang)

Sebagai tempat persembahan sesajian atau makanan kepada arwah leluhur masyarakat pada masanya

- b. Sumur dalam goa/ lo'ko bubun di suloi (bubun sulo)

Terletak di dalam goa sedalam 4 meter sebagai sumber mata air penduduk pada masanya, dan menurut cerita masyarakat setempat sumber air dalam goa tersebut dapat membuat awet muda bagi siapa saja yang membasuh

mukanya dari air itu. Untuk memasuki goa ini diperlukan alat penerangan seperti obor atau senter karena kondisi dalam goa sangat gelap.

c. Lesung batu

Lesung ini terbuat dari batu gunung yang sangat banyak dijumpai disekitar benteng, dan terletak diatas susunan batu yang mengelilinginya, namun sekarang dalam kondisi yang rusak fungsinya sebagai tempat menumbuk padi pada masanya.

d. Kubur batu dan peti mati

Kubur batu ini berbentuk persegi panjang yang terbuat dari papan batu dan bertingkat tiga, sedangkan peti mati merupakan tempat penyimpanan mayat dalam peti yang bentuk atapnya mirip dengan rumah to raja atau biasa disebut dengan tongkonan. di dalamnya terdapat tulang tulang tengkorak orang-orang yang telah meninggal pada saman dulu. Kondisi peti mayat ini sekarang sudah banyak yang rusak terutama pada bagian atapnya. peti mayat dan kuburan batu seperti ini merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatwan tersendiri bagi wisatawan karena jarang ditemukan di daerah lain kecuali di tanah toraja.

e. Kuburan bayi dalam pohon (liang pea).

Yakni sebuah pohon yang besar untuk tempat menguburkan bayi yang meninggal pada masanya.

f. Mayat kering / kasabandia

Mayat kering atau biasa disebut kasabandia oleh masyarakat setempat adalah mayat yang selalau mengecil ukurannya. Mayat kering ini ditemukan pada salah satu goa dalam lokasi Benteng Alla di dalam sebuah erong (peti mayat) bersama dengan kerangka mayat yang sudah berserakan. Kini mayat tersebut disimpan oleh salah seorang warga alla yang mengaku bahwa mayat itu adalah leluluhurnya. Oleh warga setempat, pada hari-hari tertentu diadakan acara ritual untuk menghormati si mayat, dengan harapan bahwa keluarga yang ditinggalkan mendapat kemudahan dalam berusaha, mudah rejeki, dan dijauhkan dari mara bahaya.

Selain daya tarik berupa peninggalan kebudayaan pada masa lampau, potensi alam yang dapat mendukung pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla yakni :

- Pegunungan

Pegunungan mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan khususnya wisatawan pecinta alam. Karena obyek wisata Benteng Alla memanfaatkan potensi alam berupa gunung dan tebing sebagai dinding benteng dengan ketinggian 10-15 meter sehingga para wisatawan khususnya wisatawan minat khusus yang senang dengan tantangan memamfaatkannya untuk olah raga panjat tebing maupun untuk lintas alam

- Flora dan fauna

Di kawasan obyek wisata Benteng Alla banyak dijumpai jenis-jenis flora. Hutan dikawasan ini pada umumnya hutan hujan tropis pegunungan yang terdapat secara alami. Adapun beberapa jenis fauna yang terdapat pada kawasan obyek wisata Benteng Alla kebanyakan merupakan fauna / satwa liar seperti : ayam hutan, babi hutan, burung, ular dan juga terdapat habitat monyet liar, dan hewan-hewan lainnya.

- Sun rise

Diatas benteng kita dapat menikmati, indahnya sun rise di pagi hari. Karena benteng ini terletak di daerah ketinggian.

- Perkebunan penduduk

Perkebunan penduduk ini terletak di sekitar kawasan obyek wisata benteng alla dan terdapat juga dalam kawasan benteng alla.

Selain itu lahan kosong yang ada dalam kawasan Benteng Alla sering dijadikan sebagai tempat perkemahan bagi para pelajar yang melakukan riset atau penelitian tentang peninggalan benda-benda cagar budaya maupun para wisatawan yang menikmati panorama alam di pagi hari diatas benteng.

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang ada di kabupaten enrekang ciri ciri yang melekat pada obyek inilah yang harus menjadi steresing poin dalam pengembangannya. Dari uraian diatas maka kawasan

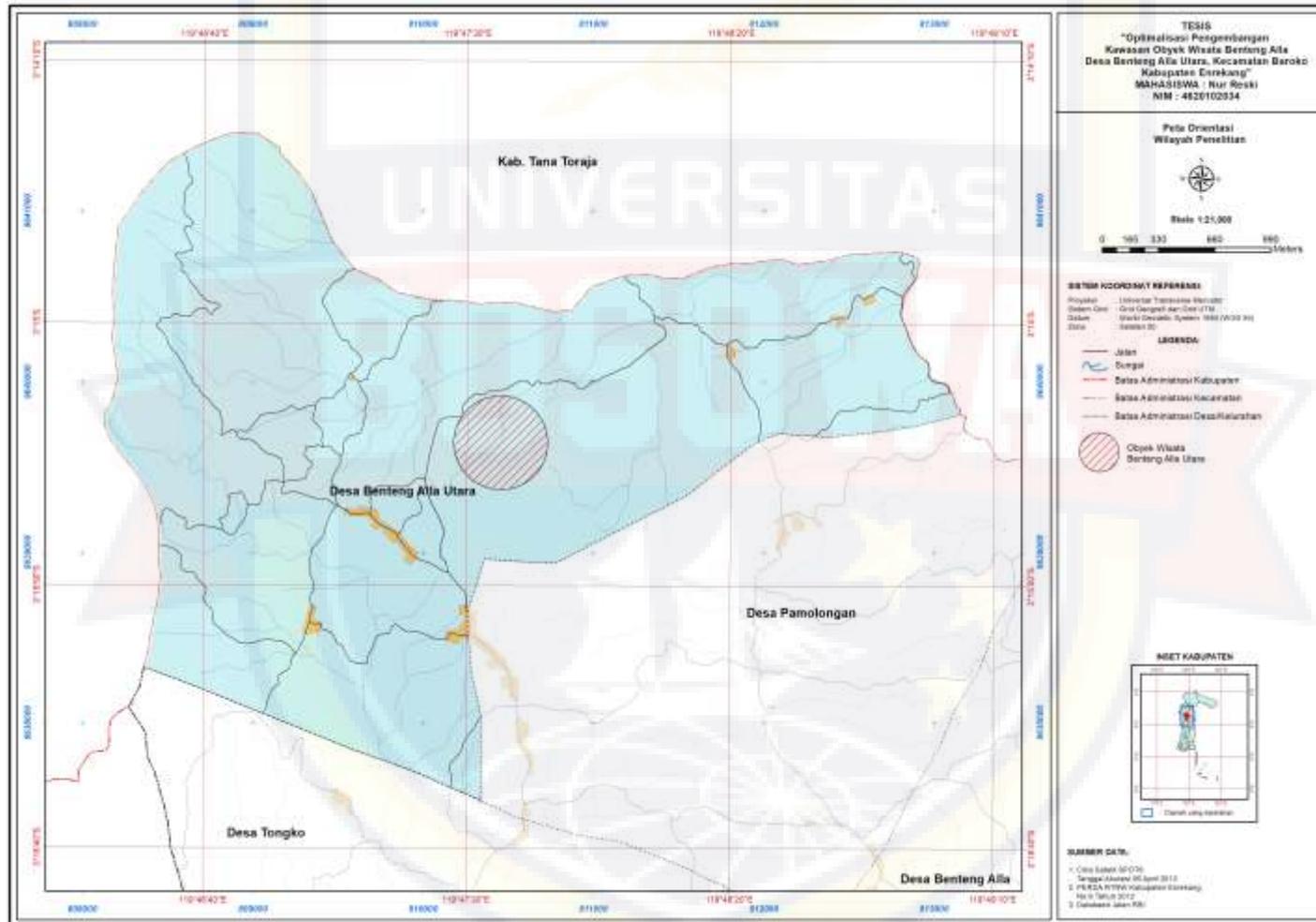
obyek wisata Benteng Alla mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan karena memiliki potensi dan daya tarik tersendiri. Selain nilai sejarahnya yang tinggi dengan penampilan benteng yang sangat unik karena memadukan potensi alam sebagai dinding benteng serta didukung dengan indah panorama pegunungan karena obyek ini berada pada daerah ketinggian maka kawasan obyek wisata Benteng Alla mampu menyuguhkan suasana yang berbeda dari obyek wisata lain yang ada di kabupaten Enrekang.

Karena memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan maka kawasan obyek wisata Benteng Alla pun menjadi salah satu kawasan obyek wisata yang perlu mendapat perhatian untuk dikembangkan oleh pemerintah daerah kabupaten Enrekang.

No	SYARAT-SYARAT DAYA TARIK OBYEK	KETERANGAN
1.	Something to see (sesuatu yang bias dilihat)	<ul style="list-style-type: none"> - Benteng alla - Batu tegak (simbuang) - Sumur dalam goa (lo'ko bubun disuloi) - Lesug batu - Kubur batu dan peti mati - Kubur bayi dalam pohon - Sun rise - Panorama alam - Perkebunan - Tebing
2.	Some thing to do (sesuatu yang bisa dilakukan)	<ul style="list-style-type: none"> - Menelusuri kawasan benteng alla bagi (wisata petualang) - Panjat tebing - Menikmati pemandangan alam - Berkemah
3.	Some thing to buy	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil dari perkebunan penduduk setempat yang berada disekitar lokasi obyek wisata benteng alla (kopi dan lainnya), untuk souvenir belum tersedia disekitar lokasi obyek wisata)
4.	Something to know (sesuatu yang bisa diketahui)	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai sejarah dari benteng alla

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2021

Peta orientasai obyek wisata Benteng Alla



3.3.7 Keadaan Penduduk dan Sosial Budaya Masyarakat

Salah satu tolak ukur dalam melihat taraf kesejahteraan masyarakat adalah tingkat pendapatan yang tercermin dalam aktifitas penduduk yang setiap hari bekerja sebagai petani. berdasarkan survey yang di lakukan, sebagian besar penduduk yang bermukim dikawasan penelitian bekerja sebagai petani dan hanya sebagian kecil yang bekerja sebagai PNS, Guru, Wiraswasta dll. Adat istiadat atau kebiasaan masyarakat merupakan salah satu aspek yang turut menentukan dalam pelaksanaan rencana, pemeliharaan dan pengembangan. Kebiasaan yang sampai sekarang masih dilakukan di desa Benteng Alla utara antara lain: rasa persaudaraan dan gotong royong masyarakat masih cukup kuat. Upacara adat antara lain: perkawinan, khitanan, kematian, syukuran, kelahiran bayi dan pesta adat lainnya. Ciri khas kebudayaan masyarakat pada lokasi penelitian tidak berbeda jauh dengan daerah-daerah lainnya di Kabupaten Enrekang, yaitu budaya 'siri', dengan menonjolkan nilai-nilai agama

3.3.8 Karakteristik Wisatawan

3.3.8.1 Jumlah Pengunjung

Pertumbuhan jumlah arus wisatawan sampai saat ini belum berkembang dengan baik, walaupun tiap tahun meningkat dan hanya terjadi pada waktu waktu tertentu seperti pada hari libur. Hal ini disebabkan karena obyek wisata tersebut belum sepenuhnya dikembangkan oleh pemda setempat dan juga karena belum dilengkapi oleh sarana dan parasarana penunjang suatu kawasan wisata. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL III.10
PERKEMBANGAN JUMLAH ARUS WISATAWAN
PADA KAWASAN OBYEK WISATA BENTENG ALLA

No	Tahun	Jumlah wisatawan		Jumlah	Pertambahan	Persentase (%)
		Local	Asing			
1	2017	422	4	426	-	12,9
2	2018	504	2	506	80	15,5
3	2019	611	7	618	112	18,8
4	2020	724	9	733	115	22,4
5	2021	985	12	997	264	30,4
Jumlah		3246	34	3280	571	100

Sumber: Dinas Dispopar Kabupaten Enrekang Tahun 2021

Karakteristik wisatawan yang ke obyek wisata Benteng Alla mulai dari wisatawan local maupun wisatawan mancanegara mulai dari tingkat masyarakat umum, pelajar dan tingkat mahasiswa. Berdasarkan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dapat dikemukakan bahwa sebagian besar wisatawan yang datang adalah usia produktif yang berusia antara 17-30 tahun untuk tingkat pendidikan para pengunjung yang terbesar adalah setingkat universitas dan pelajar smu. Dengan demikian maka sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke kawasan obyek wisata Benteng Alla adalah mahasiswa dan pelajar.

Adapun motivasi kunjungan para wisatawan ke kawasan obyek wisata Benteng Alla yang terbanyak adalah untuk berwisata minat khusus (wisata olah raga) seperti mendaki atau panjat tebing yang biasanya dilakukan oleh wisatawan yang senang dengan tantangan alam, sebagian wisata ilmu yaitu memperkaya ilmu pengetahuan dan informasi mengenai nilai sejarah dari Benteng Alla dan peradaban masyarakat pada masa itu, sedangkan untuk wisata rekreasi yaitu memulihkan kemampuan fisik dan mental serta menghilangkan kebosanan.

3.3.8.2 Tujuan Kunjungan

Dari data penelitian oleh Tim Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Sulawesi Selatan, dapat diketahui bahwa secara umum tujuan wisatawan terhadap objek wisata yang ingin dikunjungi berbeda-beda. Dan hasil penelitian tersebut tujuan wisatawan dikelompokkan berdasarkan negara asalnya. Berdasarkan hasil survei dimana wisatawan dalam segmen tertentu ini adalah wisatawan yang berasal dari Jepang, dan Australia. Karena kebanyakan dari wisatawan ini menyukai pemandangan alami, kebudayaan dan perkampungan tradisional. Untuk lebih jelasnya mengenai minat dan kecenderungan wisatawan tersebut dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

TABEL 3.11
TUJUAN WISATAWAN MANCANEGERA MENURUT ASALNYA
TAHUN 2017 – 2021

No.	Negara Asal	Tujuan Kunjungan
1.	Jerman	Arkeologi, Landsekap eksotis, wisata pantai dengan keindahan terumbu karang, desa tradisional dan kehidupan hewan liar.
2.	Inggris	Wisata pantai dengan suasana hutan tropis, flora dan fauna eksotis, pendakian gunung, melanjutkan perjalanan ke Australia, Kalimantan (Borneo) dan Semenanjung Malaysia.
3.	Perancis	Wisata Pantai pasir putih, desa primitif yang belum tersentuh, perjalanan Trans-Sulawesi lewat darat atau pelayaran laut yang menghubungkan pelabuhan kecil serta speleologi.
4.	Belanda	Lansekap jalan darat, perjalanan trans-Sulawes, kota-kota historis, arsitektur kolonial dan tradisional, upacara sosial, tracking dan suasana pantai.
5.	Amerika dan Kanada	Perjalanan panjang (<i>far-ear circuit</i>), resort eksklusif, akspedisi alam, penyelaman dan olahraga air.
6.	Australia	Lanskap pantai dan pegunungan, hutan tropis, desa nelayan tradisional, kehidupan hewan liar dan perjalanan darat.
7.	Jepang	Wisata pantai dan resort, industri alam tradisional, lansekap perkebunan monokultur serta tempat-tempat yang berhubungan dengan Perang Dunia II.
8.	Malaysia	Ziarah keluarga, makam-makam tradisional, makanan dan upacara sosial, wisata belanja.
9.	Singapura, Hongkong dan Taiwan	Wisata belanja, khususnya souvenir, kehidupan malam, resort pantai yang eksklusif, kunjungan akhir minggu.
10.	Eropa dan lainnya	Arkeologi, kekayaan laut, speleologi, desa tradisional, hutan tropis dan arsitektur tradisional.

Sumber: Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Sulawesi selatan

3.3.9 Persepsi Masyarakat di Sekitar Kawasan Objek Wisata Benteng Alla

Dari hasil sebaran quisener yang disebarkan pada masyarakat disekitar kawasan obyek wisata Benteng Alla mengenai pengembangan obyek wisata Benteng Alla memberikan tanggapan setuju terhadap pengembangan obyek wisata Benteng Alla. Dengan alasan kawasan obyek wisata ini apabila di

kembangkan maka akan menambah pendapatan masyarakat sekitar obyek wisata yakni dengan terciptanya lapangan kerja karena mereka ingin berpartisipasi dalam hal usaha pertokoan, rumah makan dan usaha usaha yang memiliki kaitan dengan obyek wisata ini. Dan mereka menyetujui apapun wujud pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah asalkan tetap memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat setempat dan tetap mempertahankan adat istiadat yang telah berlaku pada masyarakat sekitar kawasan obyek wisata.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Kondisi Fisik Kawasan Obyek Wisata Benteng Alla

Analisis kondisi fisik kawasan perencanaan perlu dilakukan sebagai upaya memaksimalkan daya tampung dan daya dukung ruang yang dimiliki kawasan perencanaan dalam menerima beban pembangunan dan beban aktifitas yang akan terjadi di atasnya. Karakteristik fisik dasar yang dimaksud adalah kajian penilaian terhadap kondisi fisik dasar, yang merupakan syarat utama ketentuan lokasi yang di harapkan dalam pengembangan obyek wisata. Hasil analisis terhadap kondisi fisik ini merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam menetapkan lokasi pembangunan fisik kawasan khususnya dalam pengembangan kawasan wisata Benteng Alla, disamping itu faktor aksesibilitas menjadi salah satu penilaian dalam pengembangan objek wisata Benteng Alla. Hasil penilaian yang dilakukan menunjukkan secara fisik Kawasan Wisata Benteng Alla layak untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai kawasan wisata yang mempunyai daya tarik tinggi. Karena lokasi kawasan dapat menerima beban pembangunan, serta daya dukung lahan yang tersedia, disamping itu posisi kawasan yang berada pada daerah ketinggian dimana disekitarr objek penelitian terdapat pemandangan alam yang menarik.

4.1.1 Kondisi Geologi dan Jenis Tanah

Dalam menunjang pengembangan kawasan wisata Benteng Alla perlu pula didukung dari aspek kemampuan lahannya. Salah satu parameter yang dapat dijadikan ukuran kemampuan sebuah lahan dalam menerima beban pembangunan adalah kondisi geologi dan struktur tanahnya.

Struktur geologi batuan pada lokasi penelitian memiliki karakteristik geologi yang kompleks dicirikan oleh adanya jenis satuan batuan yang bervariasi akibat pengaruh struktur geologi. Beberapa jenis batuan yang dapat ditemukan di lokasi penelitian pada umumnya terdiri atas batuan tufaa dan batuan Vulkan alkali, dan lainnya.

Dari kondisi geologi dan jenis tanah tersebut, maka lokasi penelitian cukup potensial untuk pengembangan fisik khususnya infrastruktur yang mendukung dalam pengembangan wisata Benteng Alla diantaranya seperti pembangunan dan peningatan jaringan jalan, serta bangunan untuk mendukung pengembangannya.

4.1.2 Kondisi Topografi

Analisis topografi dan kemiringan lereng ditujukan untuk mengetahui kondisi dan kemampuan dari suatu lahan yang berhubungan dengan ketinggian tempat dan kelerengan. Hal ini sangat menentukan dalam penetapan lokasi-lokasi kegiatan wisata khususnya pengembangan fisik kawasan wisata.

Berdasarkan peta Rupa Bumi Indonesia skala 1 : 250.000 tahun 1999, kondisi topografi atau ketinggian lokasi penelitian berada pada ketinggian antara 1.000 sampai 1400 mdpl, sedangkan tingkat kemiringan lereng berkisar antara 2 – 15% pada daerah datar sedangkan pada daerah berbukit umumnya tingkat kemiringan lereng berada antara 25 – 45 %.

Dengan kondisi tersebut, di kawasan perencanaan dimungkinkan dilaksanakannya pengembangan di lokasi penelitian di masa yang akan datang, khususnya pembangunan infrastruktur dan sarana pendukung dalam pengembangan wisata Benteng Alla. Untuk bagian/segmen dalam lokasi penelitian yang tidak cukup memungkinkan untuk pengembangan fisiknya, dapat dilakukan rekayasa lahan dengan jalan *cut and fill*. Selain upaya tersebut, lahan-lahan yang tidak dapat lagi direkayasa mengingat kondisi kemiringan lerengnya diatas 45% akan direkomendasikan untuk dijadikan sebagai lahan konservasi dalam bentuk jalur hijau.

4.1.3 Kondisi Hidrologi

Air merupakan hal yang vital baik bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Selain itu, pemanfaatannya tidak hanya digunakan untuk keperluan rumah tangga saja, akan tetapi digunakan pula untuk keperluan pariwisata, industri, sektor jasa, sumber pembangkit listrik dan lain-lain. Oleh karena

itu, ketersediaan air sangatlah penting. Ketersediaan air baku yang akan dimanfaatkan pada suatu kawasan dapat dilihat dari potensi sumber air atau kondisi hidrologi yang ada, antara lain potensi air tanah dangkal dan air tanah dalam.

Kondisi dan karakteristik hidrologi pada kawasan perencanaan dapat dilihat dari adanya mata air bubun bia sebagai sumber air baku untuk memenuhi kebutuhan penduduk khususnya dalam rangka penyediaan air bersih untuk keperluan konsumsi.

4.1.4 Vegetasi

Vegetasi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah jenis tanaman pertanian. Berdasarkan sumber data dan hasil survei, jenis tanaman dan tumbuhan yang terdapat di kawasan obyek wisata Benteng Alla terdiri dari tanaman pertanian, berupa tanaman jangka pendek (sayur-sayuran, dan lainnya) dan tanaman jangka panjang (kopi, cengkeh, vanili, lada dan lainnya). Dilihat dari potensi tanaman tersebut cukup berkembang karena didukung oleh luas lahan dan tanah yang cukup subur. Tentunya dengan kondisi vegetasi ini dapat disenergikan dengan obyek wisata yang ada sehingga kedepan kawasan obyek wisata Benteng Alla lebih variatif.

4.2 Analisis Ekonomi Wisata

Kontribusi yang diberikan oleh bidang kepariwisataan terhadap objek wisata ini belum mendapat perhatian yang serius dari Pemerintah Kabupaten Enrekang, hal ini dikarenakan tidak adanya sarana dan prasarana objek wisata. Sehingga dana untuk pengembangan objek wisata sangat terbatas, salah satu diantaranya adalah Objek Wisata Benteng Alla yang membutuhkan perhatian baik itu berupa dana yang cukup banyak karena melihat kondisi topografi obyek wisata Benteng Alla yang berada pada topografi yang berada pada daerah berbukit. Oleh karena itu dengan diusahakannya pengembangan obyek wisata Benteng Alla, diharapkan nantinya akan memberikan dampak positif baik dalam pengembangan wilayah Kabupaten Enrekang secara keseluruhan dan pengembangan pada wilayah sekitarnya.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, masyarakat yang bermukim pada sekitar wilayah penelitian umumnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, dimana perekonomian mereka berasal dari hasil-hasil pertanian dan perkebunan jadi setidaknya dengan berkembangnya objek wisata ini diharapkan akan menyerap tenaga kerja tidak hanya disektor pertanian saja tetapi juga melalui sektlor pariwisata. Hal ini terlihat dengan rasa kemauan dalam berpartiisipasi dalam upaya pengembangan objek wisata Benteng Alla.

4.3 Analisis Pola penggunaan Lahan Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Benteng Alla

Lahan merupakan areal yang yang berfungsi untuk menampung segala aktifitas pembangunan. Namun terkadang pengembangan suatu lahan tidak sesuai dengan rencana tata ruang yang diperuntukkan untuk lahan tersebut, sehingga terjadi tumpang tindih dalam pengembangan kawasan tersebut.

Dalam usaha lebih mengembangkan suatu kawasan, aspek tata guna lahan juga memegang peranan penting dalam mendukung suatu kawasan. Kawasan Obyek Wisata Benteng Alla yang pengembangannya sangat erat kaitannya dengan jenis tata guna lahan yang ada disekitarnya. Mengingat bahwa kawasan Obyek Wisata Benteng Alla selain potensi nilai sejarahnya juga terdapat lahan perkebunan yang sangat potensial untuk dikembangkan.

Berdasarkan perolehan data dari Desa Benteng Alla Utara tahun 2021 pola penggunaan lahan yang ada diwilayah tersebut, dimana Pola penggunaan lahan pada umumnya di dominasi bukan areal Persawahan. Berdasarkan data statistik kabupaten Enrekang (*Kec. Alla dalam Angka 2021*), lahan bukan sawah yang ada di desa Benteng Alla utara adalah seluas 959 Ha meliputi permukiman, tegal/belukar, hutan perkebunan dan 159 Ha adalah lahan Persawahan.

Adapun potensi yang dimiliki oleh areal perkebunan / kebun campuran yang dapat mendukung pengembangan kawasan sebagai kawasan wisata agro berupa cengkeh, vanili, kofi, lada. dengan demikian areal perkebunan / kebun campuran merupakan salah satu pendukung bagi pengembangan kawasan sebagai obyek

wisata, sehingga keberadaannya tetap dipertahankan atau difungsikan bahwa bila perlu tetap dikembangkan.

4.4 Analisis Karakteristik Sosial Budaya

Latar belakang kebudayaan masyarakat pada lokasi penelitian adalah tidak jauh beda dengan kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya, masih eratnya rasa pembaharuan dan tenggang rasa, sikap kekerabatan dan gotong royong yang masih sangat kental yang masih sering dijumpai khususnya dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Toleransi antar warga masyarakat juga masih cukup tinggi yang tergambar dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Karakteristik seperti di atas, merupakan modal dasar dalam mendukung program pengembangan kepariwisataan khususnya pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla. Ada beberapa kebiasaan dan adat istiadat masyarakat yang masih melekat sampai saat ini pada masyarakat desa Benteng Alla utara yakni :

- Massokko merupakan syukuran yang dilakukan masyarakat Desa Benteng Alla Utara setiap panen raya tiba ataupun naik rumah baru.
- Mangdoja (mangpapura), biasanya dilakukan oleh masyarakat yang menganut agama islam garassik fungsinya untuk mendoakan arwah orang-orang yang telah meninggal
- Upacara upacara adat seperti : perkawinan, khinatan, naik rumah, kematian, hakika atau syukuran bayi baru lahir.

Masih seringnya kita jumpai budaya masyarakat setempat menjadi suatu tanda bahwa masyarakat sekitar obyek wisata Benteng Alla sangat menghargai budaya dan melestarikan budaya tersebut sebagai ciri khas daerah setempat. Dan dapat lebih mudah menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan obyek wisata Benteng Alla untuk itu keberadaannya perlu dipertahankan untuk lebih menambah nilai historikal kawasannya.

4.5 Analisis Perkembangan Jumlah Arus Wisatawan

Dalam pengembangan kepariwisataan, potensi wisatawan/ pengunjung dapat dijadikan parameter dalam perencanaan pengembangan ruang suatu kawasan

pariwisata gambaran potensi wisatawan/ pengunjung yang berkunjung ke lokasi perencanaan diharapkan dapat menjadi satu masukan yang berarti (input) yang cukup berarti dalam pengembangan kepariwisataan dimasa mendatang.

Hasil pendataan yang dilakukan menunjukkan perkembangan jumlah arus wisatawan pada kawasan wisata Benteng Alla hingga saat ini belum berkembang dengan baik itu. hal ini disebabkan karena belum tersedianya sarana penunjang kegiatan pariwisata dan obyek wisata yang belum menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung. Wisatawan yang selama ini datang ke lokasi kawasan wisata Benteng Alla kebanyakan wisatawan lokal yaitu wisatawan di dalam kabupaten itu sendiri dan kabupaten yang dekat dari obyek wisata Benteng Alla, adapun wisatawan asing yang datang jumlahnya hanya sedikit itupun hanya wisatawan yang akan berkunjung ke Tana Toraja atau berasal dari Tana Toraja singgah untuk beberapa saat.

Untuk menarik wisatawan untuk berkunjung, maka pengembangan diarahkan pada pengembangan kawasan yang memiliki potensi obyek wisata khususnya yaitu obyek wisata Benteng Alla akan dilengkapi dengan infrastruktur kawasan yang sesuai dengan perkembangan wisatawan atau kebutuhan wisatawan dimasa yang akan datang. Maka diharapkan pola pemasaran yang diharapkan meliputi:

1. Kegiatan promosi
2. Peningkatan aktifitas kawasan
3. Penyediaan sarana dan prasarana

Pembahasan analisa perkembangan wisatawan/pengunjung akan ditinjau dari data kunjungan setiap tahunnya mulai tahun 2017 sampai 2021, sehingga dapat memberikan gambaran potensi wisatawan secara menyeluruh pada kawasan perencanaan. Guna mengetahui perkembangan wisatawan di daerah studi digunakan rumus geometrik bunga berganda sebagai berikut :

$$P_t = P_0 (1 + r)^n$$

Keterangan :

- P_t : Wisatawan/pengunjung tahun n
P₀ : Wisatawan/pengunjung tahun dasar
r : Tingkat pertambahan wisatawan
n : Kurun waktu dasar dan waktu t

Hasil perhitungan perkembangan wisatawan tiap lima tahun di daerah studi, dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL IV.1
TABEL PROYEKSI PENGUNJUNG / WISATAWAN TAHUN 2022-2026

Tahun	Po (1 + r) ⁿ	Wisatawan Mancanegara/Nusantara (jiwa)
2021	997(1+0,53) ¹	1525
2022	997(1+0,53) ²	2338
2023	997 (1+0,53) ³	3570
2024	997 (1+0,53) ⁴	5463
2025	997 (1+0,53) ⁵	8358

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2022

Dengan memperhatikan hasil analisis dapat diperoleh suatu indikasi kunjungan yang cenderung lebih meningkat, walaupun belum memberikan hasil yang maksimal dari tahun ketahun hingga tahun proyeksi 2025 sehubungan dengan hal tersebut maka perlu adanya suatu pertimbangan untuk meningkatkan kawasan obyek wisata Benteng Alla sebagai obyek wisata. Dalam pengelolaan tersebut harus secara berkelanjutan dengan memberikan strategi yang dapat memberikan kesan daya tarik obyek yang sifatnya spesifik.

Hal-hal yang perlu dikembangkan untuk kawasan untuk meningkatkan kawasan wisata yang berpotensi dimasa mendatang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegiatan promosi yang lebih agresif dan kontinyu untuk memperkenalkan obyek dan daya tarik wisata.
2. Penyediaan sarana dan prasarana transportasi yang lebih memadai dan lancar.
3. Penyediaan akomodasi bagi wisatawan yang aman dan nyaman serta senantiasa memberi kesan ramah, sehingga memungkinkan bagi wisatawan untuk lebih betah tinggal.
4. Tersedianya tenaga pemandu wisata yang berkemampuan dan senantiasa memiliki wawasan yang luas dan mengetahui betul sejarah dari Benteng Alla untuk memberikan petunjuk dan arahan serta penjelasan yang efektif dan jelas sesuai dengan kebutuhan wisatawan.

5. Tersedianya kebutuhan-kebutuhan wisatawan yang berupa barang-barang ataupun jasa dengan kualitas serta tingkat harga/sewa yang wajar.
6. Tersedianya beberapa variasi atraksi yang lebih spesifik dan menarik sehingga dapat memberi kesan yang sifatnya informatik dan menghibur.
7. Sistem pemeliharaan kawasan wisata yang bersih dan alami serta terciptanya suasana/kesan lingkungan hidup.aktifitas wisata.

4.6 Analisis Fasilitas Pendukung/Penunjang dan Utilitas Kawasan

4.6.1 Analisis Kegiatan Fasilitas Pendukung/Pengunjung

Kebutuhan akan fasilitas pendukung kawasan obyek wisata akan berfungsi untuk memberikan pelayanan kepada pengunjung dan masyarakat setempat untuk melakukan kegiatan aktifitas ekonomi yang akan di kembangkan pada lokasi penelitian, hal tersebut guna mendukung kegiatan pariwisata dimasa yang akan datang serta untuk menunjang kegiatan aktifitas termasuk untuk menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung.

Pada kawasan obyek wisata Benteng Alla belum dilengkapi oleh sarana pendukung suatu kawasan obyek wisata. oleh karena itu untuk membuat obyek ini bias berkembang maka perlu peng adaan sarana pendukung obyek wisata sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk dapat berkunjung ke obyek wisata Benteng Alla. Adapun fasilitas pendukung obyek wisata yang akan dikembangkan adalah :

1. fasilitas pelayanan jasa (akomodasi)

Sarana Akomodasi memiliki pengaruh sangat besar terhadap pengunjung kawasan obyek wisata Benteng Alla, hal ini berdampak pada lamanya kunjungan, jenis dan kualitas yang akan dilakukan. berdasarkan kondisi sekarang ini sarana akomodasi yang ada di kawasan obyek wisata Benteng Alla belum ada atau belum mempunyai sarana yang mendukung, sehingga para pengunjung/wisatawan keobjek hanya datang dalam jangka waktu sesaat.

Untuk meningkatkan jumlah kunjungan ke kawasan obyek wisata Benteng Alla tentunya perlu penyediaan sarana akomodasi guna mendukung pengembangan objek wisata berupa :

- Penginapan/villa
- Wisma tradisional
- Home stay

Dengan adanya ketersediaan sarana akomodasi berupa penginapan dan wisma tradisional maka wisatawan dapat menginap dan bukan hanya sekedar singgah dalam waktu sesaat tapi dapat menahan wisatawan untuk lebih lama tinggal di lokasi obyek wisata untuk menikmati obyek wisata Benteng Alla.

2. Fasilitas Perdagangan

Fasilitas perdagangan dan pusat perbelanjaan kawasan yang akan dikembangkan antara lain :

- Suvenir
- Rumah makan khas
- Capetaria
- Kios

Keberadaan aktifitas perdagangan tersebut ditujukan untuk memberikan pelayanan kepada pengunjung dan masyarakat setempat

3. Fasilitas Perkantoran

Fasilitas perkantoran yang akan dikembangkan pada Kawasan Obyek Wisata Benteng Alla adalah Kantor Pengelola Kawasan Wisata

4.6.2 Analisis Sistem Utilitas Kawasan

Sesuai dengan hasil survey sistem utilitas pada kawasan wisata Benteng Alla sebagian kecil besar belum tersedia. Maka pengembangan sarana utilitas pada kawasan wisata Benteng Alla dipertimbangkan mengingat sistem tersebut merupakan bagian terpenting dalam pemenuhan para wisatawan. Jaringan utilitas yang diadakan akan disesuaikan dengan upaya pengembangan kawasan yang mengarah pada skala pelayanan lokal yaitu meliputi:

4.6.2.1 Sistem Penyediaan Air Bersih

Pemenuhan akan kebutuhan air bersih kawasan mutlak untuk dipenuhi baik terhadap masyarakat maupun wisatawan. Saat ini penyediaan air bersih pada kawasan wisata Benteng Alla masih menggunakan air bersih yang berasal dari air mata air bubun bia. Dengan melihat hal tersebut maka perlu penyediaan air bersih mengingat kebutuhan untuk wisatawan harus terpenuhi demi kelancaran arus wisatawan. Untuk pemenuhan air bersih pada kawasan Wisata Benteng Alla akan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing fasilitas yang akan dikembangkan

4.6.2.2 Sistem Jaringan Listrik

Pengadaan jaringan listrik kawasan akan disesuaikan dengan kemampuan pembangkit listrik PT PLN. Besarnya tingkat kebutuhan didasarkan pada unit kegiatan yang akan dibangun, baik untuk sistem sambungan tegangan tinggi maupun tegangan menengah, dengan dasar daya yang akan dikembangkan masing-masing komponen

4.6.2.3 Sistem Jaringan Telekomunikasi

Sistem jaringan telekomunikasi dimaksudkan untuk menjamin kelancaran dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan kawasan wisata atau unsur-unsur yang diperlukan oleh wisatawan. Fasilitas komunikasi yang ada pada kawasan wisata Benteng Alla saat ini sudah dijangkau jaringan seluler dan jaringan internet oleh karena itu perlu ditambah jangkauan jaringan wisata agar mampu menjangkau obyek wisata yang jauh sehingga obyek wisata yang sudah dikembangkan dapat maksimal perkembangannya

4.7 Analisis historikal kawasan obyek wisata Benteng Alla

4.7.1 Nilai Sejarah Benteng Alla

Setelah jatuhnya benteng Kambiolangi ketangan Belanda, maka basis pertahanan kerajaan Alla kembali dipusatkan di Benteng Alla, perlawanan

diBenteng Alla sebenarnya merupakan lanjutan dari perlawanan di daerah daerah lainnya di Sulawesi Selatan yang berlangsung sejak tahun 1905. aksi perlawanan itu disebabkan oleh meningkatnya pengaruh kekuasaan pemerintah Hindia Belanda di mana-mana. Maka ketidak puasaan dikalangan kerajaan Bugis Makassar semakin meningkat, baik sebagai daerah yang secara tidak langsung maupun kerajaan-kerajaan yang disebut sekutu.

Untuk menghadapi Belanda yang mempunyai persenjataan lengkap dan kemampuan tentaranya yang sudah terlatih baik di berbagai front pertempuran, maka dibentuklah satu kekuatan massa guna melakukan perlawanan. Nek Lintik mengerahkan sisa-sisa pasukannya dari benteng Kambiolangi untuk bergabung bersama masyarakat Benteng Alla yang sebelumnya telah bersiaga penuh dibawah komando Bokdi. Para petinggi kerajaan (Pa'bisara Lembang) memberikan bantuan yang besar dalam perjuangan ini. Selain Nek Lintik dan Nek Bolang dari distrik Baroko, ikut pula La Mamanyirik (Alla), Latarru yang didampingi oleh Sulawetang Lalana dan Aru Curio La Sima. Perlu diketahui bahwa daerah Benteng Alla dan sekitarnya pada masa itu berada di bawah kekuasaan Baroko yang secara struktural masih mengakui kerajaan Alla sebagai pemimpin mereka.

Persiapan perlawanan diawali dengan mengadakan Tongkonan atau musyawarah atas perintah Nek Liintik. Hasil pertemuan itu diputuskan bahwa rakyat harus berjuang melawan Belanda dengan tekad "lebih baik mati dari pada dijajah oleh mata mabusa (si mata putih)".

Kelompok kelompok yang secara adat, tadinya terpencar dikumpulkan ke dalam benteng. Pintu-pintu masuk baik di utara, selatan, barat dan timur ditimbuni batu bersusun secara berlapis masing-masing pintu diperketat dengan penjagaan. Pada tiap-tiap pintu di tempatkan satu unit pasukan pengawal untuk menjaga kemungkinan adanya serangan mendadak dari belanda dari mereka ini diharapkan untuk memberi laporan secepatnya kepada pemimpin perlawanan yang bermarkas dalam benteng yakni 1 lorong sebagai raja di kerajaan Alla dan sekaligus pemimpin tertinggi dalam perlawanan itu. Sebagai pemimpin tertinggi I Lorong memberikan semangat

kepada rakyatnya dengan pesan “Susi mema mi to kita tau, kepurami di pelopo to buranna bana kita omora lana palompo tana”. Artinya memang begitulah sifat manusia, kita dibesarkan oleh tanah dan dengan sendirinya kita harus pertahankan tanah itu.

Perjuangan di benteng Alla merupakan perlawanan terakhir dari rakyat Sulawesi Selatan (benteng paling terakhir yang diruntuhkan) oleh Belanda yang terjadi pada tahun 1907. Petualangan Belanda ke Benteng Alla dilakukan atas petunjuk seorang indok guru dari bugis yang pada tahap awal kedatangannya dapat digagalkan akibat system gerilya yang dikordinator secara rapi oleh pejuang-pejuang dalam benteng.

Kekuatan yang tidak berimbang pada pihak pejuang mengakibatkan Benteng Alla jatuh ketangan belanda yang membuat rakyat menyerah. Episode akhir dari perlawanan ini yakni di tanda tangannya suatu perjanjian antara I Lorong dan pihak Belanda yang berlangsung di Pare-Pare yang isinya kerajaan Alla harus menyerahkan kekuasaannya kepada Belanda dan menjadi bawahan pemerintah Hindia Belanda, patuh dan taat kepada peraturan pemerintah Hindia Belanda, serta bersedia meniadakan kekuatan militernya.

Setelah jatuhnya Benteng Alla ini ketangan Belanda perubahan banyak terjadi yakni Benteng Alla berubah fungsi dari benteng pertahanan menjadi tempat pemakaman bagi para pemangku adat yang gugur dalam membela bangsa ini dan dijadikan sebagai tempat permukiman penduduk. Cara pemakaman pun sangat unik yakni mayat disimpan atau dinaikkan dalam batu tinggi (dimasukkan dalam dinding benteng), ada yang dimasukkan ke dalam goa ada juga yang dimasukkan kedalam peti-peti mati. Bukti arkeologi tentang adanya aktivitas di dalam benteng pada masa lalu yakni ditemukannya beberapa peninggalan kebudayaan pada masa lalu berupa lesung batu, gerabah dll serta ditemukannya duo bontik (mata tombak) dan meriam-meriam (di gunakan sebagai alat perang pada masa itu) oleh Gappar pada tahun 1990.

Nilai historikal kawasan obyek wisata Benteng Alla sebagai benteng pertahanan pada masa lalu merupakan dan dengan adanya benda benda

peninggalan kebudayaan pada masa lalu sebagai daya tarik obyek wisata ini dapat mendukung pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla sebagai obyek wisata sejarah dan budaya yang sangat menarik untuk dikunjungi.

Nilai sejarah dari perjuangan masyarakat Benteng Alla dalam mempertahankan wilayahnya merupakan sebuah bukti perjuangan rakyat Indonesia dimasa lampau, yang begitu gigih dan keras dalam memperjuangkan wilayahnya. Tentunya nilai heroik perjuangan rakyat Benteng Alla ini merupakan warisan budaya yang sangat diperlukan agar jati diri bangsa dan kebanggaan nasional dapat tetap dipertahankan dan diwariskan bagi generasi penerus.

Untuk mempertahankan dan menjaga keaslian dan nilai kesejarahan dari Benteng Alla dalam mempertahankan kerajaan Alla dari serangan penjajah maka diperlukan upaya penyusunan buku sejarah benteng Alla atau dikemas dalam buku panduan wisata atau *leaflet* promosi wisata dengan tetap mengacu pada dokumen atau arsip arsip yang telah ada sebelumnya.

Selain itu untuk menambah daya tarik obyek wisata benteng alla sehingga lebih variatif maka perlu disinergikan dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada dalam kawasan obyek wisata seperti panorama alam.

4.7.2 Analisis Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Dengan Melihat Historikal Kawasan Obyek Wisata

Kurangnya perhatian pemerintah dalam upaya pemeliharaan dan pelestarian situs sejarah benteng alla dan alokasi dana untuk mengembangkan obyek wisata Benteng Alla menjadi faktor utama sehingga obyek wisata ini tidak berkembang. Konsekwensinya dapat dilihat dari kurangnya sarana dan parasana pendukung pengunjung obyek wisata, dan kondisi benda cagar budaya yang tidak terawat. Keterbatasan fasilitas menyebabkan minat dan motivasi wisatawan kurang berminat untuk melakukan kunjungan wisata baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara, Maka itu perlu adanya mengoptimalkan pengembangan kawasan obyek wisata ini agar dapat

menarik minat wisatawan untuk dapat berkunjung ke lokasi ini sehingga dengan sendirinya dapat mendorong pendapatan daerah.

Menurut TAP MPR NO IV/MPR/1978 yang sampai sekarang masih berlaku antara lain menyatakan bahwa tradisi peninggalan sejarah nilai-nilai perjuangan dan kebanggaan serta kemamfaatan nasional perlu dibina dan dipelihara serta diwariskan kepada generasi muda. Oleh karena benda cagar budaya yakni situs Benteng Alla dan peninggalan-peninggalan kebudayaan pada masa lalu yang terdapat dalam kawasan obyek wisata benteng alla dilindungi oleh undang-undang maka sebagai konsekwensinya situs tersebut harus dilindungi dan dilestarikan, seperti diamanatkan oleh undang-undang no 5 tahun 1992, bahwa benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan jati diri bangsa dan kepentingan nasional.

Sebagai obyek wisata sejarah dan budaya, kawasan obyek wisata benteng alla Dalam hal pengembangan obyek wisata Benteng Alla sebagai obyek wisata sejarah dan budaya yang ada di kabupaten enrekang, lebih ditekankan pada upaya pemeliharaan dan pelestarian peninggalan Benda Cagar Budaya seperti : kuburan batu, peti mati, tengkorak tengkorak dll dan memelihara bangunan itu sendiri dan disinergikan dengan potensi dan daya tarik yang dimiliki oleh kawasan obyek wisata benteng alla. Hal ini dimaksudkan agar situs sejarah menjadi lebih menarik dan nilai historikal kawasan tetap terpelihara.

Adapun pertimbangan dalam pengembangan kawasan obyek wisata benteng alla sesuai dengan historikal kawasan obyek wisata yakni:

- Pengembangan pariwisata hendaknya menggunakan teknik konservasi. Baik konservasi budaya maupun konservasi situs benda cagar budaya itu sendiri, artinya melalui pengembangan pariwisata secara langsung dapat membantu melestarikan atau bahkan menghidupkan kembali tradisi-tradisi kebiasaan masyarakat sekitar obyek wisata yang masih melekat sampai sekarang sehingga dapat menjadi atraksi yang menarik bagi wisatawan.

- Pemeliharaan dan pelestarian lingkungan situs sejarah Benteng Alla, langka langka yang dapat diambil adalah sebagai berikut :
 - a. Mengadakan inventarisasi situs-situs sejarah yang perlu dipelihara dan dilestarikan lingkungannya dan di tata pertamanannya. Dari hasil inventarisasi tersebut ditentukan situs-situs mana yang perlu diprioritaskan untuk ditangani terlebih dahulu dengan konsep konservasi ketat terhadap situs BCB, baik itu terhadap BCB itu sendiri maupun terhadap keadaan asli alaminya.
 - b. Penyusunan **PERDA** (peraturan daerah) berisi pedoman yang merupakan petunjuk pelestarian situs dan BCB. Hal ini sejalan dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992. khususnya pasal 5 ayat 1, pasal 13, 15, dan 18. Pasal 18 ayat 1 menegaskan, bahwa pengelolaan BCB adalah tanggungjawab pemerintah
 - c. Dalam penyusunan perda seyogyanya melibatkan pakar sejarah, pakar arkeologi, pakar arsitektur bangunan, pakar pariwisata, budayawan, pakar atau pemerhati lingkungan, dan tokoh masyarakat dan Perda itu disosialisasikan kepada masyarakat secara efektif.
- Model pengelolaan dalam mengembangkan dan melestarikan obyek wisata Benteng Alla yakni secara akomodatif dan partisipatif. Bukan hanya melibatkan pemerintah saja tapi juga mengikut sertakan masyarakat dan membentuk LSM yang dapat berperan aktif dalam melestarikan obyek wisata untuk menggapai situs benteng alla yang terjaga kelestariannya, dan bermamfaat bagi stakeholders.

4.9 Analisis Potensi dan Daya Tarik Kawasan Obyek Wisata Benteng Alla

Analisis berdasarkan potensi dan daya tarik kawasan obyek wisata Benteng Alla diharapkan agar potensi dan daya tarik yang ada dapat diangkat. sehingga dapat dijadikan modal dalam mengoptimalkan pengembangan obyek wisata benteng alla. Berikut adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki obyek wisata Benteng Alla :

- Pegunungan mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan khususnya wisatawan pecinta alam. Karena obyek wisata Benteng Alla memanfaatkan

potensi alam berupa gunung dan tebing sebagai dinding benteng dengan ketinggian diatas 15 meter sehingga para wisatawan khususnya wisatawan minat khusus yang senang dengan tantangan memamfaatkannya untuk olah raga panjat tebing.

- Di kawasan obyek wisata Benteng Alla banyak dijumpai jenis-jenis flora. Hutan dikawasan ini pada umumnya hutan hujan tropis pegunungan yang terdapat secara alami. Adapun beberapa jenis fauna yang terdapat pada kawasan obyek wisata Benteng Alla kebanyakan merupakan fauna / satwa liar seperti : ayam hutan, babi hutan, burung, ular dan juga terdapat habitat monyet liar, dan hewan-hewan lainnya.

- Sun Rise

Salah satu daya tarik kawasan obyek wisata benteng alla yang dapat kita nikmati di atas benteng yakni sun rise di pagi hari. Umumnya wisatawan yang datang rela untuk tinggal berkemah pada kawasan obyek wisata benteng alla cuman untuk melihat sun rise di pagi hari. Dengan demikian tentunya dapat menahan wisatawan untuk lebih lama tinggal pada kawasan obyek wisata benteng Alla.

- Perkebunan Penduduk

Perkebunan penduduk yang ada pada kawasan obyek wisata benteng alla membuat obyek wisata ini menjadi lebih variatif yang nantinya dapat dikembangkan sebagai obyek wisata agro. Umumnya vegetasi perkebunan penduduk yang ada di sekitar obyek yaitu kopi. Di mana perkebunan kopi ini kedepannya dapat dikembangkan sebagai wisata agro yang dapat langsung dinikmati di lokasi obyek wisata.

Potensi di atas merupakan keragaman potensi dan daya tarik yang dimiliki kawasan obyek wisata benteng alla. Tentunya butuh sinergitas sehingga akan menjadi keterpaduan dalam pengembangannya.

4.10 Analisis Obyek Wisata Benteng Alla Kaitanya Dengan KSPD TORAJA

Dalam konteks kebijaksanaan pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Enrekang sebagai wilayah yang termasuk dalam Daerah Pengembangan

Pariwisata (DPD) kawasan utara tergabung dalam Kawasan Strategi Pariwisata Daerah (KSPD) Toraja dan Sekitarnya dimana Kabupaten Enrekang memiliki posisi strategis pada jalur transit wisatawan mancanegara, nusantara maupun lokal sebelum menuju ke kabupaten Tana Toraja sebagai daerah tujuan wisata utama.

Adapun atraksi wisata yang ditawarkan oleh KSPD Tana Toraja berupa atraksi wisata budaya dan alam berupa pemandangan alam panorama pegunungan, sedangkan untuk obyek wisata Benteng Alla sendiri secara spesifik merupakan obyek wisata sejarah berupa benteng alamiah dan peninggalan kebudayaan pada masa lalu berupa benda benda cagar budaya serta di dukung oleh panorama alam yang sangat menarik karena berada pada daerah ketinggian. Terdapat kesamaan atraksi yang ditawarkan obyek wisata Benteng Alla dengan obyek wisata yang ada di Tana Toraja pada umumnya, yang mana sangat berpotensi untuk meraih wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Tana Toraja untuk singgah di Benteng Alla karena selain menawarkan spesifikasi atraksi wisata yang sama dengan DTW Tana Toraja juga mempunyai keunikan tersendiri yakni satu satunya obyek wisata di kabupaten Enrekang berupa atraksi wisata sejarah (benteng pertahanan alamiah) yang mempunyai nilai historikal dan menyajikan atraksi wisata yang komplit yang tidak kita jumpai di Tana Toraja.

Keberadaan Obyek Wisata Benteng Alla diharapkan menjadi obyek wisata yang dapat mendukung dan menambah daya tarik serta memotivasi wisatawan berkunjung ke KSPD Tana Toraja. Hal ini bisa dilakukan dengan menjadikan Obyek Wisata Benteng Alla sebagai bagian paket perjalanan wisata ke KSPD Tana Toraja. Obyek Wisata Benteng Alla dapat dikunjungi setelah atau sebelum wisatawan mengunjungi obyek wisata yang terdapat di Tana Toraja. Dalam rangka proses tersebut perlu dilakukan pengaturan rute sehingga tidak terjadi pengulangan rute yang dapat merugikan wisatawan, namun sebelumnya perlu dilakukan perbaikan jaringan jalan sehingga aksesibilitas bisa lancar.

Jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Tanah Toraja ±24.626 (sumber : RIK sulawesi selatan), dimana masih di dominasi oleh wisatawan yang berasal dari Eropa, Jepang dan Australia. Jika dilihat dari motivasi kunjungan wisatawan mancanegara yang menuju ke Tana Toraja dengan atraksi

yang ditawarkan obyek wisata Benteng Alla maka obyek wisata Benteng Alla mampu meraih sekitar 20 % dari jumlah arus wisatawan yang menuju ke Tana Toraja termasuk dari wisatawan yang berasal dari Belanda yang senang dengan wisata sejarah. Untuk itu perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana obyek wisata serta peningkatan promosi wisata, Selain itu potensi obyek wisata Benteng Alla perlu dikemas untuk lebih menarik dan memiliki ke unikan yang berbeda dengan yang terdapat di DTW Tana Toraja.

4.11 Analisis pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla

Tujuan dari analisis ini adalah untuk melihat tanggapan responden dalam berbagai indikator yang digunakan dalam mengoptimalkan pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla sehingga mampu dikembangkan sebagai kawasan wisata andalan bagi pemerintah Kabupaten Enrekang, maka akan dikemukakan tanggapan responden berdasarkan sampel penelitian

4.11.1 Kondisi fisik obyek wisata Benteng Alla

Daya tarik wisata pun juga beragam, yang tentunya dapat memberikan kepuasan kepada para pengunjung atau wisatawan baik itu lokal maupun wisatawan mancanegara yang datang ke kawasan obyek wisata Benteng Alla. Hasil pengumpulan data terhadap 91 orang cukup bervariasi, namun untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel berikut :

TABEL IV. 2
KATEGORI JAWABAN RESPONDEN TERHADAP
KONDISI FISIK OBYEK WISATA BENTENG ALLA

No	Indikator	Setuju		Tidak Setuju		Jumlah Responden
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	
1.	Kealamian	89	97,7	2	2,3	91
2.	Keunikan	88	96,5	3	3,4	91
3.	Keindahan	91	100,00	-	-	91
4.	Kenyamanan	52	55,7	39	44,3	91

Sumber : Hasil Analisis

Dari hasil data menunjukkan tingkat kealamian sebesar 97,7% responden mengatakan setuju dan untuk indikator tingkat kenyamanan 44,3 % yang mengatakan tidak setuju, karena tidak adanya sarana pendukung obyek wisata

sedangkan untuk tingkat keunikan dan keindahan responden yang mengatakan setuju 96.5 % dan 100 %. Karena dari beberapa obyek wisata di Kabupaten Enrekang obyek wisata Benteng Alla merupakan kawasan obyek wisata yang memiliki keunikan tersendiri.

4.11.2 Aksesibilitas

Dalam mendukung pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla faktor aksesibilitas sangat mempengaruhi keinginan untuk berkunjung kesuatu tempat wisata, dimana melihat dari kemudahan kelokasi, kondisi jalan menuju obyek dan pengangkutan dan jaringan pergerakan sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Untuk lebih jelasnya sebagai mana pada tabel berikut:

TABEL. IV.3
KATEGORI JAWABAN RESPONDEN TERHADAP AKSESIBILITAS DI
KAWASAN OBYEK WISATA BENTENG ALLA

No	Indikator	Baik		Tidak Baik		Jumlah Responden
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	
1.	Kemudahan	75	81,8	16	18,2	91
2.	kelokasi	28	28,4	63	71,6	91
3.	Kondisi jalan menuju objek Pengangkutan dan jaringan pergerakan	50	45,6	41	54,4	91

Sumber : Hasil Analisis

Dari tanggapan responden yang dilakukan kepada 91 orang, cukup bervariasi, pendapat responden yang mengatakan baik 81,8 dengan indikator kemudahan kelokasi dan 18,2% tidak baik, hal ini karena Dapat dilalui semua jenis kendaraan, pencapaian kelokasi mudah, dilalui oleh kendaraan umum dari ibu kota kabupaten, sedangkan untuk kondisi jalan menuju obyek 71,6 % yang berpendapat tidak baik karena jalan menuju ke lokasi situs benteng alla merupakan jalan setapak yang permukaannya jalan tanah dan bebatuan yang cukup tajam, menanjak dan kurang aman. untuk mencapai lokasi benteng diperlukan kekuatan fisik yang cukup. sehingga hanya dapat ditempuh oleh wisatawan tertentu saja. Untuk itu diperlukan peningkatan kualitas jalan menuju ke lokasi situs Benteng Alla agar mudah dalam pencapaiannya dan dapat memberikan rasa aman bagi pengunjung untuk indikator pengangkutan dan

jaringan pergerakan 54,4 % responden mengatakan tidak baik karena pengenkutan dan jaringan kendaraan umum menuju kekawasan obyek wisata kurang lancar yakni kendaraan umum hanya ada pada hari- hari tertentu saja.

4.11.3 Sosial Budaya Masyarakat

TABEL IV. 4
KATEGORI JAWABAN RESPONDEN TERHADAP SOSIAL BUDAYA
MASYARAKAT KAWASAN OBYEK WISATA BENTENG ALLA

No	Indikator	Setuju		Tidak Setuju		Jumlah Responden
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	
1.	Partisipasi masyarakat	92	95,5	4	4,5	96
2.	Keramah tamahan	96	100	-	-	96
3.	Tradisi kebiasaan masyarakat	96	100	-	-	96

Sumber : Hasil Analisis

Tanggapan responden terhadap sosial budaya masyarakat pada kawasan obyek wisata Benteng Alla pada umumnya setuju, mulai dari indikator keramah tamahan, dan tradisi kebiasaan masyarakat. Karena dengan adanya tradisi kebiasaan masyarakat yang sampai saat ini masih dipertahankan keberadaannya merupakan suatu daya tarik yang dapat mendukung keberadaan obyek wisata ini maka dari itu keberadaannya perlu dipertahankan. Untuk indikator partisipasi masyarakat hanya terdapat 4 responden yang mengatakan tidak setuju karena partisipasi masyarakat harus didukung oleh semua pihak stakeholder.

4.11.4 Sarana dan Prasarana Penunjang Pariwisata

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah semua aspek yang berperan dalam membantu terselenggaranya suatu proses kegiatan berwisata, selain itu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan suatu kawasan wisata. Untuk mendukung pengembangan kawasan obyek wisata benteng alla sangat dibutuhkan beberapa sarana dan prasarana terutama untuk mengoptimalkan potensi dan daya tarik yang dimiliki obyek wisata benteng alla. Untuk lebih jelasnya dengan beberapa indikator tertera sebagaimana pada tabel berikut

TABEL IV.5
KATEGORI JAWABAN RESPONDEN TERHADAP PERLUNYA
PENGEMBANGAN SARANA DAN PRASARANA KAWASAN OBYEK
WISATA BENTENG ALLA

No	Indikator	Setuju		Tidak Setuju		Jumlah Responden
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	
1.	Usaha Jasa Akomodasi	91	100	-	-	91
2.	(Homestay)	86	94,3	5	5,7	91
3.	Fasilitas Penunjang Rumah makan	81	93,2	6	6,8	91

Sumber : Hasil Analisis

Hasil data responden sebanyak 91 orang, dimana pada indikator usaha jasa akomodasi sebanyak 100% yang setuju, dimana pada indikator ini sangat diperlukan dan dibutuhkan untuk mendukung pengembangan kawasan obyek wisata benteng alla untuk indikator fasilitas penunjang obyek wisata 5,7 % pengunjung tidak setuju karena beranggapan bahwa suatu daya tarik wisata yang dikunjungi dan berkembang tergantung dari keunikannya.

4.11.5 Atraksi Wisata

TABEL IV.6
KATEGORI JAWABAN RESPONDEN TERHADAP ATRAKSI
WISATA KAWASAN OBYEK WISATA BENTENG ALLA

No	Indikator	Setuju		Tidak Setuju		Jumlah Responden
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	
1.	Situs benteng alla dan peninggalan kebudayaan lainnya	88	96,6	3	3,4	91
2.	panorama alam	91	100	-	-	91
3.	Panjat tebing, wisata petualangan dan bumi perkemahan	91	100	-	-	91

Sumber : Hasil Analisis

Tanggapan responden terhadap atraksi wisata di kawasan obyek wisata Benteng Alla umumnya setuju, karena dengan adanya keragaman atraksi yang ditawarkan pada kawasan obyek wisata ini akan membuat lebih variatif dan tidak monoton sehingga lebih menarik untuk dikunjungi. Namun untuk indikator situs Benteng Alla dan peninggalan kebudayaan lainnya responden mengatakan perlu adanya upaya pemeliharaan obyek

melihat kondisinya yang tidak terpelihara, maka dari itu perlu adanya pemeliharaan obyek agar nilai estetikanya tidak berkurang.

Berdasarkan variabel dengan berbagai indikator/kategori diatas seperti kondisi fisik, aksesibilitas, sarana dan prasarana wisata, kondisi social budaya masyarakat serta atraksi wisata yang ditawarkan, maka dapat diketahui tanggapan responden terhadap konsep pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla pada masa akan datang. Untuk lebih jelasnya sebagaimana tertera pada tabel berikut

TABEL IV. 7
PARAMETER PENGEMBANGAN KAWASAN
OBYEK WISATA BENTENG ALLA

No	Variabel	Indikator	Kriteria Nilai			Nilai	Bobot (%)	Scor
			1	3	5			
1	Kondisi fisik	<input type="checkbox"/> Kealamian	Buruk	Sedang	Baik	5	60	3,0
		<input type="checkbox"/> Keunikan				5	60	3,0
		<input type="checkbox"/> Keindahan				3	30	0,9
		<input type="checkbox"/> Kenyamanan				1	10	0,1
		Jumlah				7		
2	Aksesibilitas	<input type="checkbox"/> kemudahan kelokasi	Buruk	Sedang	Baik	3	40	4,0
		<input type="checkbox"/> Kondisi jalanan ke obyek wisata				1	10	1,0
		<input type="checkbox"/> pergerakan dan jaringan pengangkutan				1	10	1,0
		Jumlah				6,0		
3	Sosial budaya masyarakat	<input type="checkbox"/> Partisipasi masyarakat	Buruk	Sedang	Baik	1	10	0,1
		<input type="checkbox"/> Keramah tamahan				3	30	0,3
		<input type="checkbox"/> Tradisi kebiasaan masyarakat				5	60	0,6
		Jumlah				1,0		
4	Sarana dan prsarana obyek wisata	<input type="checkbox"/> Penginapan (<i>Homestay</i>)	Buruk	Sedang	Baik	1	20	0,2
		<input type="checkbox"/> Rumah Makan				1	10	0,1
		<input type="checkbox"/> Fasilitas Penunjang				1	10	0,1
		Jumlah				0,4		
5	Atraksi wisata	<input type="checkbox"/> situs Benteng Alla dan peninggalan kebudayaan lainnya	Buruk	Sedang	Baik	5	60	3,0
		<input type="checkbox"/> Panorama alam				5	50	2,5
		<input type="checkbox"/> Panjat tebing, wisata petualang dan perkemahan				3	40	1,2
		Jumlah				6,7		
Jumlah total							21,1	
Jumlah rata rata							4,2	

Sumber : Hasil Hipotesa

Ket kriteria obyek wisata

- 50-60 = Baik
- 30-40 = Sedang
- 10-20 = Buruk

Dari hasil metode pembobotan diatas berdasarkan kondisi existing kawasan Obyek Wisata Benteng Alla menggunakan komponen penunjang yang diukur dengan parameter yang berpegang pada indeks bobot sebagai berikut:

TABEL IV.8
STANDAR INDEKS BOBOT KUALITATIF DAN KUANTITAF
BERDASARKAN PARAMETER KAWASAN OBYEK WISATA BENTENG ALLA

No	Tingkat Kualitatif	Tingkat Kuantitatif
1.	Baik	>3 – 5
2.	Sedang	>1 – 3
3.	Buruk	1

Sumber: Sumaatmaja, 1988: 175

Berdasarkan data kuesioner terhadap potensi Obyek Wisata Benteng Alla dengan menggunakan analisis pembobotan, maka diperoleh hasil pembobotan berada pada level >3 – 5. Nilai level tersebut menunjukkan nilai baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa memiliki potensi Obyek Wisata Benteng Alla yang sangat prospek untuk dikembangkan dimasa yang akan datang.

4.12 Analisis Konsep Pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla

Dalam mengembangkan suatu kawasan rekreasi maka perlu dibuat zona-zona yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri yang didasarkan pada potensi masing-masing zona.

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan arahan Pengembangan untuk pembagian masing-masing fungsi di dalam kawasan. hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan arahan pengembangan secara tegas untuk pembagian masing-masing fungsi-fungsi di dalam kawasan penetapan zoning kawasan selain didasarkan pada fungsi utama kawasan sebagai juga mempertimbangkan kondisi topografi dan kemampuan lahan sehingga dalam pembangunan nantinya dapat berlangsung terus-menerus untuk masa yang akan

datang. Kriteria penilaian didalam pembagian lokasi pengembangan yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

- Lokasi dimana objek berada serta aksesibilitas terhadap pengembangan lokasi.
- Ketersediaan lahan untuk peruntukan fasilitas penunjang kegiatan wisata
- Potensi daya dukung lahan.
- Bentuk atraksi yang disajikan pada masing-masing obyek wisata

Dalam membuat besaran zona selain mempertimbangkan tapak juga memperhatikan asumsi luasan ruang yang dibutuhkan untuk sarana sarana yang akan di bangun di dalamnya di mana peruntukan zona adalah sebagai berikut :

- Zona I merupakan kawasan pusat kegiatan wisata
- Zona II merupakan kawasan penunjang kegiatan wisata

Penetapan zona kawasan selain didasarkan pada fungsi utama kawasan sebagai kawasan wisata juga mempertimbangkan kondisi topografi dan kemampuan lahan, sehingga dalam pembangunan nantinya dapat berlangsung terus untuk masa yang akan datang. adapun konsep pengembangan Zona berdasarkan analisis kriteria dan kondisi wilayah dapat dibedakan menjadi :

1. Zona I

Zona inti yang terletak di tengah kawasan dengan peruntukan lahan sebagai sarana atraksi wisata utama, yang memiliki potensi :

- ❖ Memiliki view pemandangan alam yang indah.
- ❖ Di tempat ini terkadang menjadi pusat kegiatan adat/upacara tradisional masyarakat (lahan kosong dalam kawasan Benteng Alla), oleh karena itu diperlukan suatu baruga/sanggar tani yang mempunyai ciri khas kawasan obyek wisata Benteng Alla
- ❖ Potensi obyek wisata berada pada lokasi berupa situs BCB ini sehingga perlu dibuat papan peringatan atau papan pengumuman.

Selain itu pula kawasan ini mempunyai memiliki tata guna lahan yang terbatas karena di dominasi oleh hutan dan gunung batu sehingga pemamfaatannya hanya terbatas pada wisata :

- ❖ Kokohnya gunung batu sehingga memiliki daya tarik untuk wisata panjat tebing (wall climbing).

- ❖ Bagi wisatawan yang ingin menjelajah hutan dan gunung (hiking) maka perlu diupayakan pos-pos panduan.
- ❖ Panorama alam yang sangat menarik dengan adanya flora dan fauna

2. Zona II

Untuk zona ini khusus pengembangan untuk mengelola obyek wisata terutama untuk memudahkan pengelola mengontrol wisatawan yang datang berkunjung, kriteria dari zona ini yakni :

- ❖ Dekat dengan jalan poros dan pintu gerbang akan ditempatkan di daerah ini.
- ❖ Penyediaan kantor pengelola dan pos penjagaan sedianya akan di tempatkan di lokasi ini.
- ❖ Pemenuhan kebutuhan wisatawan akan makan dan minum, serta cinderamata dapat di peroleh di wilayah ini dengan menonjolkan ciri khas daerah
- ❖ Sebuah tempat penyewaan alat bagi wisatawan petualang dan perlengkapan lainnya sebaiknya di tempatkan di sini.

4.13 Analisis Arahan Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Benteng Alla

Berdasarkan hasil analisis kriteria penilaian potensi pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla berdasarkan pembagian zona, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Zona I (zona konservasi)

Keadaan asli alamnya perlu dipertahankan keberadaannya dengan konsep konservasi perlindungan tetap untuk menjaga kelestarian situs BCB yang ada dalam kawasan obyek wisata Benteng Alla. Dalam pengembangannya zona ini diperuntukkan untuk kegiatan yang terbatas untuk sarana atraksi wisata, sarana rekreasi, penelitian ilmiah, kegiatan wisata alam (hiking), olah raga panjat tebing (wall climbing), perkemahan, dimana tidak ada fasilitas akomodasi kecuali pos-pos panduan dengan tujuan pengendalian dan monitoring lingkungan, dan sebagai tempat penyelenggaraan event budaya.

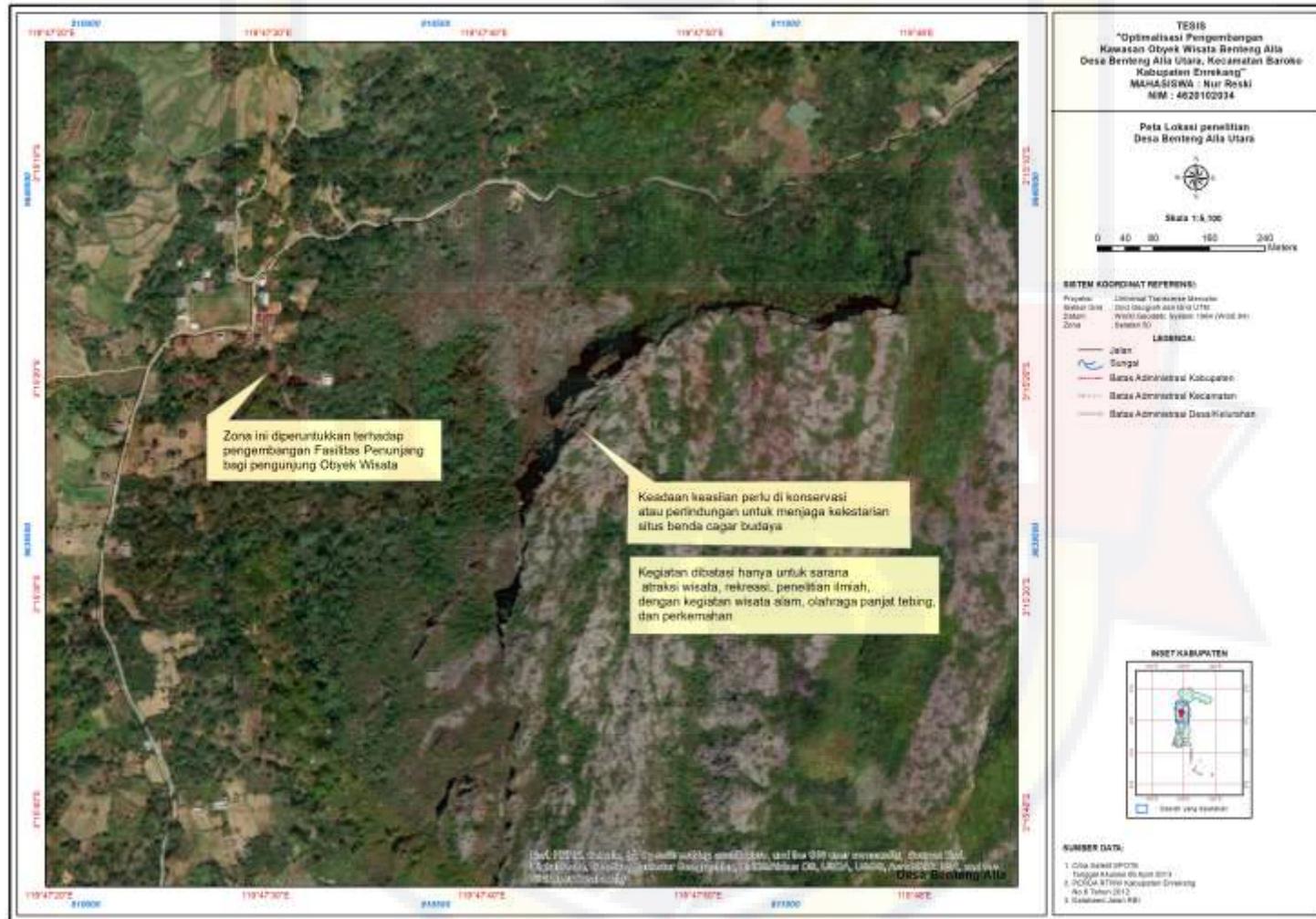
2. Zona II (zona pemanfaatan)

Zona ini diperuntukkan untuk pengembangan fasilitas penunjang pengunjung obyek wisata seperti pintu gerbang obyek wisata, kantor pengelola obyek wisata, akomodasi berupa penginapan/villa dan wisma tradisional. Rumah makan khas, capetaria, souvenir, kios.

Dengan melihat analisis yang telah dilakukan di atas dalam pengembangan obyek wisata benteng alla, maka dapat dirumuskan skala prioritas sasaran utama dalam upaya mengoptimalkan obyek wisata benteng alla, adalah sebagai berikut :

- Menciptakan sinergitas kawasan obyek wisata benteng alla, sebagai kawasan objek wisata sejarah dengan keragaman potensi yang dimiliki sehingga tercipta keterpaduan dalam pengembangannya. Untuk itu perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana penunjang pariwisata.
- Meningkatkan kondisi areal kawasan obyek dan lingkungan yang baik, sehingga tetap menarik bagi wisatawan untuk dikunjungi.
- Meningkatkan Parsitipasi Masyarakat dalam pengembangan kawasan objek wisata benteng alla.
- Terciptanya sisitem kelembagaan dan koordinansi dalam penanganan dan pengelolaan kawasan obyek Wisata Benteng Alla dimana dapat membina peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup serta pelesatrian dan pemeliharaan benda-benda cagar budaya.
- Pengembangan pusat informasi wisata di tempat-tempat yang dipandang perlu serta pengadaan *leaflets* sebagai ajang promosi.
- Pengadaan lembaga-lembaga yang dapat membina peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup dan pelestarian dan pemeliharaan benda-benda cagar budaya.
- Memadukan dan mensinergikan pengembangan obyek wisata benteng alla dengan obyek wisata sekitar khususnya dengan obyek wisata di kabupaten tana toraja sehingga sehingga dapat menangkap / menahan wisatawan yang berkunjung ke tanah toraja dengan memasukkan obyek wisata benteng alla kedalam paket perjalanan wisata KSPD Tana Toraja dan sekitarnya

Peta Pengembangan Zona Kawasan Obyek Wisata Benteng Alla



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kawasan obyek wisata Benteng Alla dapat dikembangkan sebagai obyek wisata sejarah, dan obyek wisata penunjang lainnya yang dapat menunjang keberadaan obyek wisata. Namun untuk mengembangkan paket-paket kegiatan maka perlu adanya penelitian, pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Untuk mengembangkan kawasan obyek wisata Benteng Alla dalam kaitannya dengan historikal kawasan maka perlu adanya pemeliharaan dan pelestarian lingkungan situs sejarah Benteng Alla, langkah-langkah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:
 - d. Mengadakan inventarisasi situs-situs sejarah yang perlu dipelihara dan dilestarikan lingkungannya dan di tata pertamanannya. Dari hasil inventarisasi tersebut ditentukan situs-situs mana yang perlu diprioritaskan untuk ditangani terlebih dahulu.
 - e. Memadukan dan mensinergikan pengembangan obyek wisata Benteng Alla dengan obyek wisata sekitar khususnya dengan obyek wisata di Kabupaten Tana Toraja sehingga dapat menangkap / menahan wisatawan yang berkunjung ke Tanah Toraja.
- Dalam mengoptimalkan potensi dan daya yang dimiliki kawasan obyek wisata Benteng Alla maka pengembangan obyek wisata dilakukan melalui penataan kawasan dengan membagi atas 2 zona yaitu zona 1 (zona konservasi) dan zona 2 (zona pemanfaatan).
 - a. Zona I (zona konservasi)

Dipertahankan keberadaannya dengan konsep konservasi yakni perlindungan dan pemeliharaan serta menjaga kelestarian situs benda cagar budaya yang ada dalam kawasan Benteng Alla. Dalam pengembangannya zona ini diperuntukan untuk kegiatan yang terbatas.

b. Zona II (pemanfaatan)

Zona ini diperuntukkan untuk pengembangan fasilitas penunjang pengunjung obyek wisata seperti pintu gerbang obyek wisata, kantor pengelola obyek wisata, akomodasi berupa penginapan/villa dan wisma tradisional. Rumah makan khas, capetaria, souvenir, kios. Dan sebuah tempat penyewaan alat perlengkapan bagi wisatawan petualang.

5.2 Saran

1. Pemerintah diharapkan menjaga keaslian dan nilai kesejarahaannya Benteng Alla melalui penyusunan buku sejarah Benteng Alla
2. Pemerintah diharapkan untuk menyusun master plan kawasan Benteng Alla
3. Pemerintah diharapkan menyusun suatu kebijakan atau perencanaan secara makro yakni dengan memasukkan obyek wisata benteng alla kedalam paket perjalanan wisata KSPD Tana Toraja dan sekitarnya.
4. Mengembangkan prasarana dan sarana yang dapat mendukung pengembangan wisata Benteng Alla
5. Mengalakkan kegiatan promosi wisata melalui media cetak, elektronik, brosur dan visualisasi (miniatur benteng)
6. Penyusunan **Perda** (Peraturan Daerah) berisi pedoman yang merupakan petunjuk pelestarian situs dan BCB. Hal ini sejalan dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992, khususnya pasal 5 ayat 1, pasal 13, 15, dan 18. Pasal 18 ayat 1 menegaskan, bahwa pengelolaan BCB adalah tanggungjawab pemerintah
7. Dalam penyusunan perda seyogyanya melibatkan pakar sejarah, pakar arkeologi, pakar arsitektur bangunan, pakar pariwisata, budayawan, pakar atau pemerhati lingkungan, dan tokoh masyarakat. Perda itu disosialisasikan kepada masyarakat secara efektif.
8. Memasukkan Benteng Alla kedalam kalender wisata dan paket perjalanan wisata Kabupaten Enrekang

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri Thamrin B**, 1999. *Pariwisata Gagasan dan Pandangan*, Alfabeta Bandung.
- Dinas Pariwisata**, 2000. *Potensi Wisata Kabupaten Enrekang*
- Hadinoto, Kusudianto**,1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Helmut, F.W.**, 2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*, Pusat Studi Pariwisata UGM, C.V. Andi, Yogyakarta
- Janianton, D.**, 2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*, Pusat Studi Pariwisata UGM, C.V. Andi, Yogyakarta.
- Karyono,Hari, A.** 1997. *Kepariwisataan*, PT. Grasindo.
- Pendit,N.S**,1987. *Ilmu Pariwisata (sebuah pengantar perdana)*, Angkasa, Bandung.
- Riduwan**, 2002. *Skala pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- Statistik Kabupaten Enrekang** Dalam Angka Tahun 2020/2021.
- Pemerintah Kabupaten Enrekang**, 2017. RIPP Kabupaten Enrekang No 08 tahun 2017
- Soekadijo,R.G.**1996. *Anatomi Pariwisata(Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage)*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siagian**,1989. *Administrasi Pembangunan*, Jakarta CV. Haji Masagung
- Suwantoro Gamal**, 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*, Andi Yogyakarta.
- Undang Undang No 5 Tahun 1992**
- Wahab Saleh**, 1992. *Pemasaran Pariwisata*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Wahab Saleh**, 1997. *Manajemen Kepariwisataan*, PT. Pradya Paramita Jakarta.
- Wardiyanta**, 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*, CV. Andi Offset Yogyakarta.
- Yoeti A. Oka**, 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, PT. Pradya Paramita Jakarta.
- Yulius**, 1986. *Lingkungan dan Wawasan Pembangunan*, Jakarta.

Optimalisasi Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Benteng Alla

**DAFTAR PERTANYAAN UNTUK WISATAWAN
(QUISIONER)**

No responden :
Tanggal :
Surveyor : Nur Reski

Identitas responden

Nomor responden :

Nama :

Usia :

Alamat :

Pendidikan terakhir :

1. Faktor-faktor apa yang menarik saudara, sehingga tertarik berkunjung ke obyek wisata benteng alla?
 - a. Benteng alla
 - b. Liang batu (kuburan dalam batu)
 - c. Kuburan bayi dalam pohon
 - d. Panorama alam
 - e. Panjat tebing
 - f. lainnya
2. Apakah dalam kunjungan Anda ke obyek wisata Benteng Alla hambatan dalam perjalanan?
 - a. Ya, seperti.....
 - b. Tidak
3. Menurut saudara jarak tempuh atau jangkauan perjalanan dari pusat kota kekawasan obyek wisata benteng alla?
 - a. jauh
 - b. dekat
4. bentuk atraksi apa yang anda paling selangi dalam berkunjung ke kawasan obyek wisata Benteng Alla?

- a. Benteng alla
 - b. Liang batu (kuburan dalam batu)
 - c. Kuburan bayi dalam pohon
 - d. Panorama alam
 - e. Panjat tebing
 - f. lainnya
5. apakah menurut anda fasilitas yang ada pada kawasan obyek wisata benteng alla perlu dibenahi?
- a. Ya,
seperti.....
 - b. Tidak perlu
6. menurut anda hal-hal apa yang perlu dibenahi dalam pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla nantinya?
- a. Sarana dan prasarana
 - b. Kegiatan wisata
 - c. Aksesibilitas
 - d. Lainnya
7. apakah anda puas berkunjung ke obyek wisata benteng alla?
- a. Ya, karena.....
 - b. Tidak, karena.....

Optimalisasi Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Benteng Alla

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK MASYARAKAT (QUISIONER)

No responden :
Tanggal :
Surveyor : Nur Reski

Identitas responden

Nomor responden :

Nama :

Usia :

Alamat :

Pendidikan terakhir :

1 Apakah anda setuju, dengan adanya program pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla?

a. Setuju, Karena.....

b. Tidak setuju, karena.....

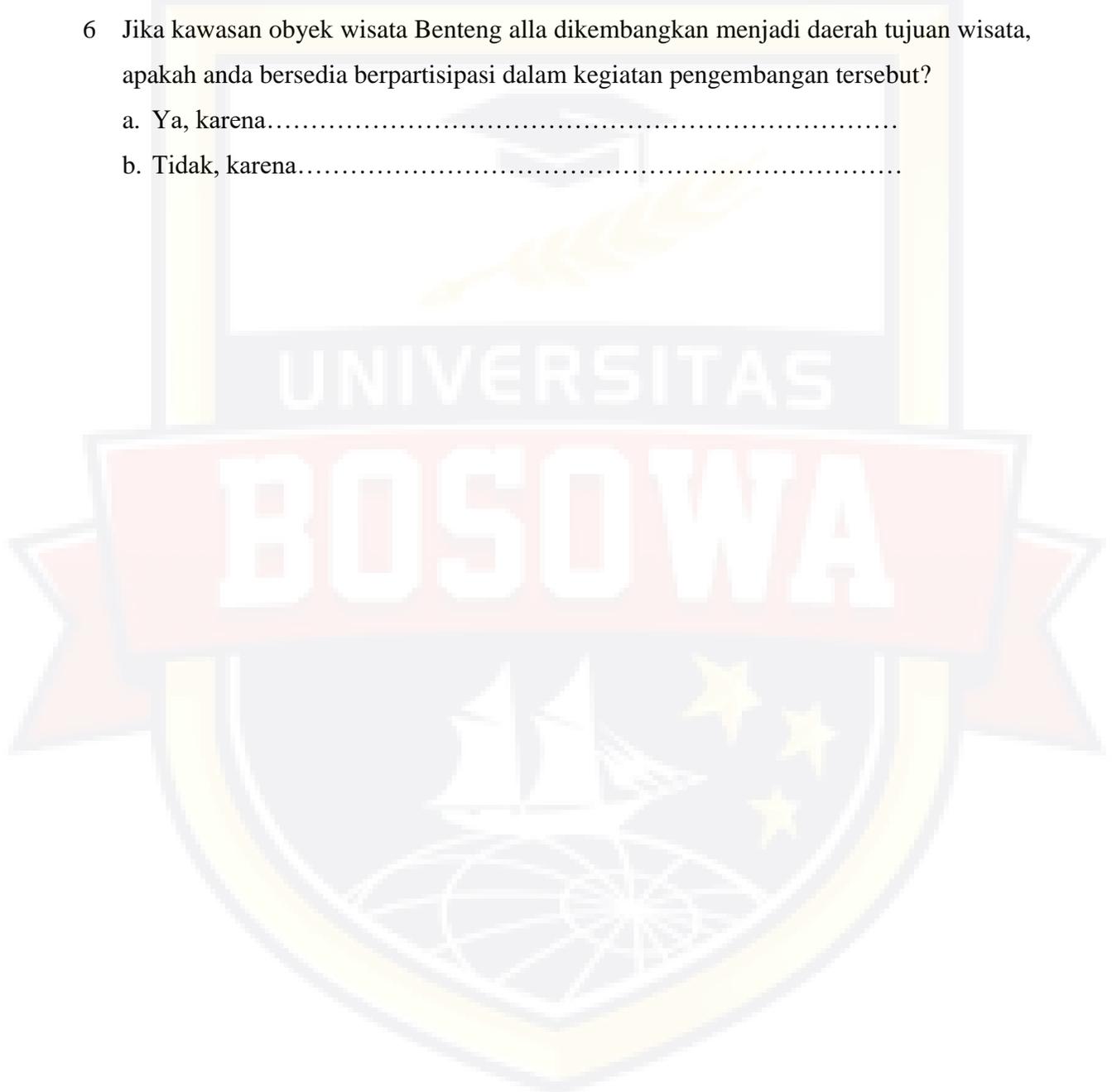
1. Jika Anda berpartisipasi dalam pengelolaan pariwisata nantinya, apa yang anda inginkan terhadap pemerintah?

	Keringanan berusaha
	Keringanan Pajak

2. Jenis kegiatan usaha yang akan Anda tekuni dengan berkembangnya obyek wisata nantinya?

	Usaha pertokoan
	Usaha perdagangan
	Usaha Rumah Makan
	Sektor informasi
	Dan lain-lain

3. Jika kampung Anda di jadikan untuk lokasi pariwisata, apakah Anda bersedia ditempatkan atau dipindahkan kelokasi lain?
 - a. Ya, karena.....
 - b. Tidak, karena.....
6. Jika kawasan obyek wisata Benteng alla dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata, apakah anda bersedia berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan tersebut?
 - a. Ya, karena.....
 - b. Tidak, karena.....



Optimalisasi Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Benteng Alla

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK PIHAK PEMERINTAH (QUISIONER)

No responden :

Tanggal :

Surveyor : Nur Reski

Identitas responden

Nomor responden :

Nama :

Usia :

Alamat :

Pendidikan terakhir :

1. menurut anda apa saja yang perlu dikembangkan dalam usaha pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla?
 - a. Sarana dan prasarana obyek wisata
 - b. Aksesibilitas
 - c. Atraksi wisata
 - d. Aktivitas wisata
 - e. Lainnya

2. apakah ada dukungan dari pemerintah terhadap pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla?
 - a. Ya,
 - b. tidak

3. bagaimana bentuk dukungan pemerintah tersebut ?
 - a. dengan perda
 - b. dengan pembangunan jalan menuju kelokasi
 - c. dengan adanya sarana telekomunikasi
 - d. kemudahan pemberian izin

- e. dengan adanya upaya pemeliharaan obyek wisata
- f. dengan upaya membuka obyek wisata baru



No.	Parameter Potensi Obyek	Kriteria penilaian			Nilai	Bobot	Scoring
		Nilai 5	Nilai 3	Nilai 1			
1	Kondisi fisik <ul style="list-style-type: none"> Kealamian Keunikan Keindahan Kenyamanan 	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi alam yang masih alami Tetap terjaga lingkungannya 	Kondisi alam yang telah banyak mengalami perubahan Dari Segi Bentuk	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi alam yang telah rusak Buruknya kebersihan lingkungan 			
2	Aksesibilitas <ul style="list-style-type: none"> Kemudahan ke lokasi Kondisi jalanan ke obyek wisata Pengangkutan dan jaringan pergerakan 	<ul style="list-style-type: none"> Dapat dilalui semua jenis kendaraan, lokasi yang strategis, pencapaian kelokasi sangat mudah, dilalui oleh kendaraan umum dari ibu kota kabupaten Kondisi jalan aspal Sarana angkutan umum lancar, jaringan pergerakan lancar, waktu tempuh 2 jam dari ibu kota kabupaten. 	<ul style="list-style-type: none"> Lokasi yang mudah dicapai dan jarang di lalui kendaraan umum Kondisi jalan sebagian aspal, sebagian perkerasan Sarana angkutan umum sering mengalami perlambatan, waktu tempuh 3-4 jam dari ibu kota kabupaten 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak di lalui oleh kendaraan, lokasi yang tidak strategis untuk obyek wisata. Kondisi jalan perkerasan dan tanah Pergerakan tidak lancar, sarana angkutan umum sering mengalami perlambatan, serta tidak nyaman, waktu tempuh 4-5 jam. 			
3	Sosial Budaya Masyarakat <ul style="list-style-type: none"> Partisipasi masyarakat Lingkungan masyarakat Keramah tamahan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Dukungan masyarakat terhadap obyek wisata, terbukanya lapangan kerja Keamanan yang tetap obyek wisata, kebersihan lingkungan tempat obyek wisata Masyarakat menerima baik pengunjung pariwisata 	<ul style="list-style-type: none"> Kurang respon masyarakat terhadap obyek wisata, masyarakat tidak memanfaatkan keberadaan obyek wisata untuk mencari pekerjaan Masih kurang peduli terhadap keberadaan obyek wisata sehingga kondisi lingkungan tidak terjaga Sebagian masyarakat tidak menginginkan wisatawan berkunjung ke obyek wisata. 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada dukungan masyarakat Ketidak pedulian masyarakat terhadap keberadaan obyek wisata Masyarakat tidak menginginkan keberadaan obyek wisata 			
No	Parameter Potensi Obyek	Kriteria Penilaian			Nilai	Bobot	Scoring
		Nilai 5	Nilai 3	Nilai 1			

4	Sarana dan prasarana <ul style="list-style-type: none"> • Penginapan • Rumah Makan • Fasilitas Penunjang 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk penginapan yang memadai seperti hotel dan wisma. • Bentuk rumah makan yang memadai seperti restaurant, rumah makan yang menyajikan menu khas. • Sarana dan prasarana wisata lengkap. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk penginapan seperti villa. • Rumah makan menyajikan makanan khas, rumah makan masih bersifat sementara . • Sarana dan prasarana wisata tidak semuanya ada. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk penginapan masih bersifat sementara seperti villa. • Rumah makan tidak dijumpai. • Sarana dan prasarana wisata tidak ada. 			
5	Jenis atrasi wisata <ul style="list-style-type: none"> • Situs Benteng alla • Kuburan batu • Kuburan bayi dalam pohon • Panorama alam • Panjat tebing • Bumi perkemahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya sejumlah atraksi yang ditawarkan sehingga sangat variatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya atraksi yang ditawarkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Atraksi yang ditawarkan sangat monoton 			

Foto. 01



Kuburan Yang berada dalam tebing batu atau biasa disebut sebagai kubur batu

Foto. 02



Kuburan Yang berada dalam tebing batu atau biasa disebut sebagai kubur batu

Foto. 03



Peti mati yang berisi tengkorak manusia dan sekarang dalam kondisi yang kurang terpelihara

Foto. 04



Pohon besar yang di fungsikan untuk mrngubur bayi yang meninggal atu biasa disebut liang pea (kubur bayi dalam pohon)

Foto. 05



Lesung batu yang terdapat dalam kawasan obyek wisata (kondisi yang tidak terawat)

Foto. 06



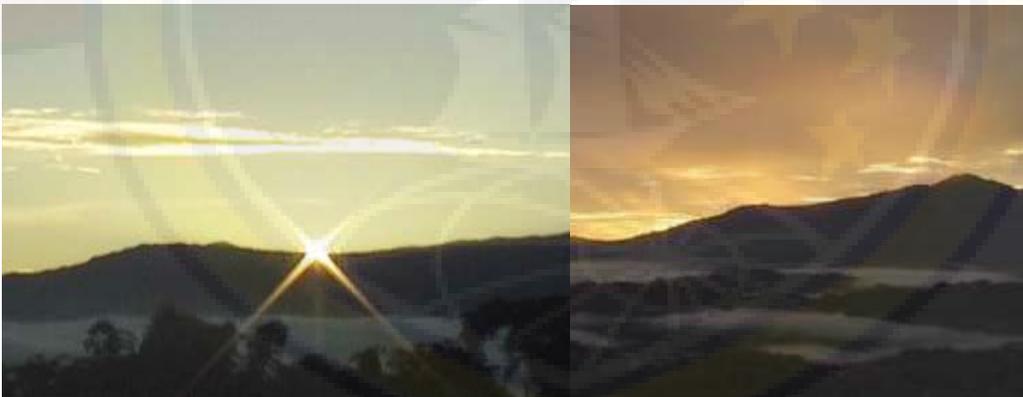
Sumur dalam goa (lo'ko bubun disuloi)

Foto. 07



Pintu masuk benteng Alla (Babangan)

Foto . 08



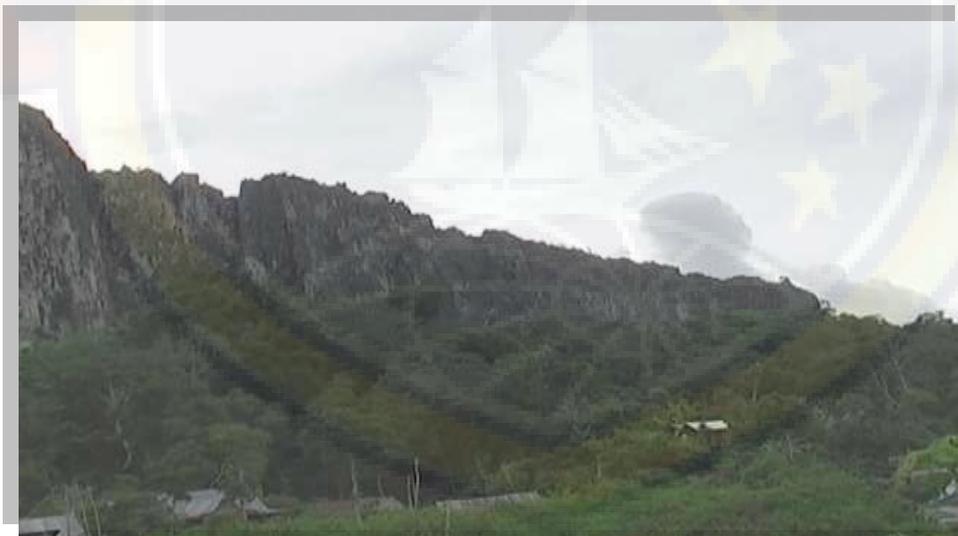
Sun Rise yang dapat kita nikmati dari atas benteng.

Foto. 09



Panorama Alam Pegunungan yang dapat kita nikmati dari atas Benteng

Foto. 10



Tampak dinding benteng Alla berupa gunung batu

Foto.11



Batu Tegak yang disebut Simbuang (Tempat sesajian)

Foto . 12



Susunan Batu Gunung sebagai dinding benteng

Foto. 13



Lahan Kosong didalam benteng yang biasa digunakan sebagai bumi perkemahan

Foto. 14



Tanaman perkebunan penduduk yang dapat dijadikan sebagai agro wisata

Foto. 15



Makanan Khas Penduduk Sekitar Kawasan Wisata Benteng Alla

Foto.16



Kondisi jalan masuk ke lokasi obyek wisata benteng Alla

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



NUR RESKI, Judul tesis “OPTIMALISASI PENGEMBANGAN KAWASAN OBYEK WISATA BENTENG ALLA DESA BENTENG ALLA UTARA KECAMATAN BAROKO. Penulis Lahir di Belajen salah satu dusun di kabupaten Enrekang pada tanggal 10 desember 1984. Latar belakang Pendidikan, SD Negeri No 176 Belajen (1992-1997), Penulis melanjutkan pendidikan di SLTP Negeri 1 Alla (1997-2000), dan kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMU Negeri 1 Alla pada tahun (2000-2003), dan selanjutnya melanjutkan pendidikan di salah satu Universitas yang ada di Kota Makassar yaitu Universitas 45 Makassar di Fakultas Teknik Jurusan Planologi sampai pada Tahun 2009.